



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KUNJUNGAN WISATA DI TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS
PROPINSI LAMPUNG**

TESIS

**WAHYU HIDAYAT
0906586890**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK
JAKARTA
JANUARI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KUNJUNGAN WISATA DI TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS
PROPINSI LAMPUNG**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Ekonomi (M.E.)

**WAHYU HIDAYAT
0906586890**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK
KEKHUSUSAN EKONOMI KEUANGAN NEGARA DAN DAERAH
JAKARTA
JANUARI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggungjawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 11 Januari 2011



(WAHYU HIDAYAT)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : WAHYU HIDAYAT

NPM : 0906586890

Tanda Tangan



Tanggal : 11 Januari 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : WAHYU HIDAYAT
NPM : 0906586890
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Judul Tesis : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisata
Di Taman Nasional Way Kambas Propinsi Lampung

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi pada Program Studi Magister Perencanaan Dan Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr.Ir. Widyono Soetjipto



Penguji : Iman Rozani, SE., M.Soc.Sc



Penguji : Nurcholis, M.SE.



Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 11 Januari 2011

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Pada kesempatan ini secara khusus penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr.Ir. Widyono Soetjipto selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini.

Selain itu, penulis juga menyadari sepenuhnya, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Kedua orangtuaku, *datuk* dan *eyang* yang telah mengasuh, mendidik dan membesarkan penulis hingga bisa seperti sekarang ini. Terlalu besar jasmu dan semoga ananda bisa membalasnya. Juga buat Ibu Atik Suwanto sekeluarga yang selalu mengiringi langkahku dengan doa yang tiada henti. Makasih banget atas dukungan dan semuanya.
2. *My Lovely family*, bunda Desy, abang Ameer ganteng yang suka ngajak beranteman dan si mungil “Lofi” yang suka membangunkan ayah tengah malam. Semoga abang dan adek nanti menjadi anak yang sholeh dan sholehah serta lebih baik dari ayah dan bunda. Buat bunda tersayang, terimakasih banget ya buat *supportnya*, sayangnya, marahinnya, cerewetnya dan spesial atas semangkuk mie sangat pedas yang membuat melek untuk menulis.
3. Ketua Program Studi Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik (MPKP) FEUI beserta staf administrasi program yang telah banyak memberikan kemudahan dalam proses perkuliahan.
4. Para dosen pengajar yang telah memberikan wawasan selama mengikuti perkuliahan. *Thanks a lot* ya.

5. Dosen penguji seminar Ibu Titisari yang memberikan banyak masukan pada seminar hasil tesis.
6. Bapak Iman Rozani dan Bapak Nurcholis sebagai dosen penguji tesis yang memberikan masukan berharga untuk merevisi tesis ini sehingga menjadi lebih baik.
7. Bapak Ir. Ludvie Achmad, selaku Kepala Balai Besar Taman Nasional Betung Kerihun yang telah memberikan ijin dan kepercayaan kepada saya untuk mengikuti tugas belajar.
8. Bapak Ir. John Kennedy, selaku Kepala Balai Taman Nasional Way Kambas dan Bapak Tachrirudin Hazan, B.Sc, F.Sp, selaku Kepala Sub Bagian Tata Usaha Kantor Balai Taman Nasional Way Kambas yang telah memberikan ijin dan kepercayaan kepada saya untuk melakukan penelitian.
9. Mas Gebyar, Pak Bambang, Pak Selamat, Dicky, Muflih, Mbak Bunga beserta seluruh petugas PAM Swakarsa, Adi, Fajar dan Heri yang telah membantu dalam proses pengumpulan data yang dibutuhkan dalam tesis ini.
10. Kawan-kawan Anomali Group (Nurhidayati Arbain, Putu Wirasata, Riduan Purba, Rozi Saswita, Sri Endang Mulyati, Yagi Sofiagy, Yunita Liliyana) untuk kebersamaannya selama ini.
11. Rekan-rekan MPKP Angkatan XXI kelas Pagi Bappenas yang telah memberi warna dalam hari-hari yang terlewati di kampus kuning, memberikan bantuan baik selama masa perkuliahan maupun dalam penyelesaian tesis ini. Semoga, semangat persaudaraan itu akan selalu terjalin dalam untaian silaturahmi selamanya.
12. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis.

Semoga Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan balasan sebanyak-banyaknya, memberikan amal ja'riyah yang tak putus-putus atas bantuan, dorongan serta do'a yang telah diberikan.

Salemba, 11 Januari 2011

WAHYU HIDAYAT

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WAHYU HIDAYAT
NPM : 0906586890
Program Studi: Magister Perencanaan Dan Kebijakan Publik
Departemen : Ekonomi
Fakultas : Ekonomi
Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisata
Di Taman Nasional Way Kambas Propinsi Lampung“

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 11 Januari 2011

Yang menyatakan,



(WAHYU HIDAYAT)

ABSTRAK

Nama : Wahyu Hidayat
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Judul Tesis : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisata di Taman Nasional Way Kambas Propinsi Lampung

Obyek wisata Taman Nasional Way Kambas merupakan salah satu obyek wisata di Propinsi Lampung yang memiliki potensi sumberdaya alam dan keanekaragaman jenis fauna langka dan jumlah pengunjung yang paling tinggi bila dibandingkan dengan kawasan konservasi lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah biaya perjalanan ke obyek wisata Way Kambas, biaya waktu, pendapatan individu, tingkat pendidikan dan waktu luang mempengaruhi jumlah permintaan kunjungan wisata ke Taman Nasional Way Kambas, Kabupaten Lampung Timur dengan menggunakan metode biaya perjalanan (*Travel Cost Method*).

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan menggunakan OLS, untuk menduga kesediaan membayar dan analisis biaya perjalanan (*Travel Cost Analysis*) dalam menghitung manfaat Wisata Taman Nasional Way Kambas. Hasil penelitian menunjukkan lima variabel berpengaruh terhadap jumlah permintaan pariwisata ke Taman Nasional Way Kambas yaitu biaya perjalanan, biaya waktu, pendapatan individu, pendidikan dan waktu luang.

Distribusi manfaat biaya perjalanan terdiri dari biaya transportasi (48,67%), biaya akomodasi (2,1%), biaya konsumsi (27,6%), biaya sewa (7,79%), biaya tiket masuk (8,04%) dan biaya dokumentasi (5,81%). Penelitian ini merekomendasikan pengembangan obyek wisata Taman Nasional Way Kambas perlu ditingkatkan lagi selain dalam pengelolaan juga dalam pengoptimalan potensi yang dimiliki.

Kata kunci: Keanekaragaman Hayati, Permintaan Pariwisata, Biaya Perjalanan, Kesediaan Membayar, Taman Nasional Way Kambas.

ABSTRACT

Name : Wahyu Hidayat
Study Programme : Master Of Planning And Public Policy
Title : Factors Affecting Tourist Visits in Way Kambas National Park in Lampung Province

Way Kambas National Park is one of the tourist destinations in Lampung province that has the beauty of natural resources and endangered fauna species diversity. It also has the highest number of visitors compared to other conservation areas. The objective of this study was to determine whether the travel cost to Way Kambas, time cost, individual income, educational level and leisure excursions affect the number of visit to the Way Kambas National Park in East Lampung regency by using the travel cost method.

The analytical tool used in this study is multiple linear regression using OLS, to estimate willingness to pay and travel expenses (Travel Cost Analysis) in calculating the benefits of Way Kambas National Park. The results showed that five variables affect the amount of tourism demand to the Way Kambas National Park. The variables are the cost of travel, time costs, individual income, education level and leisure time.

Distribution of travel costs benefits consist of transportation costs (48.67%), accommodation costs (2.1%), the cost of consumption (27.6%), rentals (7.79%), admission fee (8.04%) and documentation fee (5.81%). The study recommends that the Way Kambas National Park need to be developed in terms of the management as well as in optimizing its potential.

Keywords: Biodiversity, Demand for Tourism, Travel Costs, Willingness to Pay, Way Kambas National Park

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PESETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Ruang Lingkup / Batasan Masalah	7
1.4. Tujuan Penelitian	7
1.5. Manfaat Penelitian	8
1.6. Metodologi Penelitian.....	8
1.7. Kerangka Berpikir	9
1.8. Sistematika Penulisan	10
2. KERANGKA PEMIKIRAN ANALISA.....	11
2.1. Kerangka Teoritis.....	11
2.1.1 Konsep Permintaan	11
2.1.2 Pengertian Biaya	13
2.1.3 Pengertian Pendapatan.....	13
2.1.4 Konsumsi Pariwisata dan Harga	13
2.1.5 Konsumsi Pariwisata dan Pendapatan	14
2.1.6 Konsumsi Pariwisata dan Waktu Senggang	15
2.1.7 Penilaian Sumber Daya Alam	17
2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Kunjungan Wisata.....	19
2.2.1 Aspek Penawaran Pariwisata	19
2.2.2 Aspek Permintaan Pariwisata.....	20
2.3. Tinjauan Pustaka	22
2.3.1 Pengertian Taman Nasional	22
2.3.2 Pengertian Wisata Alam	24
2.3.3 Pengertian Pariwisata	25
2.3.4 Jenis Pariwisata	27
2.3.5 Motivasi Berwisata	28
2.3.6 Produk Wisata.....	30
2.3.7 Kawasan Pelestarian Alam di Propinsi Lampung	31
2.3.7 Penelitian Terdahulu	33
2.4. Perumusan Model	37
2.5. Perumusan Hipotesis.....	38

3. METODE PENELITIAN	39
3.1. Jenis Penelitian	39
3.2. Lokasi Penelitian	39
3.3. Jenis dan Sumber Data	39
3.3.1 Jenis Data	39
3.3.2 Sumber Data	40
3.4. Metoda Pengumpulan Data	40
3.4.1 Asumsi Metodologi.....	41
3.4.2 Penentuan Responden	42
3.4.2 Tehnik Pengumpulan Data	43
3.4.3 Alat Pengumpulan Data	43
3.5. Metoda Analisa	43
3.5.1 Identifikasi dan Klasifikasi Variabel	43
3.5.2 Definisi Operasional Variabel	44
3.5.3 Analisa Karakteristik Pengunjung	45
3.5.4 Analisis Model Fungsi Permintaan Wisata Alam Serta Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Wisata Taman Nasional Way Kambas.....	45
3.5.4.1 Langkah-langkah Analisis Data.....	45
3.5.4.2 Model Regresi Berganda.....	48
3.5.4.3 Masalah Pelanggaran Asumsi	51
3.5.5 Analisis Kesiediaan Membayar.....	55
3.5.6 Analisis Biaya Perjalanan	55
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	56
4.1. Karakteristik Pengunjung	56
4.2. Penilaian Pengunjung Terhadap Pusat Latihan Gajah Taman Taman Nasional Way Kambas	69
4.3. Pendugaan Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Pengunjung Terhadap Manfaat Rekreasi Taman Nasional Way Kambas	73
4.3.1 Pendugaan Jumlah Pengunjung	73
4.3.2 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Jumlah Kunjungan	77
4.4. Analisa Kesiediaan Membayar	85
4.5. Analisa Biaya Perjalanan	89
5. PENUTUP	96
5.1. Kesimpulan	96
5.2. Rekomendasi Kebijakan	97
DAFTAR PUSTAKA	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Grafik Perkembangan Jumlah Pengunjung di Taman Nasional Way Kambas Tahun 2004 - 2009	5
Gambar 1.2.	Kerangka Berpikir Pemecahan Masalah	9
Gambar 2.1.	Kurva Permintaan Suatu Barang	12
Gambar 2.2.	Pengaruh Penurunan Harga Pada Konsumsi Pariwisata	14
Gambar 2.3.	Pengaruh Kenaikan Pendapatan Terhadap Konsumsi Pariwisata	15
Gambar 2.4.	Kombinasi Konsumsi dan Waktu Senggang.....	16
Gambar 2.5.	Peta Obyek Wisata Tan Nasional Way Kambas	31
Gambar 3.1.	Statistik Durbin Watson d	54
Gambar 4.1.	Kurva Pendugaan Jumlah Kunjungan Di Taman Nasional Way Kambas Oktober 2009 – Desember 2010	73
Gambar 4.2.	Grafik Kesiediaan Membayar Pengunjung.....	85
Gambar 4.3.	Grafik Alokasi Peruntukan Biaya Masuk / Kesiediaan Membayar	87
Gambar 4.4.	Grafik Pengelola Dana Tiket Masuk Taman Nasional Way Kambas Menurut Pengunjung	88
Gambar 4.5.	Grafik Distribusi Biaya Perjalanan Wisatawan Taman Nasional Way Kambas	91
Gambar 4.6.	Grafik Distribusi Biaya Perjalanan Wisatawan Taman Nasional Way Kambas Berdasarkan Daerah Asal	93
Gambar 4.7.	Grafik Distribusi Biaya Perjalanan Wisatawan Taman Nasional Way Kambas berdasarkan Pengelompokkan Wilayah	94

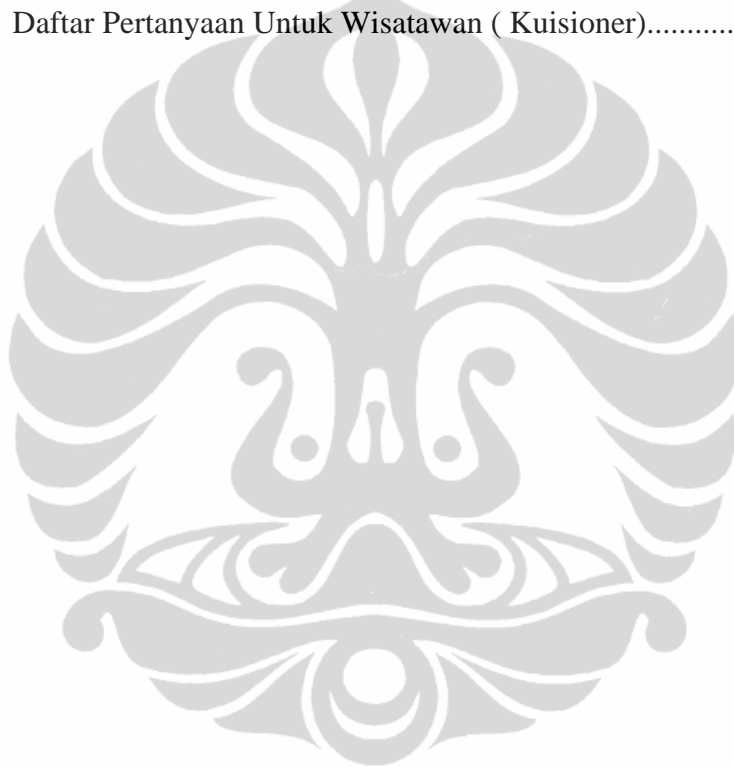
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.	Persentase Responden Menurut Zona Asal Pengunjung Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas	56
Tabel 4.2.	Persentase Jenis Kelamin Pengunjung Taman Nasional Way Kambas	57
Tabel 4.3.	Persentase Tingkat Umur Pengunjung Taman Nasional Way Kambas	58
Tabel 4.4.	Persentase Tingkat Pendidikan Pengunjung Taman Nasional Way Kambas	59
Tabel 4.5.	Persentase Jenis Pekerjaan Pokok Pengunjung Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas	60
Tabel 4.6.	Persentase Tingkat Pendapatan Pengunjung Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas	61
Tabel 4.7.	Persentase Status Perkawinan Pengunjung Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas	61
Tabel 4.8.	Persentase Motivasi Pengunjung Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas	62
Tabel 4.9.	Persentase Tujuan Kunjungan Pengunjung Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas	62
Tabel 4.10.	Persentase Cara Melakukan Kunjungan Pengunjung Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas	63
Tabel 4.11.	Persentase Motivasi Kunjungan Pengunjung Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas	63
Tabel 4.12.	Persentase Asal Informasi Pengunjung Tentang Taman Nasional Way Kambas	64
Tabel 4.13.	Persentase Daya Tarik Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas	64
Tabel 4.14.	Persentase Biaya Melakukan Kunjungan Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas	65
Tabel 4.15.	Persentase Pemahaman Pengunjung Terhadap Peraturan Di Kawasan Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas	65
Tabel 4.16.	Persentase Aktivitas Yang Paling Disukai Pengunjung Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas	66
Tabel 4.17.	Persentase Pemahaman Pengunjung Terhadap Kawasan Konservasi Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas	66

Tabel 4.18. Persentase Pernah Tidaknya Pengunjung Datang Ke Pusat Latihan Gajah Taman Nasiona Way Kambas	67
Tabel 4.19. Persentase Rencana Kunjungan Yang Akan Datang Ke Pusat Latihan Gajah Taman Nasiona Way Kambas	67
Tabel 4.20. Persentase Penggunaan Waktu Kunjungan Pusat Latihan Gajah Taman Nasiona Way Kambas.....	68
Tabel 4.21. Jumlah Biaya Waktu	68
Tabel 4.22. Penilaian Pengunjung Terhadap Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas.....	69
Tabel 4.23 Hasil Pendugaan Jumlah Kunjungan per 1000 Penduduk Pada Masing-masing Zona Asal Daerah Tahun 2010	74
Tabel 4.24. Karakteristik Sosial Ekonomi Pengunjung Taman Nasional Way Kambas	75
Tabel 4.25. Hasil Regresi Dengan Memakai Software Eviews	77
Tabel 4.26. Jumlah Biaya Perjalanan Rata Rata Pada Masing-masing Daerah Asal dan Rata-rata Biaya Kunjungan Ke Taman Nasional Way Kambas	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Peta Lokasi dan Daerah Asal Pengunjung.....	101
Lampiran 2	Hasil Regresi Dugaan Kunjungan Tahun 2010	102
Lampiran 3	Hasil Uji Statistik dan Ekonometrika	103
Lampiran 4	Tabel 4.27 Jumlah Biaya Perjalanan Rata rata Pada Masing- Masing Daerah Asal dan Rata Rata Biaya Kunjungan ke Taman Nasional Way Kambas	113
Lampiran 5	Daftar Pertanyaan Untuk Wisatawan (Kuisisioner).....	114



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan luas daratan 1,86 juta km², 17.508 pulau (statistik Indonesia,2004), serta berada pada garis zamburut khatulistiwa, kondisi Indonesia itu menyebabkan keberagaman kekayaan sumber daya alam, 27.500 spesies tumbuhan berbunga (lebih kurang 10 % tumbuhan berbunga di dunia), 515 spesies mamalia (12 %), 781 spesies reptilia dan amfibi (16 %), 1539 spesies burung (17 %) serta lebih dari 25 % spesies ikan air laut dan tawar di dunia. Mereka hidup tersebar di berbagai tipe ekosistem, mulai dari ekosistem perairan, ekosistem mangrove, savanna, bukit kapur, hutan hujan dataran rendah, hutan hujan dataran tinggi, hutan pegunungan hingga puncak gunung tropis. Keberagaman kekayaan sumber daya alam ini merupakan modal dasar dalam pembangunan dan modal potensial dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan pengelolaan sumber daya alam yang baik dan berorientasi kepada kesejahteraan rakyat, tentu akan berjalan dengan baik apabila didukung oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia sehingga apa yang diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945 pasal 33 ayat 3 yang berbunyi *“Bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan digunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”* dapat terapkan. Upaya pemerintah dalam implementasi pengelolaan sumber daya alam dilakukan melalui kebijakan penetapan kawasan pelestarian alam dalam bentuk taman nasional.

Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya, taman nasional adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan perlindungan dan pengawetan tumbuhan dan atau satwa yang alami dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata, dan rekreasi.

Taman nasional memiliki keragaman ekosistem dan keanekaragaman hayati yang dapat memberikan berbagai manfaat barang dan jasa, baik yang dapat dipasarkan maupun yang tidak dapat dipasarkan, baik yang berasal dari

lingkungan di sekitar hutan itu sendiri, maupun yang terjadi dan berada jauh di luar hutan taman nasional. Walaupun demikian, nilai keseluruhan sumber daya alam hingga kini tidak mudah dikenali, sehingga sering diabaikan dalam suatu perencanaan pengembangan wilayah. Ketidak-tahuan akan nilai ekonomi sumber daya alam / ekosistem hutan disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu : (1). kebanyakan dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh ekosistem wujudnya tidak diperdagangkan di pasar, sehingga tidak memiliki nilai yang dapat diamati, dan (2). Beberapa dari barang dan jasa tersebut terjadi di luar dan jauh dari ekosistem hutan sehingga penghargaan terhadap barang dan jasa itu sering dianggap tidak ada kaitannya dengan sumber daya alam.

Berapa rupiah nilai lingkungan yang dihasilkan oleh suatu ekosistem, sampai kini masih tetap nisbi. Kuantifikasi nilai ekonomi kerusakan ataupun manfaat lingkungan karena pembangunan umumnya belum memiliki keandalan ataupun kesamaan pendapat. Padahal, nilai sebenarnya sumber daya tersebut sangat perlu diketahui. Kalau ada angka kuantitatif, wujudnya baru berupa jumlah produk dari sumber daya atau angka kerusakan fisik akibat aktivitas memperolehnya. Nilai ekonomi lingkungan yang dianggap tak terukur, *intangibile*, dan sering kali bahkan dianggap tidak layak dipertanyakan karena memiliki nilai yang sulit dihitung secara nyata tersebut dapat didekati hingga menjadi *tangible*, terukur, meskipun cara pendekatannya bersifat relatif dan dianggap imajinatif.

Besarnya nilai manfaat dan adanya ketidakpastian nilai ekonomi dari suatu sumber daya alam menyebabkan implementasi pemanfaatannya cenderung bermotif keuntungan ekonomi jangka pendek dan menghasilkan eksternalitas negatif terhadap lingkungan sekitarnya yang selanjutnya akan menimbulkan degradasi sumberdaya alam. Banyaknya kepentingan-kepentingan terhadap sumber daya alam tersebut, khususnya kepentingan ekonomi kapital, baik dalam bentuk pemanfaatan lahan, perambahan hutan, penebangan liar, perdagangan illegal, dan kebakaran menyebabkan kondisi sumberdaya alam saat ini sangat memprihatinkan, dimana kerusakan dan laju deforestasi dalam 10 tahun terakhir cenderung meningkat.

Berawal dari kondisi diatas, lahir perubahan paradigma dalam mengantisipasi degradasi sumber daya alam akibat kegiatan pembangunan serta mengoptimalkan pemanfaatan kawasan sumber daya alam / hutan untuk meningkatkan penerimaan negara dan kesejahteraan masyarakat, suatu pemikiran tentang bagaimana pembangunan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan yang mampu memberikan nilai ekonomi tanpa membawa dampak negatif bagi lingkungan hidup.

Perubahan ini mendorong pemerintah untuk mendirikan industri pariwisata, khususnya pemanfaatan jasa lingkungan dan ekowisata di kawasan pelestarian alam. Pentingnya peran pemanfaatan ekowisata dalam kemajuan perekonomian berkelanjutan suatu negara saat ini semakin disadari. Ekowisata memegang peranan penting dalam menciptakan penerimaan negara tanpa mengurangi sumber daya alam dan merusak lingkungan. Pendorong didirikannya industri ekowisata karena disebabkan oleh beberapa faktor : (1) Masih berkurangnya minyak sebagai penghasil devisa dibandingkan tahun lalu, (2) Merosotnya ekspor di sektor non minyak, (3) Prospek pariwisata yang memperlihatkan kecenderungan meningkat secara konsisten, (4) Besarnya potensi untuk pengembangan pariwisata Indonesia (Spillane, 1985).

Seiring dengan meningkatnya pendapatan masyarakat menyebabkan meningkatnya konsumsi barang dan jasa. Salah satunya adalah jasa perjalanan wisata yang ditawarkan industri-industri pariwisata dewasa ini. Perjalanan wisata merupakan kegiatan meninggalkan tempat tinggal untuk berlibur mencari udara segar yang baru untuk memenuhi rasa ingin tahu, ketenangan saraf, menikmati keindahan alam. Berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggal (Swantoro, 1997).

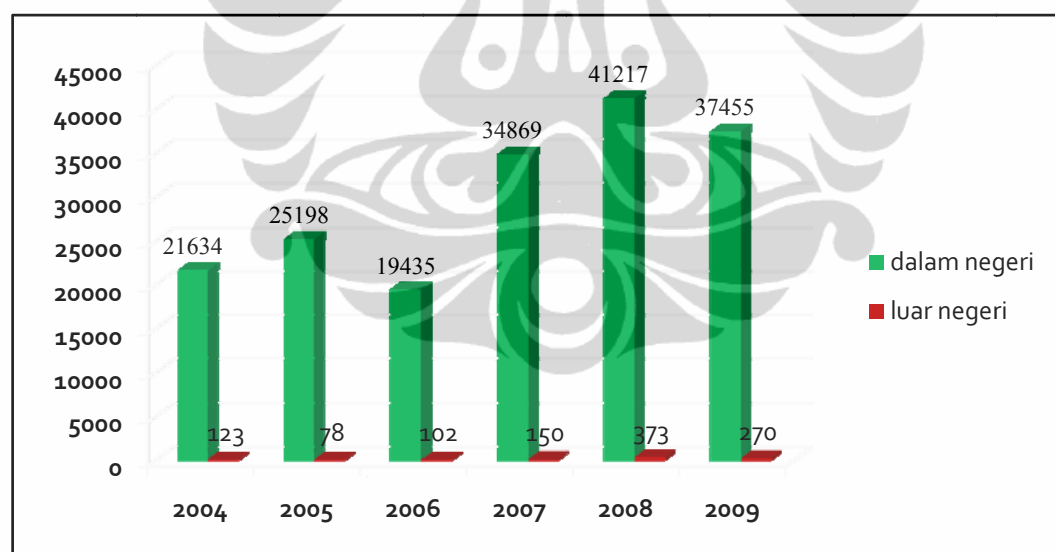
Berdasarkan hasil identifikasi Masyarakat Ekowisata Indonesia (MEI) Taman Nasional Way Kambas merupakan salah satu daerah tujuan ekowisata (DTE) (Yoeti, 1994) sehingga banyak dikunjungi oleh wisatawan asing maupun domestik, khususnya untuk kegiatan wisata air, wisata alam dan wisata ekologi terbatas. Pemanfaatan lingkungan sebagai tempat wisata di Taman Nasional Way Kambas merupakan cerminan bahwa orang ingin menikmati sesuatu yang alami, bersih, dan lestari.

Kawasan Taman Nasional Way Kambas memiliki potensi jasa lingkungan yang beragam, dari pengatur sistem hidrologi, perlindungan keanekaragaman hayati, penyimpan dan penyerap karbon serta pariwisata alam. Selain itu, Taman Nasional Way Kambas memiliki keunggulan nilai jasa lingkungan yang spesifik berupa keberadaan ekosistem sebagai habitat satwa langka dan dilindungi seperti gajah Sumatera (*Elephant maximus*), Badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*), Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) dan jenis-jenis satwa lainnya. Disamping itu, Taman Nasional Way Kambas juga memiliki potensi obyek wisata yang sangat menarik yaitu Pusat Latihan Gajah (PLG) yang pertama di Indonesia dan dikelola sejak tahun 1985.

Pemanfaatan potensi wisata tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar kawasan, pemerintah daerah dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) maupun pemerintah pusat dalam meningkatkan penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), pengendalian dan perbaikan lingkungan. Dalam meminimalisir potensi konflik dan kepentingan dalam pemanfaatan tersebut, diperlukan pengaturan peranan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Peran pemerintah pusat dalam pengelolaan wisata Taman Nasional Way Kambas melalui Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) Departemen Kehutanan ditekankan pada bidang konservasi, dimana aspek pengawetan dan perlindungan kawasan hutan, keanekaragaman jenis ekosistem sebagai habitat satwa, keanekaragaman jenis flora dan fauna menjadi prioritas utama. Dalam implementasinya, dilakukan melalui strategi pengembangan kerjasama dengan pihak-pihak terkait yang memiliki kepentingan dan visi yang sama seperti Pemerintah Propinsi Lampung, Pemerintah Kabupaten Lampung Timur, LSM World Wildlife Fund (WWF), Japan International Corporation Agency (JICA) dan Suaka Rhino Sanctuary (SRS). Kerjasama tersebut juga dilakukan dalam rangka mempromosikan pariwisata Taman Nasional Way Kambas serta menanggulangi keterbatasan anggaran dalam pengelolaannya, khususnya upaya konservasi satwa-satwa langka tersebut .

Sedangkan Pemerintah Daerah Lampung, khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Timur terus berupaya untuk mengembangkan kepariwisataan dengan mengoptimalkan objek-objek wisata yang ada melalui peningkatan partisipasi dan peran serta masyarakat. Sebagian besar masyarakat sangat mendukung program pemerintah ini, dengan dibuktikan setiap tahunnya selalu diadakan parade Gajah yang merupakan atraksi Gajah di Lampung. Peran lainnya dari pemerintah Daerah Lampung dalam mempromosikan wisata dilakukan dalam bentuk perbaikan sarana jalan yang menuju daerah Taman Nasional Way Kambas, pengembangan atraksi budaya dan makanan khas masyarakat lokal dan penyediaan sarana pendukung seperti restoran, penginapan dan pembangunan pelabuhan laut. Hal ini dapat membawa dampak positif bagi wisatawan untuk datang ke objek wisata ini, wisatawan akan datang untuk menyaksikan atraksi gajah di Lampung, dengan demikian akan membawa pengaruh terhadap masyarakat karena dapat menciptakan lapangan kerja dengan berusaha mempersiapkan dan melayani kebutuhan para wisatawan.



Sumber : Data TNWK, Data diolah

Gambar 1.1
Grafik Perkembangan Jumlah Pengunjung
di Taman Nasional Way Kambas Tahun 2004-2009

Berdasarkan gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa jumlah kunjungan dari tahun ke tahun cukup fluktuatif. Angka kunjungan terbesar pada tahun 2008 yaitu sebanyak 41.217 orang dan tahun berikutnya menurun menjadi 37.455 orang pada

tahun 2009 yang diduga disebabkan oleh banyaknya fasilitas wisata yang mengalami kerusakan. Penurunan jumlah kunjungan ini juga menyebabkan penurunan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat sekitar kawasan, pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Fluktuasi jumlah kunjungan tersebut juga mencerminkan bahwa pengunjung memiliki preferensi yang berbeda terhadap objek wisata dan memiliki keragaman karakteristik yang dapat menentukan keinginan untuk melakukan perjalanan wisata. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Morley, 1990 (dalam Putik Asriani, 2008), permintaan akan pariwisata tergantung dari ciri-ciri wisatawan atau tipe wisatawan seperti penghasilan, umur, tingkat pendidikan, motivasi, watak, kewarganegaraan, jenis kelamin dan kelompok sosial ekonomi. Ciri-ciri ini masing-masing akan mempengaruhi kecenderungan orang untuk berpergian dan pilihan tujuan perjalanannya. Permintaan juga ditentukan oleh sifat-sifat tempat tujuan, perjalanan, daya tariknya, harga dan efektif tidaknya kegiatan pemasaran tempat tujuan. Oleh karena perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kunjungan wisata di Taman Nasional Way Kambas.

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tempat wisata dapat dilakukan dengan pendekatan biaya perjalanan, metode biaya perjalanan ini dilakukan dengan menggunakan informasi tentang jumlah uang yang dikeluarkan dan waktu yang digunakan untuk mencapai tempat wisata serta untuk mengestimasi besarnya nilai benefit dari upaya perubahan kualitas lingkungan dari tempat wisata yang dikunjungi (Yakkin,1997).

Menurut Hufschmidt et al, (1987) konsep teori pendekatan biaya perjalanan, menilai manfaat yang diperoleh konsumen dalam memanfaatkan barang lingkungan walaupun tempat wisata tidak memungut bayaran masuk atau tarif pemanfaatan. Konsumen datang dari berbagai daerah untuk menghabiskan waktu di tempat wisata tentu akan mengeluarkan biaya perjalanan dan biaya waktu ke tempat rekreasi tersebut. Karena semakin jauh tempat tinggal seseorang yang datang untuk memanfaatkan fasilitas lingkungan maka makin kurang harapan pemanfaatan atau permintaan barang lingkungan tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Permintaan wisata semakin banyak diminati oleh masyarakat seperti wisata pantai, laut, hutan lindung, cagar alam, dan wisata alam yang dapat memberikan manfaat terhadap pemenuhan kebutuhannya. Permintaan wisata tersebut sangat dipengaruhi oleh preferensi dan karakteristik masing-masing individu terhadap suatu objek wisata yang selanjutnya dapat menentukan tinggi rendahnya kunjungan wisata. Ketiadaan jumlah kunjungan yang pasti tersebut menyebabkan nilai manfaat dari obyek wisata terhadap berbagai sektor lainnya tidak dapat diketahui dengan pasti. Dengan adanya ketidakpastian jumlah kunjungan, maka perlu dilakukan pendugaan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan ke obyek wisata tersebut. Nilai ini merupakan bentuk karakteristik sosial ekonomi yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu tempat objek wisata.

Berdasarkan uraian di atas timbul pertanyaan :

“Faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap permintaan kunjungan wisata di Taman Nasional Way Kambas ?”

1.3 Ruang Lingkup/Batasan Penelitian

Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan wisata di Taman Nasional Way Kambas dilakukan pada bulan agustus sampai dengan oktober tahun 2010. Adapun penentuan responden hanya terbatas pada wisatawan domestik yang melakukan kunjungan pada waktu tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kunjungan wisata di Taman Nasional Way Kambas.

1.5 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memperkaya studi tentang valuasi ekonomi pada kawasan ekowisata,
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak terkait dalam pengembangan pariwisata, khususnya pada kawasan pelestarian alam.

1.6 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode biaya perjalanan (*Travel Cost Method*). Nilai manfaat barang lingkungan atau tempat wisata dapat dilakukan dengan pendekatan biaya perjalanan. Metode biaya perjalanan ini dilakukan dengan menggunakan informasi tentang jumlah uang yang dikeluarkan dan waktu yang digunakan untuk mencapai tempat wisata serta untuk mengestimasi besarnya nilai benefit dari upaya perubahan kualitas lingkungan dari tempat wisata yang dikunjungi (Yakkin, 1997).

Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode survey. Metode survey adalah salah satu bentuk penyelidikan yang dilakukan dengan cara menghubungi sebagian tertentu dari populasi yang berhubungan dalam area penelitian tertentu guna menggali informasi-informasi yang dibutuhkan (M. Teguh, 2001). Metode survey digunakan untuk mengumpulkan data yang relatif terbatas dari sejumlah kasus yang relatif besar jumlahnya dengan alat pengumpulan data berupa kuisioner.

Beberapa keuntungan penggunaan Metode Biaya Perjalanan yaitu:

- a. Metode biaya perjalanan dapat digunakan oleh ekonom untuk memperkirakan nilai ekonomi berdasarkan harga pasar.
- b. Metode ini didasarkan pada perilaku aktual berdasarkan nilai kemauan untuk membayar.
- c. Metode ini relatif murah untuk diterapkan.
- d. Pendekatan survei memberikan kesempatan pengunjung, pada ukuran sampel yang besar, untuk berpartisipasi.
- e. Hasil relatif mudah untuk ditafsirkan dan dijelaskan.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan wisata di kawasan Taman Nasional Way Kambas digunakan alat analisis statistik yaitu regresi linier berganda.

Adapun formulasinya adalah sebagai berikut: (Widarjono, 2007)

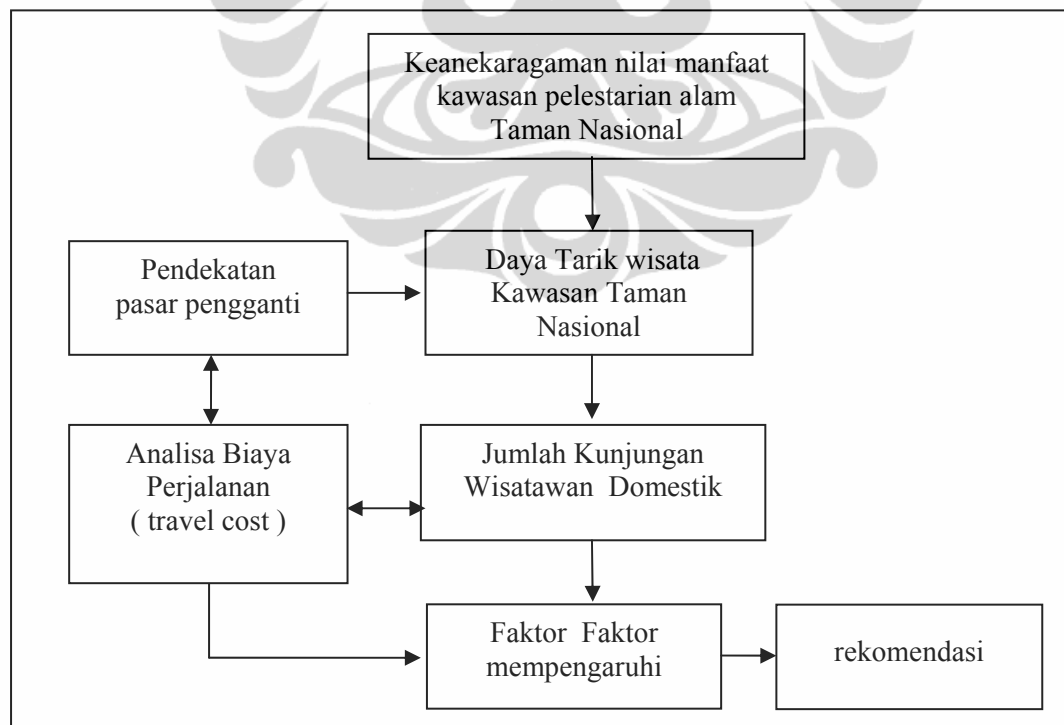
$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \dots + \beta_k X_{ki} + e_i$$

Dimana \hat{Y}_i : Jumlah kunjungan individu per 1000 penduduk, X1: Biaya perjalanan, X2 = biaya waktu, X3 : Pendapatan individu, X4 ; Pendidikan dan X5; Waktu luang.

Untuk mengetahui karakteristik pengunjung, persepsi pengunjung, kesediaan membayar dan distribusi manfaat wisata Taman Nasional Way Kambas digunakan analisa tabulasi sederhana dari data hasil survey dengan model persentase.

1.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berdasarkan adanya permasalahan terhadap ketidakpastian jumlah kunjungan wisata di kawasan Taman Nasional Way Kambas dilihat dari sudut pandang pengelolaan wisatanya.

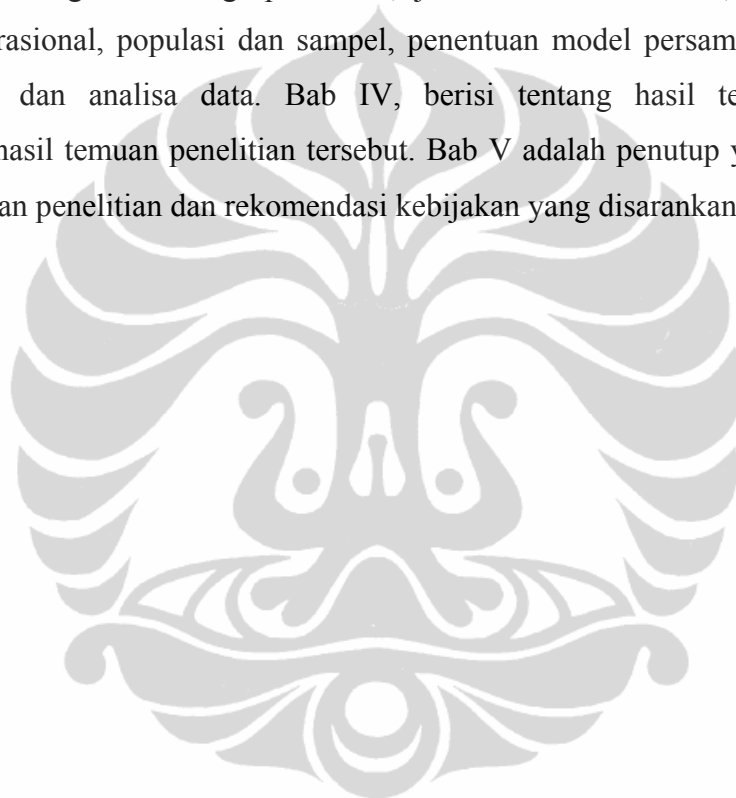


Gambar.1.2
Kerangka Berpikir Pemecahan Masalah

Universitas Indonesia

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan studi ini nantinya secara garis besar akan terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut ini : pada Bab I, berisi tentang latar belakang penelitian yang dilakukan, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Pada Bab II akan dipaparkan tentang kerangka teoritis, tinjauan pustaka, perumusan model persamaan dan perumusan hipotesis. Bab III akan berisi tentang metodologi penelitian, jenis dan sumber data, penentuan variabel oprerasional, populasi dan sampel, penentuan model persamaan, teknik pengumpulan dan analisa data. Bab IV, berisi tentang hasil temuan dan menganalisa hasil temuan penelitian tersebut. Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan penelitian dan rekomendasi kebijakan yang disarankan.



BAB 2

KERANGKA PEMIKIRAN ANALISA

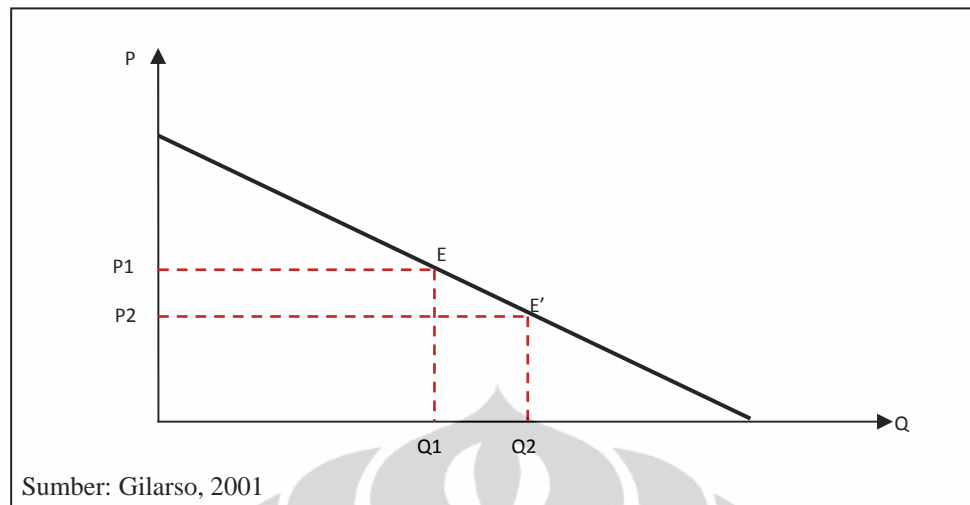
2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Konsep Permintaan

Berdasarkan konsep hukum permintaan bahwa “Permintaan suatu barang berbanding terbalik dengan harga”, artinya jumlah komoditi dibeli oleh seseorang selama periode waktu tertentu tergantung pada harganya, dengan asumsi bahwa pendapatan uangnya, harga komoditi lain dan selera tetap (*ceteris paribus*). Apabila harga barang naik maka jumlah barang yang diminta turun atau berkurang dan sebaliknya apabila harga turun maka jumlah barang yang diminta akan naik atau bertambah. Menurut Boediono (1991) : permintaan barang atau jasa di pengaruhi oleh (1) harga barang itu sendiri, (2) selera atau preferensi konsumen, (3) banyaknya konsumen, (4) pendapatan, (5) harga barang lain yang sejenis, (6) perkiraan masa depan.

Sedangkan permintaan masyarakat terhadap jasa-jasa lingkungan seperti tempat rekreasi, wisata alam juga sama dengan permintaan barang dan jasa. Permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga barang atau jasa lingkungan tersebut, selera konsumen, banyaknya konsumen atau penduduk, harga barang lain yang memiliki daya guna yang sama dan pendapatan. Apabila faktor yang mempengaruhi ini tetap sedangkan harga barang dan jasa naik, maka jumlah permintaan barang dan jasa lingkungan ini akan menurun, dan sebaliknya jika harga turun maka permintaan barang dan jasa akan naik.

Kurva permintaan dapat digambarkan seperti yang terlihat dalam Gambar 2.1, jumlah yang mau dibeli (Q) diukur dengan sumbu X (horisontal), sedangkan harga (P) diukur dengan sumbu Y (vertikal). Kurva permintaan menunjukkan bahwa antara harga dan jumlah yang mau dibeli terdapat suatu hubungan yang negatif atau berbalikan, yaitu jika harga naik, maka jumlah yang dibeli akan berkurang dan jika harga turun, maka jumlah yang mau dibeli akan bertambah. Gejala ini disebut hukum permintaan (Gilarso, 2001).



Gambar 2.1
Kurva Permintaan Suatu Barang

Menurut Gilarso (2001), faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan antara lain:

1. Jumlah pembeli: jika jumlah pembeli suatu barang tertentu bertambah, maka pada harga yang sama jumlah yang mau dibeli bertambah banyak juga, dan kurva permintaan akan bergeser ke kanan.
2. Besar penghasilan: yang tersedia untuk dibelanjakan jelas berpengaruh sekali lebih banyak dari segala macam barang dan jasa. Dalam hal ini ada satu pengecualian, yaitu yang disebut *inferior goods*, yaitu barang-barang yang permintaannya justru berkurang bila penghasilan konsumen naik. Semua barang lain disebut *normal goods*, yaitu barang yang permintaannya naik apabila pendapatan konsumen naik.
3. Harga barang-barang lain: kenaikan harga barang lain itu memperbesar atau justru memperkecil permintaan masyarakat akan suatu barang tersebut, itu tergantung apakah barang lain itu ada keterkaitan dengan barang tersebut

Begitu dengan permintaan terhadap jasa lingkungan wisata alam semakin dekat tempat tinggal seseorang maka akan semakin kecil biaya perjalanan yang di keluarkan untuk dapat menikmati jasa lingkungan tersebut, tetapi sebaliknya jika tempat tinggal seseorang jauh dari lokasi wisata alam tersebut, maka akan semakin besar biaya perjalanan yang dikeluarkan untuk dapat menikmati jasa lingkungan wisata alam tersebut.

2.1.2 Pengertian Biaya

Menurut Walter Nicholson (1989) biaya adalah pengeluaran yang sepantasnya atau sewajarnya untuk menghasilkan/mendapatkan barang dan jasa. Dalam melakukan perjalanan wisata atau dalam kegiatan wisata biaya ini adalah biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan dalam menggunakan jasa lingkungan selama mereka berada dilokasi wisata tersebut. Hal ini mencerminkan nilai dari sumber daya lingkungan atau tempat rekreasi.

2.1.3 Pengertian Pendapatan

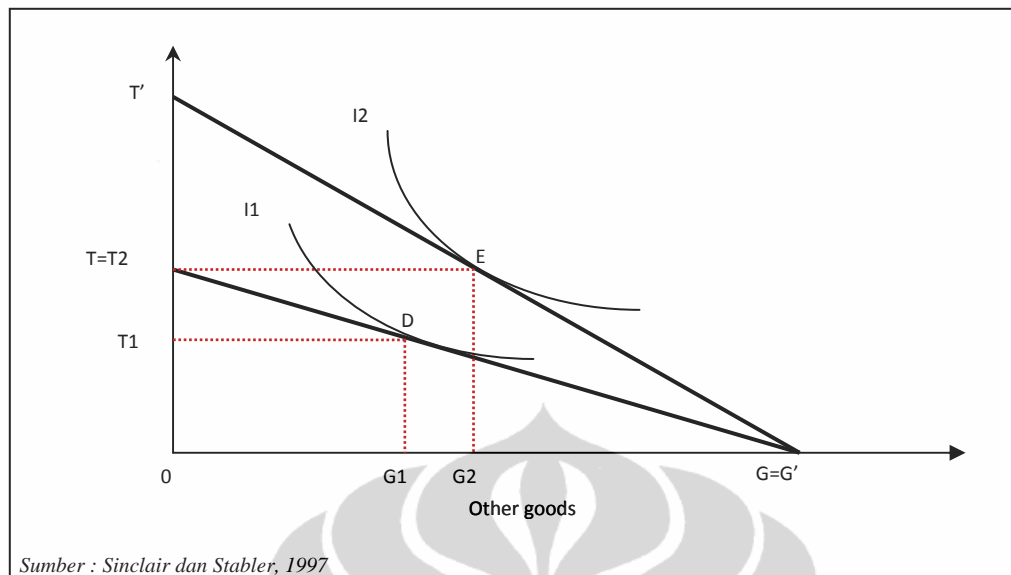
Menurut pengertian masyarakat sehari-hari pendapatan adalah penghasilan berupa uang dari hasil satu kegiatan ekonomi yang diperoleh dalam satu periode tertentu. Sedangkan dalam definisi ekonomi pendapatan mempunyai dua pengertian yaitu:

1. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang diterima dari hasil penjualan barang atau hasil produksi, atau pendapatan yang diterima dari hasil produksi dikalikan dengan harga jual per unit barang atau produksi tersebut.
2. Pendapatan bersih adalah pendapatan kotor setelah dikurangi dengan biaya biaya yang dikeluarkan selama berlangsungnya proses produksi.

2.1.4 Konsumsi Pariwisata dan Harga

Permintaan dan harga pada umumnya berhubungan negatif, dengan demikian penurunan secara normal akan diikuti dengan peningkatan permintaan, dan sebaliknya.

Pada saat pariwisata menjadi murah, anggaran individu untuk pariwisata sebesar OT_1 . Sementara jumlah maksimum barang-barang lain yang diperoleh adalah tetap pada OG_1 . Kombinasi optimal dari permintaan dan barang lain pada awal mula dan perubahannya ditunjukkan oleh saat harga belum turun. titik D dan E, dengan begitu penurunan harga pariwisata menyebabkan kenaikan permintaan dan kepuasan, dimana individu memperoleh OT_2 pariwisata dan OG_2 barang-barang lain dibanding dengan OT_1 dan OG_1 .

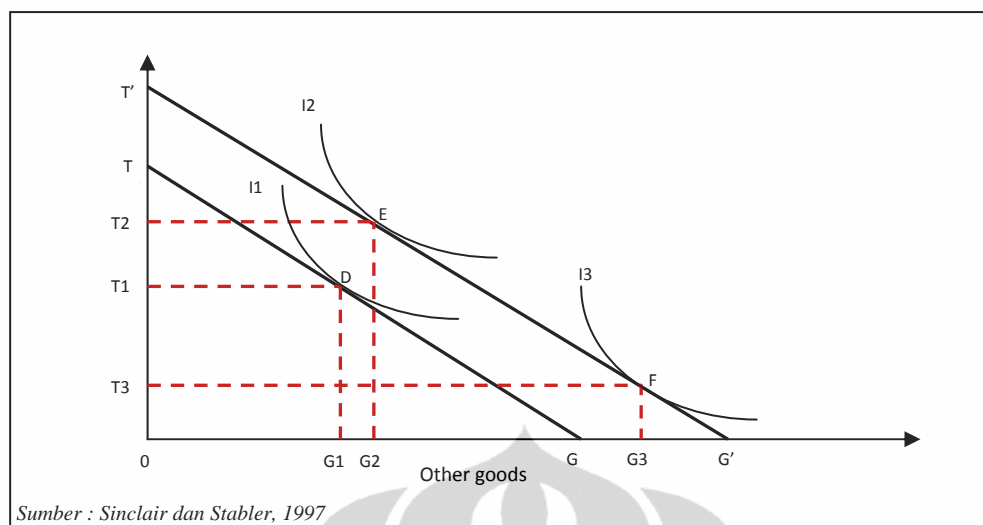


Gambar 2.2
Pengaruh Penurunan Harga Pada Konsumsi Pariwisata

Mula-mula diibaratkan konsumsi wisata sebesar OT_1 dan konsumsi barang lain sebesar OG_1 , maka keseimbangan berada pada titik D. Kepuasan maksimum konsumen berada pada titik D dimana kurva indifferen I_1 menyinggung *budget line* TG. Lalu dimisalkan harga wisata mengalami penurunan, maka permintaan terhadap obyek wisata naik dari OT_1 ke OT_2 dan titik keseimbangan berada pada titik E. Kepuasan maksimum konsumen juga berada pada titik E karena kurva indifferen menyinggung *budget line* T'G. Sehingga *budget line* berputar searah jarum jam dari TG menjadi T'G.

2.1.5 Konsumsi Pariwisata dan Pendapatan

Ilmu ekonomi menetapkan bahwa permintaan pariwisata dipengaruhi oleh pendapatan dan harga. Pada kasus kenaikan pendapatan dibanding dengan harga, pengaruhnya terhadap sebagian besar tipe pariwisata dan tujuan wisata akan signifikan. Hal ini berlaku untuk barang normal. Tetapi dapat juga kenaikan pendapatan menyebabkan penurunan permintaan, berlaku untuk barang inferior.



Gambar 2.3

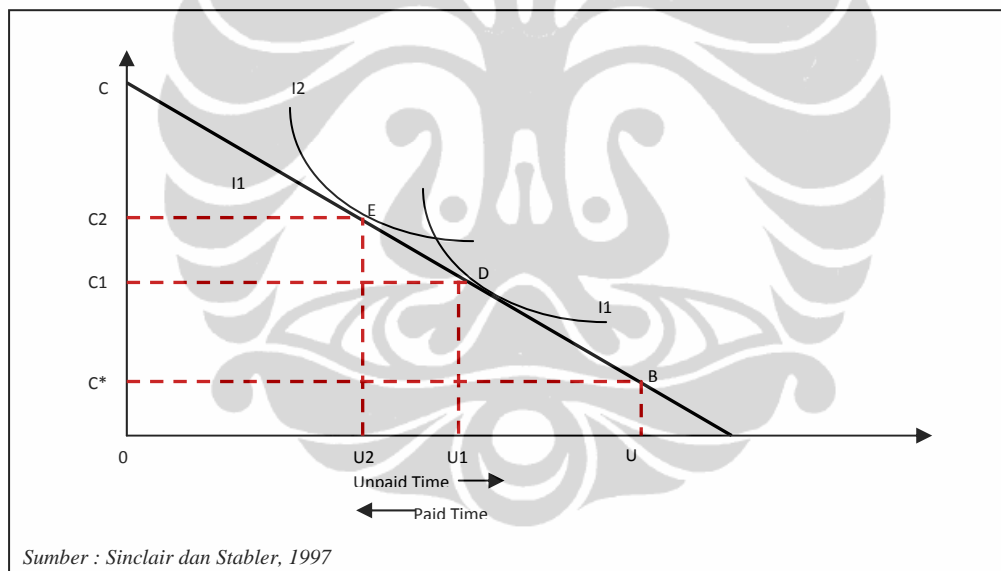
Pengaruh Kenaikan Pendapatan Terhadap Konsumsi Pariwisata

Sumbu vertikal mengukur pariwisata dan sumbu horisontal mengukur barang lain. Garis TG dan T'G' adalah garis anggaran sebelum dan sesudah peningkatan pendapatan dan sejajar karena asumsi harga pariwisata dan barang yang lain relatif konstan. Kurva indifferen menggambarkan pilihan seseorang. Jika pariwisata adalah barang normal, pilihan digambarkan dengan kurva indifferen I_2I_2 , dengan begitu permintaan naik dari OT_1 ke OT_2 pada E. Jika pariwisata adalah barang inferior, diindikasikan kurva indifferen adalah I_3I_3 , kenaikan pendapatan membuat penurunan pariwisata dari OT_1 ke OT_3 pada F. Jika permintaan berpengaruh positif terhadap pendapatan dan kenaikan permintaan melebihi proporsinya, barang ini dikenal sebagai barang mewah dan jika permintaan naik kurang dari proporsinya, barang ini dikenal sebagai barang primer. Pada konsep elastisitas, permintaan barang mewah, elastis dengan mengikuti perubahan pendapatan, sementara untuk barang kebutuhan adalah inelastis.

2.1.6 Konsumsi Pariwisata dan Waktu Senggang

Pilihan individu dan anggaran belanja merupakan determinan dari permintaan pariwisata. Besarnya anggaran tergantung dari jumlah jam yang dihabiskan untuk bekerja yang dibayar setiap periode waktu. Individu cenderung

melakukan pertukaran antara kerja yang dibayar dengan waktu menganggur. Beberapa orang lebih memilih tambahan pendapatan yang dihasilkan dari penambahan waktu kerja dibayar, sementara pihak lain memilih tambahan waktu menganggur untuk bersantai, melakukan kegiatan rumah tangga dengan begitu konsekuensinya waktu kerja dibayar menjadi sedikit. Jika mereka memilih untuk menghabiskan waktu kerja dibayar lebih lama dan waktu menganggur lebih sedikit, maka tingkat pendapatan mereka bertambah tetapi waktu senggang akan menjadi hilang. Dengan begitu, ada kecenderungan bahwa pendapatan sering mengambil waktu menganggur, hal ini merupakan biaya dari alternatif lain yang dikorbankan (*opportunity cost*). Setiap kombinasi dari waktu kerja dibayar dengan waktu menganggur menghasilkan sejumlah pendapatan atau anggaran yang dapat dibelanjakan pada barang dan jasa yang berbeda.



Gambar 2.4

Kombinasi Konsumsi dan Waktu Senggang

Ilmu ekonomi mengasumsikan bahwa individu menginginkan kepuasan maksimum sebisa mungkin dengan memilih kombinasi dari barang konsumsi dan waktu menganggur. Titik D pada Gambar 2.4. merupakan posisi yang mungkin dipilih individu. Titik ini menunjukkan kombinasi optimal dari konsumsi sebesar OC_1 dan waktu menganggur OU_1 . Titik E mungkin juga dipilih individu, di mana posisi optimal adalah konsumsi sebesar OC_2 dan waktu menganggur OU_2 .

2.1.7 Penilaian Sumber Daya Alam

Perhitungan nilai ekonomi sumber daya alam (*Valuasi ekonomi sumber daya alam*) hingga saat ini berkembang pesat, ini dalam konteks ilmu ekonomi sumber daya alam dan lingkungan, perhitungan tentang biaya lingkungan sudah banyak berkembang (Djijono, 2002). Dalam pemanfaatan sumber daya alam menyebabkan timbulnya biaya yang dijadikan nilai nominal dari sumber daya alam tersebut. Dari biaya nominal akan diukur manfaat ketersediaan sumber daya alam. Untuk mengukur nilai pasar sumber daya alam itu perlu dilakukan pemberian nilai (harga) sumber daya alam sesuai dengan pemanfaatan jasa lingkungan sumber daya alam tersebut.

Secara garis besar metode penilaian ekonomi (biaya lingkungan) suatu sumber daya alam dan lingkungan pada dasarnya dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu :

1. Pendekatan Orientasi Pasar

- a). Penilaian manfaat menggunakan harga pasar senyata atau aktual barang dan jasa:
 - i. Perubahan dalam nilai hasil produksi.
 - ii. Metode modal manusia atau penghasilan yang hilang.
- b). Penilaian kualitas lingkungan dari segi :
 - i. Pengeluaran pencegahan
 - ii. Biaya penggantian
 - iii. Proyek bayangan
 - iv. Analisis keefektifan biaya
- c). Penggunaan metode pasar pengganti
 - i. Barang yang dapat dipasarkan sebagai pengganti lingkungan
 - ii. Pendekatan nilai kepemilikan
 - iii. Pendekatan nilai yang lain atau nilai tanah
 - iv. Pendekatan perbedaan upah
 - v. Pendekatan Biaya perjalanan

2. Pendekatan Orientasi Survey

- a) Pertanyaan langsung terhadap kemauan membayar
- b) Pertanyaan langsung terhadap kemauan dibayar. (Hufschmidt, et al, 1987).

Nilai ekonomi (*economic value*) dari suatu barang atau jasa di ukur dengan menunjukkan kehendak untuk membayar (*Willingness to Pay*) dari banyak individu terhadap barang dan jasa yang dimaksud. Keinginan orang untuk membayar merefleksikan preferensi individu untuk suatu barang yang di pertanyakan. Jadi dengan demikian nilai ekonomi dalam kontek lingkungan hidup adalah tentang pengukuran preferensi dari masyarakat (*people*) untuk lingkungan hidup yang baik dibandingkan terhadap lingkungan hidup yang jelek.

Untuk menyatakan kesediaan membayar dari rumah tangga ke untuk perubahan dari kondisi lingkungan awal (Q_0) menjadi kondisi lingkungan yang lebih baik (Q_1) dapat disajikan dalam bentuk fungsi, yaitu :

$$WTP_i = f(Q_1 - Q_0, P_{own,i}, P_{sub,i}, S_i)$$

Keterangan :

- WTP_i = Kesediaan membayar dari rumah tangga ke i
- P_{own} = Harga dari penggunaan sumberdaya alam
- $P_{sub,i}$ = Harga substitusi dari pengguna sumber daya lingkungan
- S_i = Karakteristik sosial ekonomi rumah tangga ke i (Parce dan Moran dalam Djijono, 2002).

Penilaian dengan metode biaya perjalanan merupakan penggunaan pasar pengganti untuk menganalisis permintaan terhadap daerah rekreasi. Metode ini akan mengkaji jumlah uang yang dibayar dan waktu yang digunakan untuk mencapai tempat rekreasi. Jumlah uang tersebut mencakup biaya transportasi, akomodasi, konsumsi, dokumentasi, tiket masuk dan lain-lain yang relevan. Biaya perjalanan direpresentasi sebagai nilai atau harga barang lingkungan tersebut, namun selain biaya perjalanan nilai suatu tempat wisata juga menggunakan variabel, biaya perjalanan ke lokasi alternatif, pendapatan Rumah tangga, satu set pereperensi dan variabel tingkah laku (Yakkin, 1997).

Sedangkan untuk menilai ekonomi dengan pendekatan biaya perjalanan ada dua tehnik yang dapat digunakan yaitu :

1. Pendekatan sederhana melalui zonasi.

Melalui metode biaya perjalanan dengan pendekatan zonasi, pengunjung dibagi dalam beberapa zona kunjungan berdasarkan tempat tinggal atau asal pengunjung, dan jumlah kunjungan tiap minggu dalam penduduk di setiap zona dibagi dengan jumlah pengunjung pertahun untuk memperoleh data jumlah kunjungan per seribu penduduk dan penelitiannya dengan menggunakan data skunder.

2. Pendekatan individual

Sedangkan metode biaya perjalanan dengan pendekatan individual metode biaya perjalanan menggunakan data primer yang diperoleh melalui survey. Fungsi permintaan dari suatu kegiatan rekreasi dengan metode biaya perjalanan melalui pendekatan individual dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$V_{ij} = f (C_{ij}, T_{ij}, Q_{ij}, S_{ij}, F_{ij}, M_i) .$$

dimana V_{ij} adalah jumlah kunjungan oleh individu i ketempat j , C_{ij} adalah biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh individu i untuk mengunjungi lokasi j , T_{ij} adalah biaya waktu yang dikeluarkan oleh individu i untuk mengunjungi lokasi j , Q_{ij} adalah persepsi responden terhadap kualitas lingkungan dari tempat yang dikunjungi, S_{ij} adalah karakteristik substitusi yang mungkin ada di daerah lain, F_{ij} adalah faktor fasilitas-fasilitas di daerah j , M_i adalah pendapatan dari individu i . (Fauzi, 2004).

2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Kunjungan Wisata

2.2.1 Aspek Penawaran Pariwisata

Menurut Medlik, 1980 (dalam Ariyanto 2005), ada empat aspek (4A) yang harus diperhatikan dalam penawaran pariwisata. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Attraction* (daya tarik); daerah tujuan wisata (selanjutnya disebut DTW) untuk menarik wisatawan pasti memiliki daya tarik, baik daya tarik berupa alam maupun masyarakat dan budayanya.

2. *Accesable* (transportasi); accesable dimaksudkan agar wisatawan domestik dan mancanegara dapat dengan mudah dalam pencapaian tujuan ke tempat wisata
3. *Amenities* (fasilitas); amenities memang menjadi salah satu syarat daerah tujuan wisata agar wisatawan dapat dengan kerasan tinggal lebih lama di DTW.
4. *Ancillary* (kelembagaan); adanya lembaga pariwisata wisatawan akan semakin sering mengunjungi dan mencari DTW apabila di daerah tersebut wisatawan dapat merasakan keamanan, (*protection of tourism*) dan terlindungi.

Selanjutnya Smith, 1988 (dalam Pitana, 2005) mengklasifikasikan berbagai barang dan jasa yang harus disediakan oleh daerah tujuan wisata menjadi enam kelompok besar, yaitu: (1)*Transportation*, (2)*Travel services*, (3)*Accommodation*, (4)*Food services*, (5)*Activities and attractions (recreation culture/entertainment)*, dan (6) *Retail goods*.

2.2.2 Aspek Permintaan Pariwisata

Permintaan pariwisata berpengaruh terhadap semua sektor perekonomian, perorangan (individu), Usaha Kecil Menengah, perusahaan swasta, dan sector pemerintah (Sinclair dan Stabler, 1997). Menurut Medlik, 1980 (dalam Raiutama, 2006), faktor-faktor utama dan faktor lain yang mempengaruhi permintaan pariwisata dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Harga

Harga yang tinggi pada suatu daerah tujuan wisata akan memberikan imbas atau timbal balik pada wisatawan yang akan bepergian, sehingga permintaan wisatawan akan berkurang begitu pula sebaliknya.

2. Pendapatan

Apabila pendapatan suatu negara tinggi, kecenderungan untuk memilih daerah tujuan wisata sebagai tempat berlibur akan semakin tinggi dan bisa jadi calon wisatawan membuat sebuah usaha pada Daerah Tujuan Wisata jika dianggap menguntungkan.

3. Sosial Budaya

Adanya sosial budaya yang unik dan bercirikan atau berbeda dari apa yang ada di negara calon wisata berasal maka, peningkatan permintaan terhadap wisata

akan tinggi hal ini akan membuat sebuah keingintahuan dan penggalan pengetahuan sebagai khasanah kekayaan pola pikir budaya wisatawan.

4. Sosial Politik

Dampak sosial politik belum terlihat apabila keadaan Daerah Tujuan Wisata dalam situasi aman dan tenteram, tetapi apabila hal tersebut berseberangan dengan kenyataan, maka social politik akan sangat terasa dampak dan pengaruhnya dalam terjadinya permintaan.

6. Harga Barang Substitusi

Harga barang pengganti juga termasuk dalam aspek permintaan, dimana barang-barang pengganti dimisalkan sebagai pengganti Daerah Tujuan Wisata yang dijadikan cadangan dalam berwisata seperti: Bali sebagai tujuan wisata utama di Indonesia, akibat suatu dan lain hal Bali tidak dapat memberikan kemampuan dalam memenuhi syarat-syarat Daerah Tujuan Wisata sehingga secara tidak langsung wisatawan akan mengubah tujuannya ke daerah terdekat seperti Malaysia dan Singapura.

Sedangkan Morley, 1990 (dalam Putik Asriani, 2008) mengatakan, permintaan akan pariwisata tergantung dari ciri-ciri wisatawan atau tipe wisatawan seperti penghasilan, umur, tingkat pendidikan, motivasi, watak, kewarganegaraan, jenis kelamin dan kelompok sosial ekonomi. Ciri-ciri ini masing-masing akan mempengaruhi kecenderungan orang untuk berpergian dan pilihan tujuan perjalanannya. Permintaan juga ditentukan oleh sifat-sifat tempat tujuan, perjalanan, daya tariknya, harga dan efektif tidaknya kegiatan pemasaran tempat tujuan.

Sedangkan Jackson, 1989 (dalam Pitana, 2005) melihat bahwa faktor penting yang menentukan permintaan pariwisata berasal dari komponen daerah asal wisatawan antara lain, jumlah penduduk (*population size*), kemampuan finansial masyarakat (*financial means*), waktu senggang yang dimiliki (*leisure time*), sistem transportasi, dan sistem pemasaran pariwisata yang ada.

Kebijakan pemerintah dapat menaikkan atau menurunkan permintaan akan pariwisata secara langsung dan sengaja dan secara tidak langsung melalui faktor-faktor yang penting bagi wisatawan seperti keamanan (Salah Wahab, 1989).

2.3 Tinjauan Pustaka

2.3.1 Pengertian Taman Nasional

Menurut Undang-Undang No. 5 tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, kawasan pelestarian alam adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik didarat maupun di perairan yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman hayati, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Sedangkan Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi alam.

Kriteria Penetapan Kawasan Taman Nasional adalah sebagai berikut :

- a. Kawasan yang ditetapkan mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelangsungan proses ekologis secara alami;
- b. Memiliki sumber daya alam yang khas dan unik baik berupa jenis tumbuhan maupun satwa dan ekosistemnya serta gejala alam yang masih utuh dan alami;
- c. Memiliki satu atau beberapa ekosistem yang masih utuh;
Memiliki keadaan alam yang asli dan alami untuk dikembangkan sebagai pariwisata alam;
- d. Merupakan kawasan yang dapat dibagi kedalam Zona Inti, Zona Pemanfaatan, Zona Rimba dan Zona lain yang karena pertimbangan kepentingan rehabilitasi kawasan, ketergantungan penduduk sekitar kawasan, dan dalam rangka mendukung upaya pelestarian sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, dapat ditetapkan sebagai zona tersendiri.

Pengelolaan taman nasional dapat memberikan manfaat antara lain :

- a. Ekonomi
Dapat dikembangkan sebagai kawasan yang mempunyai nilai ekonomis, sebagai contoh potensi hamparan lahan hutan merupakan sumber yang memiliki produktivitas dan keanekaragaman yang tinggi sehingga membantu meningkatkan pariwisata, peningkatan kesejahteraan penduduk dan devisa negara

b. Ekologi

Dapat menjaga keseimbangan kehidupan baik biotik maupun abiotik di daratan maupun perairan.

c. Estetika

Memiliki keindahan sebagai obyek wisata alam yang dikembangkan sebagai usaha pariwisata alam / bahari.

d. Pendidikan dan Penelitian

Merupakan obyek dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan dan penelitian.

d. Jaminan Masa Depan

Keanekaragaman sumber daya alam kawasan konservasi baik di darat maupun di perairan memiliki jaminan untuk dimanfaatkan secara batasan bagi kehidupan yang lebih baik untuk generasi kini dan yang akan datang.

Kawasan taman nasional dikelola oleh pemerintah dan dikelola dengan upaya pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya. Suatu kawasan taman nasional dikelola berdasarkan satu rencana pengelolaan yang disusun berdasarkan kajian aspek-aspek ekologi, teknis, ekonomis dan sosial budaya. Rencana pengelolaan taman nasional sekurang-kurangnya memuat tujuan pengelolaan, dan garis besar kegiatan yang menunjang upaya perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan kawasan.

Pengelolaan Taman nasional didasarkan atas sistem zonasi, yang pemanfaatannya dapat dibagi atas :

1. Pemanfaatan Zona inti :

- a. penelitian dan pengembangan yang menunjang pemanfaatan
- b. ilmu pengetahuan
- c. pendidikan
- d. kegiatan penunjang budidaya

2. Pemanfaatan zona pemanfaatan :

- a. pariwisata alam dan rekreasi
- b. penelitian dan pengembangan yang menunjang pemanfaatan
- c. pendidikan dan atau kegiatan penunjang budidaya

3. Zona rimba dan atau yang ditetapkan Menteri berdasarkan kebutuhan pelestarian sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. Pemanfaatan yang dapat dilakukan dalam zona rimba yaitu :
 - a. penelitian dan pengembangan yang menunjang pemanfaatan
 - b. ilmu pengetahuan
 - c. pendidikan
 - d. kegiatan penunjang budidaya
 - e. wisata alam terbatas.

2.3.2 Pengertian Wisata Alam

Pengertian wisata alam meliputi obyek dan kegiatan yang berkaitan dengan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli (alami) maupun perpaduan dengan buatan manusia. Akibatnya tempat wisata ini yang sifatnya masih alami dan dapat memberikan kenyamanan semakin banyak dikunjungi orang (wisatawan) (Soemarno,2007)

Menurut Undang-Undang No. 5 tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, Taman wisata alam adalah kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam. Menurut Suwanto (1997) Wisata alam adalah bentuk kegiatan yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan tata lingkungan. Sedangkan obyek wisata alam adalah sumber daya alam yang berpotensi dan berdaya tarik bagi wisatawan serta ditunjukkan untuk pembinaan cinta alam baik dalam kegiatan alam maupun setelah pembudidayaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa wisata alam merupakan pemanfaatan sumber daya alam yang ditata dengan baik sehingga dapat menimbulkan rasa senang, rasa indah, nyaman dan bersih dengan menggunakan konservasi sumber daya alam serta lingkungan sebagai daya tariknya. Pemanfaatan hutan sebagai tempat wisata berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan RI No. 687/Kpts II/1989 Bab I Ketentuan Umum, pasal I ayat I : bahwa hutan wisata adalah kawasan hutan yang diperuntukan secara khusus, dibina dan dipelihara guna kepentingan pariwisata dan wisata baru, yaitu hutan wisata yang memiliki keindahan alam dan ciri khas tersendiri sehingga dapat

dimanfaatkan bagi kepentingan rekreasi dan budaya disebut taman wisata (Soemarno, 2007)

Kuantifikasi nilai nominal hutan wisata yang tidak memiliki nilai pasar pasti dihitung berdasarkan kesediaan membayar diterapkan juga untuk menghitung manfaat wisata kawasan hutan. Menghitung kesediaan membayar wisata hutan terdiri atas biaya perjalanan, retribusi masuk kawasan, biaya yang dikeluarkan selama di kawasan serta lama kunjungan (Wijanarko, 2007)

2.3.3 Pengertian Pariwisata

Menurut Yoeti Kata Pariwisata (1997) merupakan sinonim dari kata “tour” yang memiliki makna yaitu perjalanan. Sedangkan menurut Marpaung Happy, (2000) pariwisata adalah perpindahan sementara yang dilakukan manusia dengan tujuan keluar dari pekerjaan rutin, keluar dari tempat kediamannya.

Menurut definisi yang lebih luas pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan oleh perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

“Pada hakikatnya pariwisata adalah suatu proses bepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggal. Dorongan bepergian ini adalah karena berbagai kepentingan baik kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar (Swantoro Gamal : 1997)”.

Definisi wisatawan menurut *Word Trade Organisation* dalam Marpaung Happy, (2000) mengatakan :

“Wisatawan adalah setiap orang yang bertempat tinggal di suatu Negara tanpa memandang kewarganegaraannya, berkunjung ke suatu tempat pada negara yang sama untuk jangka waktu lebih dari 24 jam yang tujuan perjalanannya dapat diklasifikasikan pada salah satu dari hal berikut ini, (1) Memanfaatkan waktu luang untuk berekreasi, liburan, kesehatan, pendidikan, keagamaan dan olah raga. (2) Bisnis atau mengunjungi keluarga”

Menurut Gamal Swantoro (1997), Wisatawan adalah seseorang atau kelompok orang yang melakukan perjalanan wisata dan lama tinggalnya sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau negara yang di kunjungi.

“Menurut ahli kepariwisataan G.A.Schmoll wisatawan adalah individu atau kelompok individu yang mempertimbangkan dan merencanakan tenaga beli yang dimilikinya untuk perjalanan rekreasi dan berlibur, yang tertarik pada perjalanan pada umumnya dengan motivasi perjalanan yang pernah ia dilakukan, menambah pengetahuan, tertarik oleh pelayanan yang diberikan oleh suatu daerah tujuan wisata yang dapat menarik pengunjung di masa yang akan datang”.

Dari beberapa definisi wisatawan di atas dapat disimpulkan wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan lebih dari 24 jam, tinggal di suatu tempat untuk sementara, jauh dari tempat tinggal, tidak untuk mencari penghasilan.

Ekowisata merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Apabila ekowisata pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan, sementara konservasi merupakan upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumberdaya alam waktu kini dan masa mendatang. Sementara itu destinasi yang diminati wisatawan *ecotour* adalah daerah alami. Kawasan konservasi sebagai obyek daya tarik wisata dapat berupa Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Cagar Alam, Suaka Margasatwa, seperti hutan lindung dan hutan produksi bila memiliki obyek alam sebagai daya tarik ekowisata dapat dipergunakan pula untuk pengembangan ekowisata. Di dalam pemanfaatan areal alam untuk ekowisata mempergunakan pendekatan pelestarian dan pemanfaatan. Kedua pendekatan ini dilaksanakan dengan menitikberatkan “pelestarian” dibanding pemanfaatan. Kemudian pendekatan lainnya adalah pendekatan pada keberpihakan kepada masyarakat setempat agar mampu mempertahankan budaya lokal dan sekaligus meningkatkan kesejahteraannya. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan mengatur *conservation tax* untuk membiayai secara langsung kebutuhan kawasan dan masyarakat lokal. Ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik, dan psikologis wisatawan. Bahkan dalam berbagai aspek ekowisata merupakan bentuk wisata

yang mengarah ke metatourism. Ekowisata bukan menjual destinasi tetapi menjual filosofi. Dari aspek inilah ekowisata tidak akan mengenal kejenuhan pasar. Pengembangan ekowisata di dalam kawasan hutan dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem hutan. *Ecotraveler* (Turis Ekowisata) menghendaki persyaratan kualitas dan keutuhan ekosistem. Oleh karenanya terdapat beberapa butir prinsip pengembangan ekowisata yang harus dipenuhi. Apabila seluruh prinsip ini dilaksanakan maka ekowisata menjamin pembangunan yang ecological friendly dari pembangunan berbasis kerakyatan (*community based*).

2.3.4 Jenis Pariwisata

Menurut motif-motif orang melakukan wisata terdapat banyak orang yang melakukan wisata. Motif wisata adalah sebagai berikut :

1. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*Pleasure Tourism*).

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, mencari udara segar yang baru, untuk memenuhi kehendak ingin tahu, untuk mengendorkan ketegangan saraf, untuk melihat sesuatu yang baru, untuk menikmati keindahan alam, untuk mengetahui hikayat rakyat setempat, untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian di luar kota, atau bahkan sebaliknya untuk menikmati hiburan di kota-kota besar ataupun untuk ikut serta dalam keramaian pusat-pusat wisata.

2. Pariwisata untuk rekreasi (*Recreation Tourism*).

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang memanfaatkan hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya. Biasanya mereka tinggal selama mungkin di tempat-tempat yang dianggapnya benar-benar menjamin tujuan-tujuan rekreasi tersebut, misalnya di tepi pantai, pegunungan, pusat-pusat peristirahatan, obyek-obyek wisata, serta wisata alam lainnya.

3. Pariwisata untuk kebudayaan (*Cultural Tourism*).

Jenis pariwisata ini biasanya ditandai oleh adanya rangkaian motivasi, seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran, untuk mempelajari adat

istiadat, kelembagaan, monumen bersejarah peninggalan peradaban masa lalu, atau monumen besar masa kini, dan tempat-tempat bersejarah lainnya.

4. Pariwisata untuk olah raga (*Sports Tourism*).

Jenis pariwisata olah raga ini dapat di bagi menjadi dua kategori yaitu:

- a. *Big sport event*, yaitu peristiwa-peristiwa olahraga besar seperti Olimpiade Games, kejuaraan ski dunia atau turnamen olah raga lainnya yang banyak menarik penonton.
- b. *Sporting tourism of the practioners*, yaitu peristiwa bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktikan sendiri olah raga tersebut untuk kepentingan mereka sendiri. Seperti pendaki gunung, naik kuda dan olah raga pariwisata lainnya.

5. Pariwisata untuk urusan dagang (*Busines Tourism*).

Jenis pariwisata ini dilakukan untuk kegiatan atau urusan-urusan bisnis atau dagang semata, dan berkaitan dengan urusan-urusan bisnis lainnya.

6. Pariwisata untuk urusan konferensi (*Comvention Turism*).

Jenis pariwisata mencakup kegiatan konferensi pertemuan baik nasional atau Internasional.

2.3.5 Motivasi Berwisata

Menurut Wahab (1975) motivasi merupakan hal yang sangat mendasar dalam studi tentang wisatawan dan pariwisata. Pada dasarnya seseorang melakukan perjalanan dimotivasi oleh beberapa hal, motivasi-motivasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar sebagai berikut:

- a) *Physical or physiological motivation* yaitu motivasi yang bersifat fisik atau fisiologis, antara lain untuk relaksasi, kesehatan, kenyamanan, berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, bersantai dan sebagainya.
- b) *Cultural Motivation* yaitu keinginan untuk mengetahui budaya, adat, tradisi dan kesenian daerah lain. Termasuk juga ketertarikan akan berbagai objek tinggalkan budaya.
- c) *Social or interpersonal motivation* yaitu motivasi yang bersifat sosial, seperti mengunjungi teman dan keluarga, menemui mitra kerja, melakukan hal-hal

yang dianggap mendatangkan gengsi, melakukan ziarah, pelarian dari situasi yang membosankan dan seterusnya.

- d) *Fantasy Motivation* yaitu adanya motivasi bahwa di daerah lain seseorang akan bisa lepas dari rutinitas keseharian yang menjemukan dan yang memberikan kepuasan psikologis (Utama, 2006).

Adapun faktor pendorong seseorang melakukan perjalanan wisata menurut Pitana (2005) dalam Utama (2006) adalah sebagai berikut:

- a. *Escape*. Ingin melepaskan diri dari lingkungan yang dirasakan menjemukan, atau kejenuhan dari pekerjaan sehari-hari.
- b. *Relaxtion*. Keinginan untuk penyegaran, yang juga berhubungan dengan motivasi untuk escape di atas.
- c. *Play*. Ingin menikmati kegembiraan, melalui berbagai permainan, yang merupakan kemunculan kembali sifat kekanak-kanakan, dan melepaskan diri sejenak dari berbagai urusan yang serius.
- d. *Strengthening family bond*. Ingin mempererat hubungan kekerabatan, khususnya dalam konteks (*visiting, friends and relatives*). Biasanya wisata ini dilakukan bersama-sama (*Group tour*)
- e. *Prestige*. Ingin menunjukkan gengsi, dengan mengunjungi destinasi yang menunjukkan kelas dan gaya hidup, yang juga merupakan dorongan untuk meningkatkan status atau *Social Standing*.
- f. *Social interaction*.
Untuk dapat melakukan interaksi sosial dengan teman sejawat, atau dengan masyarakat lokal yang dikunjungi.
- g. *Romance*
Keinginan untuk bertemu dengan orang-orang yang bisa memberikan suasana romantis.
- h. *Educational opportunity*. Keinginan untuk melihat suatu yang baru, mempelajari orang lain dan daerah lain atau mengetahui kebudayaan etnis lain. Ini merupakan pendorong dominan dalam pariwisata.

- i. *Self-fulfilment*. Keinginan untuk menemukan diri sendiri, karena diri sendiri biasanya bisa ditemukan pada saat kita menemukan daerah atau orang yang baru.
- j. *Wish-fulfilment*. Keinginan untuk merealisasikan mimpi-mimpi, yang lama dicita-citakan, sampai mengorbankan diri dalam bentuk penghematan, agar bisa melakukan perjalanan (Utama, 2006).

2.3.6 Produk Wisata

Produk wisata merupakan rangkaian dari berbagai jasa yang saling terkait, yaitu jasa yang dihasilkan berbagai perusahaan (segi ekonomis), jasa masyarakat (segi sosial/psikologis) dan jasa alam.

- a. Jasa yang dihasilkan perusahaan antara lain jasa angkutan, penginapan, pelayanan makan minum, jasa tour dan sebagainya.
- b. Jasa yang disediakan masyarakat dan pemerintah antara lain berbagai prasarana umum, kemudahan, keramah-tamahan, adat-istiadat, seni budaya dan sebagainya.
- c. Jasa yang disediakan alam antara lain: pemandangan alam, pegunungan, pantai, gua alam, taman laut dan sebagainya.

Produk wisata juga merupakan gabungan dari berbagai komponen, antara lain: Atraksi suatu daerah tujuan wisata, fasilitas yang tersedia, aksesibilitas ke dan dari daerah tujuan wisata (Suwanto, 1997). Atraksi merupakan salah satu dimensi yang unik, karena seringkali hanya terjadi atau dapat dinikmati pada kawasan tertentu dan pada masa atau waktu tertentu. Atraksi dapat berdasarkan sumberdaya alam, budaya, etnisitas atau hiburan (Suwanto, 1997).

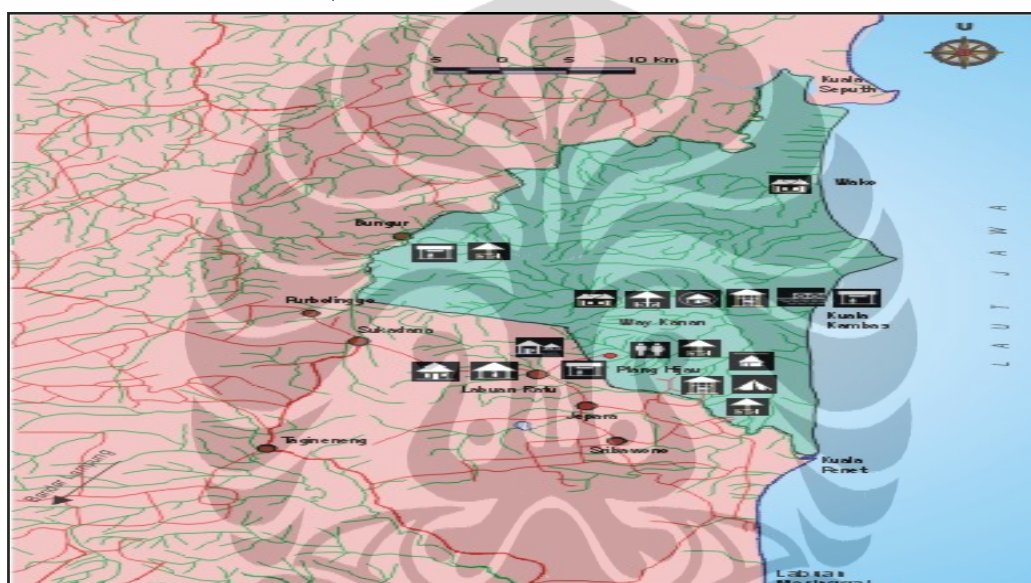
Kepariwisata alam sangat ditentukan oleh keberadaan perilaku dan sifat objek dan daya tarik alam. Atraksi alam dapat dilakukan di objek tertentu di kawasan wisata alam berupa gunung, pantai, sungai, hutan, lembah, gua, hutan, air terjun (Fandeli,dkk, 2000).

Pada umumnya pengembangan kepariwisataan ada hubungan linear dengan aksesibilitas. Aksesibilitas merupakan salah satu aspek penting yang mendukung pengembangan pariwisata. Namun untuk kepariwisataan alam hubungan ini tidak signifikan, bahkan untuk kepariwisataan alam tertentu keterjangkauan yang terlalu

tinggi dapat mengancam kelestarian suatu kawasan wisata. Aspek tingkat pengalaman menjadi sangat penting dalam pengembangan pariwisata alam. Perjalanan berwisata alam ke wilayah terpencil dengan aksesibilitas rendah, menghasilkan perjalanan dengan tingkat pengalaman dan kepuasan tinggi (Fandeli,dkk, 2000).

2.3.7 Kawasan Pelestarian Alam di Propinsi Lampung

1. Taman Nasional Way Kambas



Gambar 2.5
Peta Obyek Wisata Taman Nasional Way Kambas

Dinyatakan Menteri Pertanian, Tahun 1982 Ditunjuk Menteri Kehutanan, SK No. 14/Menhut- II/1989 dengan luas 130.000 hektar Ditetapkan Menteri Kehutanan, SK No. 670/Kpts-II/1999 dengan luas 125.621,3 hektar Letak Kab. Lampung Tengah dan Kab. Lampung Timur, Provinsi Lampung Temperatur udara 28° - 37° C Curah hujan 2.500 - 3.000 mm/tahun Ketinggian tempat 0 - 60 m. dpl Letak geografis $4^{\circ}37'$ - $5^{\circ}15'$ LS, $106^{\circ}32'$ - $106^{\circ}52'$ BT. Taman Nasional Way Kambas merupakan perwakilan ekosistem hutan dataran rendah yang terdiri dari hutan rawa air tawar, padang alang-alang/semak belukar, dan hutan pantai di Sumatera.

Jenis tumbuhan di taman nasional tersebut antara lain api-api (*Avicennia marina*), pidada (*Sonneratia* sp.), nipah (*Nypa fruticans*), gelam (*Melaleuca leucadendron*), salam (*Syzygium polyanthum*), rawang (*Glochidion borneensis*), ketapang (*Terminalia cattapa*), cemara laut (*Casuarina equisetifolia*), pandan (*Pandanus* sp.), puspa (*Schima wallichii*), meranti (*Shorea* sp.), minyak (*Dipterocarpus gracilis*), dan ramai (*Gonystylus bancanus*).

Taman Nasional Way Kambas memiliki 50 jenis mamalia diantaranya badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis sumatrensis*), gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*), harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), tapir (*Tapirus indicus*), anjing hutan (*Cuon alpinus sumatrensis*), siamang (*Hylobates syndactylus syndactylus*); 406 jenis burung diantaranya bebek hutan (*Cairina scutulata*), bangau sandang lawe (*Ciconia episcopus stormi*), bangau tong-tong (*Leptoptilos javanicus*), sempidan biru (*Lophura ignita*), kua (*Argusianus argus argus*), pecuk ular (*Anhinga melanogaster*); berbagai jenis reptilia, amfibia, ikan, dan insekta.

Gajah-gajah liar yang dilatih di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas dapat dijadikan sebagai gajah tunggang, atraksi, angkutan kayu dan bajak sawah. Pada pusat latihan gajah tersebut, dapat disaksikan pelatih mendidik dan melatih gajah liar, menyaksikan atraksi gajah main bola, menari, berjabat tangan, hormat, mengalungkan bunga, tarik tambang, berenang dan masih banyak atraksi lainnya.

2. Cara pencapaian lokasi

Bagi wisatawan yang ingin mengunjungi taman nasional ini, dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan umum atau bus pariwisata dengan melintasi route yaitu:

1. Tanjung karang –Metro – Labuhan ratu lama – (+ 100 Km) dengan waktu tempuh 2-3 Jam.
2. Tanjung karang – Sibowono – Labuhan ratu Lam (± 80 km) dengan waktu tempuh 4 jam.

2.3.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Zul Hakim (2007) yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Pada Area Wisata Gili Trawangan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar nilai sumber daya alam dan lingkungan di area wisata Gili Trawangan dengan menghitung faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan individu di area wisata tersebut. Variabel-variabel yang diteliti biaya perjalanan, biaya waktu, persepsi pengunjung (responden), karakteristik substitusi, pendapatan individu, dan tingkat keamanan mempengaruhi jumlah kunjungan individu ke kawasan area wisata Gili Trawangan. Pengukuran nilai sumber daya alam dan lingkungan dilakukan dengan metode *Travel Cost Analysis* di peroleh hasil penelitian 7 (tujuh) variabel yang digunakan terdapat dua variabel bebas yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Jumlah kunjungan Individu) yaitu, variabel pendapatan individu dan biaya perjalanan. Sedangkan dari pengujian secara simultan diperoleh hasil bahwa semua variabel bebas (biaya perjalanan, biaya waktu, persepsi responden, karakteristik substitusi, tingkat keamanan dan pendapatan individu) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya (jumlah kunjungan individu)

Penelitian yang dilakukan oleh John A. Dixon (1980) tentang “Penilaian Taman Publik Lumpinee di Bangkok, Thailand”. Penelitian ini menggunakan pendekatan biaya perjalanan (*Travel Cost*) dengan teknik sederhana yaitu dengan pendekatan zonasi dan menggunakan alat analisis regresi. Responden dibagi ke dalam 17 kelompok berdasarkan distrik administratif, dimana diambil 187 responden pengambilan data dengan teknik survey, dari hasil pengambilan sampel dapat di simpulkan 37 persen pengunjung tiap hari kerja dan 67 persen pengunjung akhir minggu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemakaian taman Lumpinee pada akhir minggu lebih banyak jika dibandingkan dengan pemakaian pada hari kerja. Pendekatan yang kedua digunakan untuk menghitung kesediaan orang untuk membayar digunakan pendekatan penilaian Hipotesis. Hasil survey himpunan pertama mencerminkan nilai pemakai karena wawancara dilakukan di taman, himpunan kedua datang dari para responden termasuk

Universitas Indonesia

termasuk baik pemakai atau bukan pemakai taman yang diwawancarai di pemukiman mereka. Dari sampel yang diambil di 17 distrik dalam lingkaran konsentrik sekitar taman, kesediaan membayar rata-rata mereka yang di wawancarai dikelompokkan kedalam sembilan jangkauan moneter. Jumlah uang bervariasi dari B 0 sampai B 500 tiap tahun. Sedangkan nilai sosial taman yang lebih luas baik bagi pemakai atau bukan pemakai.

Djijono (2002) melakukan penelitian tentang “Valuasi Ekonomi menggunakan Metode *Travel Cost* Taman Wisata Hutan di Taman Wan Abdul Rachman, Propinsi Lampung” penelitian ini menggunakan biaya perjalanan dengan teknik pendekatan zonasi dan alat analisis regresi, zona dibagi menjadi 13 zona berdasarkan daerah kecamatan tempat tinggal pengunjung. Penentuan nilai ekonomi wisata didasarkan pada pendekatan biaya perjalanan wisata dengan variabel variabel yang diteliti sebagai berikut, jumlah kunjungan, biaya perjalanan (transportasi, konsumsi, karcis dll), biaya transportasi, pendapatan/uang saku per bulan, jumlah penduduk Kecamatan asal pengunjung, pendidikan, waktu kerja per minggu, waktu luang per minggu. Dari hasil regresi antara jumlah kunjungan per seribu penduduk (Y) dengan variabel variabel bebas (X1-X7) tersebut menunjukkan bahwa dari keseluruhan variabel, empat variabel bebas yang signifikan mempengaruhi yaitu biaya perjalanan, jumlah penduduk, pendidikan dan waktu kerja.

Zaenal S. (2006) meneliti tentang ”Analisis Permintaan Obyek Wisata Dataran Tinggi Dieng, Kabupaten Wonosobo dengan Pendekatan *Travel Cost*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan obyek wisata Dataran Tinggi Dieng, Kabupaten Wonosobo dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap jumlah kunjungn obyek wisata Dataran Tinggi Dieng. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan jumlah kunjungan individu sebagai variabel dependen dan enam variabel sebagai variabel independen yaitu *travel cost* ke Dataran Tinggi Dieng, variabel biaya perjalanan ke obyek wisata lain, variabel umur, variabel pendidikan, variabel penghasilan, dan variabel jarak. Dari penelitian tersebut diperoleh nilai ekonomi Dataran

Tinggi Dieng yaitu nilai surplus konsumen per individu per tahun adalah Rp 427.646,11 atau Rp 142.548,7 per individu per satu kali kunjungan. Dari hasil uji signifikansi diperoleh bahwa hanya dua variabel yang signifikan secara statistik yaitu variabel *travel cost* ke Dataran Tinggi Dieng dan variabel jarak.

Putik Asriani Dirgantari (2008) meneliti tentang "Analisis Permintaan Obyek Wisata Air Panas Guci, Kabupaten Tegal dengan Pendekatan *Travel Cost*". Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan jumlah kunjungan individu sebagai variabel dependen dan enam variabel sebagai variabel independen yaitu biaya perjalanan pengunjung ke obyek wisata Guci, biaya perjalanan ke obyek wisata lain, umur, pendidikan, penghasilan rata-rata per bulan, jarak, dan pengalaman. Dari penelitian tersebut hanya empat variabel yang signifikan yaitu variabel biaya perjalanan, biaya perjalanan ke obyek wisata lain, jarak dan pengalaman. Sedangkan ketiga variabel lainnya tidak signifikan. Dari penelitian tersebut juga diperoleh nilai surplus konsumen sebesar Rp 997.992,67 per individu per tahun menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh yaitu pengunjung obyek wisata Guci, masih jauh diatas harga pengeluaran rata-rata sebesar Rp 489.996.34 per kunjungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sahlan (2008) dengan judul Valuasi Ekonomi Wisata Alam Otak Kokok Gading dengan Pendekatan *Travel cost* bertujuan untuk melakukan valuasi ekonomi guna menilai manfaat yang dihasilkan oleh kawasan Wisata alam Otak Kokok Gading. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda dengan tujuh variabel utaman yaitu variabel jumlah kunjungan (Y), biaya perjalanan (X1), biaya waktu (X2), persepsi responden (X3), karakteristik substitusi (X4), fasilitas-fasilitas (X5) dan pendapatan individu (X6). Dari penelitian tersebut diperoleh nilai ekonomi Wisata Alam Otak Kokok Gading yaitu nilai surplus konsumen yaitu sebesar Rp 491.686.957,7 per tahun per 1.000 penduduk. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa dari enam variabel yang digunakan hanya dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu variabel karakteristik substitusi dan pendapatan individu. Sedangkan hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai

pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat (jumlah kunjungan). Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,247 artinya bahwa 24,7 persen variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 75,3 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Dalam penelitian terdahulu oleh Irma Afia Salma dan Indah Susilowati (2004) yang meneliti tentang Analisis Permintaan Obyek Wisata Alam Curug Sewu Kabupaten Kendal dengan pendekatan *travel cost*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur nilai ekonomi yang diperoleh dari pengunjung wisata alam Curug Sewu Kabupaten Kendal dengan menggunakan metode biaya perjalanan individu (*individual travel cost method*). Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan jumlah kunjungan individu sebagai variabel dependen dan enam variabel sebagai variabel independen yaitu variabel *travel cost* ke Curug Sewu (meliputi biaya transportasi pulang pergi, biaya konsumsi, biaya tiket masuk, biaya parkir, biaya dokumentasi, dan biaya lain-lain) (Rp), variabel biaya ke obyek wisata lain (Rp), variabel umur (tahun), variabel pendidikan (tahun), variabel penghasilan (Rp) dan variabel jarak (km). Dari penelitian tersebut diperoleh nilai ekonomi Curug Sewu yaitu nilai surplus konsumen yang diperoleh sebesar Rp. 896.734,9 per individu per tahun atau Rp.224.198,7 per individu per satu kali kunjungan, sehingga dihitung total nilai ekonomi wisata alam Curug Sewu sebesar 12.377.025.750,00 dari hasil uji signifikansi diperoleh bahwa hanya dua variabel yang signifikan secara statistik yaitu variabel *travel cost* ke Curug Sewu dan variabel jarak, sedangkan variabel-variabel independen yang lain tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap jumlah kunjungan obyek wisata alam Curug Sewu Kendal.

Arshad Habibi (2009) meneliti tentang "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Obyek Wisata Umbul Sidomukti Kabupaten Semarang". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan dan bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap jumlah kunjungan obyek wisata Umbul Sidomukti, Kabupaten Semarang. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan jumlah kunjungan obyek wisata Umbul

Sidomukti sebagai variabel dependen dan empat variabel sebagai variabel independen yaitu biaya pengunjung obyek wisata Umbul Sidomukti, biaya pengunjung ke wana wisata lain, penghasilan rata-rata per bulan dari para pengunjung, atraksi wisata. Nilai koefisien determinasi R-Square (R^2) sebesar 0.79 yang berarti 79 persen jumlah kunjungan wisatawan di obyek wisata Umbul Sidomukti secara bersama-sama dapat dijelaskan oleh variasi dari ke empat variabel independen. Berdasarkan nilai koefisien variabel penghasilan rata-rata perbulan dari pengunjung berpengaruh positif dapat disimpulkan bahwa obyek wisata Umbul Sidomukti merupakan barang normal. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi penghasilan pengunjung maka frekuensi jumlah kunjungannya akan semakin meningkat, sebaliknya jika penghasilan pengunjung atau masyarakat rendah maka frekuensi jumlah kunjungannya akan semakin menurun.

Pada umumnya semakin besar pendapatan seseorang semakin besar permintaannya terhadap barang rekreasi dan jasa lingkungan. Kebutuhan untuk menggunakan jasa lingkungan sebagai tempat berwisata dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti biaya perjalanan, jarak, biaya waktu, tingkat pendidikan, persepsi pengunjung, karakteristik substitusi, fasilitas-fasilitas, pendapatan individu dan faktor lainnya.

2.4 Perumusan Model

Penelitian ini menggunakan metode yang sama dengan penelitian-penelitian yang menggunakan metode biaya perjalanan (*Tavel Cost Method*) sebelumnya, tanpa ada perubahan atau pemunculan variabel-variabel yang baru. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari variabel penelitian terdahulu dengan memilih studi kasus di Taman Nasional Way Kambas.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, model ekonomi yang dikembangkan mencakup variabel dependen dan independennya, dimana variabel dependen yang digunakan yaitu jumlah kunjungan per 1000 penduduk, sedangkan variabel independen yang dikembangkan berasal dari data primer hasil wawancara yang terdiri dari:

- a. Biaya Perjalanan ; variabel ini selalu digunakan dalam penelitian- penelitian sejenis yang menggunakan metode biaya perjalanan.
- b. Biaya waktu; variabel ini digunakan seperti pada penelitian Zul Hakim (2007) yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Pada Area Wisata Gili Trawangan dan Sahlan (2008) yang berjudul Valuasi Ekonomi Wisata Alam Otak Kokoh Gading dengan Pendekatan Biaya Perjalanan di Lombok.
- c. Pendapatan; variabel ini digunakan sebagai variabel kontrol seperti pada penelitian penelitian yang dilakukan oleh Putik Asriani Dirgantari (2008) meneliti tentang ”Analisis Permintaan Obyek Wisata Air Panas Guci, Kabupaten Tegal dengan Pendekatan *Travel Cost*” dan Arshad Habibi (2009) meneliti tentang ”Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Obyek Wisata Umbul Sidomukti Kabupaten Semarang”.
- d. Pendidikan; variabel ini digunakan sebagai variabel kontrol seperti pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irma Afia Salma dan Indah Susilowati (2004) yang meneliti tentang Analisis Permintaan Obyek Wisata Alam Curug Sewu Kabupaten Kendal dengan pendekatan *travel cost* Zaenal S. (2006) meneliti tentang ”Analisis Permintaan Obyek Wisata Dataran Tinggi Dieng, Kabupaten Wonosobo dengan Pendekatan Travel Cost”.
- e. Waktu luang; variabel ini digunakan seperti pada penelitian yang dilakukan oleh John A. Dixon (1980) tentang “Penilaian Taman Publik Lumpinee di Bangkok, Thailand” dan Djijono (2002) tentang “Valuasi Ekonomi menggunakan Metode *Travel Cost* Taman Wisata Hutan di Taman Wan Abdul Rachman Propinsi Lampung”

2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian dan perumusan masalah di atas, dapat di ambil sebuah hipotesis sebagai berikut : diduga bahwa biaya perjalanan, biaya waktu, pendapatan, tingkat pendidikan dan waktu luang individu mempengaruhi jumlah kunjungan wisata di Taman Nasional Way Kambas.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, kuantitatif dan kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai factor-faktor yang mempengaruhi kunjungan dan nilai manfaat obyek wisata kawasan Taman Nasional Way Kambas. Menurut Nawawi & Martini, (1994) metode penelitian deskriptif, kuantitatif dan kualitatif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan pelestarian alam yang telah dikelola dan dikembangkan sebagai objek wisata yaitu Pusat Latihan Gajah (PLG) Taman Nasional Way Kambas Kabupaten Lampung Timur Propinsi Lampung. Pengambilan lokasi ini dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut banyak dikunjungi oleh wisatawan, baik lokal maupun mancanegara dan menjadi salah satu andalan wisata di Propinsi Lampung.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka-angka seperti data mengenai jumlah biaya perjalanan, biaya waktu, pendapatan individu dan jumlah kunjungan individu dan lain lain.
2. Data kualitatif yaitu data yang dapat digunakan untuk melengkapi dan menjelaskan serta memperkuat data kuantitatif sehingga dapat memberikan kemudahan dalam menganalisa data yang diteliti. Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini adalah persepsi pengunjung, karakteristik substitusi, dan fasilitas-fasilitas.

3.3.2 Sumber Data

Berdasarkan sumber data, maka data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi :

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden yang dijadikan sampel dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil pengolahan pihak kedua/pengelola taman nasional atau data yang diperoleh dari hasil publikasi pihak lain berupa daftar kunjungan 3 (tiga) tahun terakhir, rencana pengelolaan pariwisata alam dan data lainnya.

3.4 Metoda Pengumpulan Data

Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode biaya perjalanan (*Travel Cost Method*). Nilai manfaat barang lingkungan atau tempat wisata dapat dilakukan dengan pendekatan biaya perjalanan, metoda biaya perjalanan ini dilakukan dengan menggunakan informasi tentang jumlah uang yang dikeluarkan dan waktu yang digunakan untuk mencapai tempat wisata serta untuk mengestimasi besarnya nilai benefit dari upaya perubahan kualitas lingkungan dari tempat wisata yang dikunjungi (Yakkin,1997).

Menurut Hufschmidt et al, (1987) konsep teori pendekatan biaya perjalanan menilai manfaat yang diperoleh konsumen dalam memanfaatkan barang lingkungan walaupun tempat wisata tidak memungut bayaran masuk atau tarif pemanfaatan. Konsumen datang dari berbagai daerah untuk menghabiskan waktu di tempat wisata tentu akan mengeluarkan biaya perjalanan dan biaya waktu ke tempat rekreasi tersebut. Karena semakin jauh tempat tinggal seseorang yang datang memanfaatkan fasilitas lingkungan maka makin kurang harapan pemanfaatan atau permintaan barang lingkungan tersebut

Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metoda survey. Metoda survey adalah salah satu bentuk penyelidikan yang dilakukan dengan cara menghubungi sebagian tertentu dari populasi yang berhubungan dalam area penelitian tertentu guna menggali informasi-informasi yang dibutuhkan (M. Teguh, 2001). Metoda survey digunakan untuk mengumpulkan data yang relatif terbatas dari sejumlah kasus yang relatif besar jumlahnya

3.4.1 Asumsi-Asumsi Metodologi

Asumsi-asumsi yang digunakan dalam metode biaya perjalanan ini yaitu :

- a. Para konsumen/pengunjung memberikan respon/perilaku yang sama baik terhadap perubahan harga karcis maupun terhadap biaya perjalanan
- b. Ragam kesenangan/rasa puas selama perjalanan bukan merupakan faktor yang mempengaruhi permintaan rekreasi
- c. Tempat-tempat rekreasi alternatif mempunyai kualitas yang sama dalam memberikan kepuasan kepada pengunjung
- d. Tempat rekreasi belum mencapai kapasitas maksimum sehingga tidak ada pengunjung yang tidak tertampung
- e. Perjalanan ke kawasan wisata alam merupakan perjalanan tunggal (*bukan multitrips*)
- f. bahwa setiap individu yang diwawancara dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan wilayah/tempat di mana mereka tinggal, dimana mereka dianggap mempunyai preferensi yang sama.

Asumsi-asumsi ini digunakan untuk menghindari kemungkinan bias penelitian karena kelemahan-kelemahan dari metode biaya perjalanan, yang terdiri dari :

- a. Metode biaya perjalanan mengasumsikan bahwa orang-orang melihat dan merespon perubahan dalam biaya perjalanan dengan cara yang sama dalam merespon perubahan harga tiket masuk.
- b. Model yang paling sederhana berasumsi bahwa individu-individu melakukan perjalanan untuk tujuan tunggal. Jadi, jika perjalanan memiliki lebih dari satu tujuan, sulit untuk membagi biaya perjalanan di antara berbagai tujuan.
- c. Ketersediaan objek wisata pengganti akan mempengaruhi nilai. Misalnya, jika dua orang bepergian pada jarak yang sama, mereka dianggap memiliki nilai yang sama. Namun, jika satu orang memiliki pengganti objek wisata yang tersedia dan perjalanan ke objek wisata lainnya lebih disukai, maka nilai objek wisata ini sebenarnya lebih tinggi.
- d. Wawancara pengunjung di objek wisata dapat mengakibatkan bias sampling untuk analisis.

- e. Mengukur kualitas rekreasi dan perubahan kualitas yang berkaitan dengan kualitas lingkungan rekreasi relatif sulit.
- f. pendekatan biaya perjalanan memberikan informasi tentang kondisi saat ini, bukan tentang keuntungan atau kerugian dari perubahan-perubahan dari kondisi sumber daya.
- g. Dalam rangka untuk memperkirakan fungsi permintaan, perlu ada selisih yang cukup antara jarak perjalanan yang mempengaruhi biaya perjalanan dan perbedaan-perbedaan dalam biaya perjalanan untuk mempengaruhi jumlah perjalanan. Oleh karena itu, tidak cocok untuk objek wisata di dekat pusat populasi besar di mana banyak kunjungan mungkin dari "zona asal" yang cukup dekat satu sama lainnya.
- h. Metode biaya perjalanan dibatasi dalam ruang lingkup aplikasi karena membutuhkan partisipasi pengguna. hal itu tidak dapat digunakan untuk mengukur nilai yang tidak digunakan.

3.4.2 Penentuan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wisatawan lokal yang berkunjung ke daerah penelitian, dimana dari populasi tersebut diambil sampel sebagai responden berdasarkan metoda *Purposive sampling*. Metoda *purposive sampling* adalah sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan desain penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan berusaha agar sampel tersebut terdapat wakil-wakil dari semua lapisan populasi. Sedangkan penentuan jumlah sampel responden berdasarkan jumlah kunjungan 3 tahun terakhir menggunakan formula Slovin dengan batas error yang diinginkan sebesar 5% sehingga menghasilkan total responden sebesar 355 orang.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

keterangan :

- n = ukuran sampel
- N = ukuran populasi
- e = presisi yang ditetapkan atau prosentasi kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau/diinginkan
- e = margin of error = 5%,

3.4.3 Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara:

1. Studi kepustakaan yaitu merupakan satu cara untuk memperoleh data dengan cara membaca literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.
2. Metode dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan mengambil data yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti dari hasil publikasi lembaga-lembaga atau instansi pemerintah, organisasi lainnya, seperti Dinas Perhubungan dan Pariwisata , BPS, pihak pengelola dan lainnya.
3. Wawancara, yaitu cara pengumpulan data dengan mewawancarai langsung responden yang akan dijadikan sampel untuk memperoleh data yang di butuhkan dengan bantuan daftar pertanyaan yang telah di persiapkan.

3.4.4 Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah responden (Nasution, 1987) sebagaimana terlampir.

3.5 Metode Analisa

3.5.1 Identifikasi dan kalasifikasi variabel

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang akan digunakan dapat di identifikasi sebagai berikut :

1. Jumlah kunjungan
2. Biaya perjalanan
3. Biaya waktu
4. Pendapatan individu
5. Pendidikan
6. Waktu luang
7. Persepsi responden

3.5.2 Definisi Operasional Variabel

Secara Operasional variabel yang ada dalam penelitian ini dapat di definisikan sebagai berikut :

1. Biaya perjalanan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan untuk mengunjungi kawasan taman nasional meliputi :
 - a. Biaya transportasi adalah biaya transportasi pulang pergi ke Taman Nasional Way Kambas dalam satuan rupiah;
 - b. Biaya akomodasi adalah biaya penginapan selama pulang pergi ke Taman Nasional Way Kambas dalam satuan rupiah;
 - c. Biaya konsumsi adalah biaya konsumsi yang di habiskan selama berada di lokasi Taman Nasional Way Kambas dalam satuan rupiah;
 - d. Biaya sewa adalah biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan jasa di Taman Nasional Way Kambas dalam satuan rupiah;
 - e. Biaya tiket masuk adalah biaya tiket masuk yang dibayar waktu masuk di Taman Nasional Way Kambas dalam satuan rupiah;
 - f. Biaya dokumentasi adalah biaya dokumentasi selama di tempat Taman Nasional Way Kambas dalam satuan rupiah.
2. Biaya waktu adalah pendapatan yang seandainya waktu yang digunakan untuk melakukan kunjungan wisata ke Taman Nasional Way Kambas digunakan untuk bekerja di daerah asal dalam satuan rupiah.
3. Persepsi responden adalah pendapat responden mengenai kualitas lingkungan, kondisi lokasi, aksesibilitas, fasilitas dan pelayanan di Taman Nasional Way Kambas dalam satuan skala likert.
4. Pendapatan individu adalah pendapatan total yang diterima oleh individu selama satu bulan dalam satuan rupiah.
5. Pendidikan responden adalah tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki oleh responden dalam satuan tahun
6. Jumlah penduduk adalah jumlah total penduduk masing masing daerah asal responden dalam satuan orang
7. Waktu luang adalah waktu yang digunakan oleh responden untuk tidak bekerja selama satu minggu dalam satuan hari.

8. Jumlah kunjungan adalah jumlah kunjungan yang dilakukan oleh individu selama lima tahun terakhir dalam satuan kali.

3.5.3 Analisis Karakteristik Pengunjung

Karakteristik pengunjung dianalisis menggunakan tabulasi dan grafik. Karakteristik pengunjung yang dikaji meliputi: jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, status, tujuan dan motivasi kunjungan, waktu kunjungan, cara berkunjung, intensitas kunjungan, biaya kunjungan, aktifitas yang disukai, pemahaman terhadap kawasan dan rencana kunjungan yang akan datang. Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, karena dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel yang bersifat kualitatif dan kuantitatif maka variabel yang bersifat kualitatif diukur dengan menggunakan skala likert. Skala likert adalah alat yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiono,2003).

Variabel-variabel yang menggunakan skala likert adalah persepsi responden, karakteristik substitusi, fasilitas-fasilitas. Dimana penyekalaan ini menggunakan skor sebagai berikut:

- a. Sangat bagus skornya lima (5)
- b. Bagus skornya empat (4)
- c. Cukup bagus skornya tiga (3)
- d. Jelek skornya dua (2)
- e. Sangat jelek skornya satu (1)

3.5.4 Analisis Model Fungsi Permintaan Wisata Alam Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisata di Taman Nasional Way Kambas

3.5.4.1 Langkah-langkah Analisis Data

1. Menentukan jumlah kunjungan total tahun 2010 (JKT) berdasarkan data yang ada di pengelola kawasan Taman nasional.
2. Menentukan jumlah kunjungan per 1000 penduduk (Y) :

$$Y = \frac{R/Tr \times JKT \times 1000}{JP}$$

Dimana :

- Y = Jumlah kunjungan per 1000 penduduk daerah i
- R = Responden daerah i
- Tr = total responden
- JKT = dugaan Jumlah kunjungan total
- JP = Jumlah penduduk i

Penggunaan jumlah kunjungan per 1000 penduduk dilakukan dengan asumsi bahwa penggunaan metode biaya perjalanan mengharuskan adanya klasifikasi responden ke dalam wilayah-wilayah atas dasar jarak antara kawasan wisata dengan tempat tinggal responden, dimana hasilnya dapat mencerminkan perkiraan jumlah kunjungan dari masing masing wilayah. Karena hasilnya dapat mencerminkan jumlah kunjungan dari masing-masing wilayah, dimana jumlah penduduk dari masing-masing wilayah berbeda beda maka penggunaan per 1000 penduduk digunakan untuk mempermudah pengolahan data. Asumsi ini digunakan dengan berdasarkan logika teori demografi terkait dengan kependudukan seperti angka kelahiran, angka kematian dan migrasi.

3. Menentukan biaya perjalanan rata-rata (Xii) yang di tentukan berdasarkan biaya perjalanan responden (Bpi).

$$X_{ii} = \frac{B_{pi}}{n_i}$$

Dimana :

- Xii = Biaya perjalanan rata-rata
- Bpi = Biaya perjalanan responden
- ni = Jumlah pengunjung/responden

Untuk menghitung biaya perjalanan dapat di tulis dalam persamaan matematis sebagai berikut :

$$BPT = BT + BA + BK + BS + BTM + BD$$

Dimana :

- BPT = Biaya perjalanan total
- BT = Biaya transportasi pulang pergi
- BA = Biaya akomodasi
- BK = Biaya konsumsi
- BS = Biaya sewa
- BTM = Biaya tiket masuk
- BD = Biaya dokumentasi

Dasar pendugaan terhadap permintaan rekreasi adalah mengukur hubungan antara jumlah kunjungan dengan biaya perjalanan dan peubah-peubah lain seperti biaya waktu, pendapatan, tingkat pendidikan dan waktu luang. Model fungsi permintaan wisata menggunakan model regresi linear berganda dengan bantuan software Eviews.

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan alat analisis statistik yaitu regresi linier berganda. Adapun formulasinya adalah sebagai berikut: (Widarjono, 2007)

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \beta_5 X_{5i} + e_i$$

Keterangan:

Y_i = Jumlah kunjungan individu per 1000 penduduk.

β_0 = Konstanta.

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien regresi

X_{1i} = Biaya perjalanan.

X_{2i} = Biaya waktu.

X_{3i} = Pendapatan individu

X_{4i} = Pendidikan

X_{5i} = Waktu luang

3.5.4.2 Model Regresi Berganda

Model yang akan diestimasi pada penelitian ini adalah model regresi berganda yang dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \dots + \beta_k X_{ki} + e_i$$

dimana :

Y_i = variabel terikat observasi ke-i

β_0 = intercept

$\beta_1 \dots \beta_k$ = koefisien regresi

$X_{1i}, X_{2i}, \dots X_{ki}$ = variabel bebas

e_i = error peramalan ke-i

Asumsi yang mendasari model adalah :

1. Rata-rata error peramalan adalah nol;
2. Tidak ada masalah heteroskedastisitas artinya error memiliki varian yang konstan;
3. Tidak ada masalah autokorelasi artinya tidak ada hubungan antara error satu observasi dengan error observasi lainnya;
4. Error peramalan tidak berkorelasi dengan variabel X ;
5. Antar variabel bebas tidak saling berkorelasi (tidak terjadi multikolinearitas);

Tahap-tahap analisis regresi berganda adalah sebagai berikut :

1. Konstruksi model;
2. Estimasi parameter koefisien regresi $\beta_0, \beta_1 \dots \beta_k$;
3. Pengujian koefisien regresi secara parsial (uji t);
4. Pengujian model secara keseluruhan (uji F);
5. Uji kebaikan suai model (Rsquare dan Rsquare adjusted);
6. Interpretasi terhadap koefisien regresi.

Berikut penjelasan masing-masing tahapan :

1. Konstruksi model;

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \dots + \beta_k X_{ki} + e_i$$

2. Estimasi parameter koefisien regresi $\beta_0, \beta_1 \dots \beta_k$;

Estimasi koefisien regresi dapat dilakukan dengan operasional matriks dengan formula sebagai berikut:

$$\beta = (X'X)^{-1}X'Y$$

3. Pengujian koefisien regresi secara parsial (uji t);

Uji distribusi t secara garis besar adalah pengujian untuk menguji apakah koefisien regresi parsial berbeda secara signifikan dari nol atau apakah suatu variabel bebas secara individu berhubungan dengan variabel terikat.

Hipotesis

H_0 : $\beta_i = 0$, menyatakan koefisien regresi tidak berbeda nyata dari nol (tidak signifikan)

$H_1 : \beta_i \neq 0$, menyatakan koefisien regresi berbeda nyata dari nol (signifikan)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung terhadap nilai t-tabel dengan derajat bebas $n-2$ pada tingkat kepercayaan α tertentu. Nilai t-hitung dinyatakan dengan formula berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\hat{\beta}_i - \beta_i}{se(\hat{\beta}_i)}$$

dimana:

$\hat{\beta}_i$ = nilai dugaan koefisien regresi

$se(\hat{\beta}_i)$ = standar error pendugaan koefisien regresi

Kriteria pengujian:

- $t_{hitung} \leq t_{(\alpha/2, n-2)}$ berarti terima H_0 sedangkan
- $t_{hitung} > t_{(\alpha/2, n-2)}$ berarti tolak H_0

Selain membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} pengujian t juga dapat dilakukan dengan melihat probabilitas yang terdapat dalam output komputer, jika probabilitas pada output komputer dibawah α yang ditentukan maka koefisien regresi signifikan.

4. Pengujian model secara keseluruhan (uji F);

Hipotesis

$H_0 : \beta_i = 0, i = 0, 1, 2, \dots, k$

$H_1 : \text{minimal ada satu } \beta_i \neq 0$

Alat uji yang digunakan adalah Uji F yang dinyatakan dengan formula berikut:

$$F_{hitung} = \frac{SSR/k}{SSE/(n-k-1)} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

dimana:

$SSR = \sum(\hat{Y}_i - \bar{Y})^2$ = jumlah kuadrat regresi

$SSE = \sum(Y_i - \hat{Y}_i)^2$ = jumlah kuadrat error peramalan

k = banyaknya variabel bebas

n = banyaknya observasi

Kriteria pengujian:

- $F_{hitung} \leq F(\alpha, n_1, n_2)$ berarti terima H_0 sedangkan
- $F_{hitung} > F(\alpha, n_1, n_2)$ berarti tolak H_0

dimana:

n_1 = derajat bebas pembilang

n_2 = derajat bebas penyebut

jika melihat pada output komputer apabila probabilitas dibawah α yang ditentukan maka model signifikan menjelaskan variabel terikat Y .

5. Uji kebaikan model (Rsquare dan Rsquare adjusted);

Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran prosentase total variasi dalam Y yang dijelaskan oleh model regresi/variabel bebas. Nilai R^2 berkisar dari 0 sampai dengan 1. Jika nilai R^2 mendekati 1 berarti model yang dibuat makin dapat diandalkan. Sebaliknya jika nilai R^2 mendekati 0 berarti model tidak dapat diandalkan. Koefisien determinasi (R^2) dinyatakan dengan formula berikut:

$$R^2 = \frac{SSR}{SST} = \frac{\hat{\beta}X'Y - n\hat{Y}^2}{Y'Y - n\hat{Y}^2}$$

Hal yang perlu diperhatikan dari sifat R^2 adalah sangat dipengaruhi oleh banyaknya variabel bebas. Semakin banyak variabel bebas dimasukkan ke dalam model, maka nilai R^2 akan semakin tinggi. Hal ini tentu saja sangat menyesatkan, oleh karena itu harus ada faktor koreksi untuk mengantisipasi tingginya nilai R^2 akibat dari bertambahnya variabel bebas. Adapun rumus R^2 yang dikoreksi (R^2 -adjusted) atau \bar{R}^2 adalah:

$$\bar{R}^2 = \frac{1 - (1 - R^2)(n - 1)}{(n - k - 1)}$$

Dengan demikian untuk kasus analisis linier berganda, uji kebaikan suai model yang digunakan adalah (R^2 -adjusted) atau \bar{R}^2 . Selain dipengaruhi oleh banyaknya variabel bebas, juga dipengaruhi oleh banyaknya observasi. Semakin banyak observasi maka nilai R^2 semakin kecil.

3.5.4.3 Masalah Pelanggaran Asumsi

Pelanggaran asumsi-asumsi ekonometrika dapat dijelaskan dengan tiga gejala, yaitu adanya masalah heteroskedastisitas, multikolinier dan autokorelasi pada model regresi linier berganda yang dibuat. Adapun ketiga permasalahan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Heteroskedastisitas

Masalah heteroskedastisitas terjadi karena variasi error peramalan ($\text{var } e_i$) tidak sama untuk semua pengamatan sedangkan harapannya – seperti pada asumsi OLS – adalah bahwa variasi error peramalannya harus sama atau dengan kata lain terjadi homoskedastisitas. Heteroskedastisitas akan muncul dalam bentuk e_i yang semakin besar jika nilai variabel bebas makin besar/kecil.

Akibat dari adanya heteroskedastisitas adalah nilai koefisien tidak bias tetapi varians estimasi koefisien regresi tidak minimal lagi. Akibatnya berpengaruh pada $t_{hitung} = \frac{\hat{\beta}_i - \beta_i}{se(\hat{\beta}_i)}$ yang menjadi lebih kecil (tidak signifikan) sehingga kemungkinan untuk menerima H_0 menjadi lebih besar. Oleh sebab itu adanya heteroskedastisitas bisa menyebabkan salah dalam pengujian t-statistik (salah mengambil kesimpulan mengenai pengaruh masing-masing variabel).

Ada beberapa cara untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas, diantaranya adalah :

- a. Melakukan transformasi logaritma natural terhadap data (*model double log*). dengan metode ini skala semua variabel akan diperkecil.
- b. metode kuadrat terkecil terbobot (*weighted least square*)

2. Multikolinieritas

Pengertian dari multikolinieritas adalah adanya hubungan/korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas dalam model persamaan regresi, sedangkan harapannya seharusnya dalam satu persamaan regresi berganda tidak boleh ada korelasi atau tidak boleh ada hubungan antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lainnya.

Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah:

- a. jika dalam satu persamaan regresi didapatkan nilai R^2 yang cukup tinggi dan nilai F-hitung yang signifikan akan tetapi didapati ada beberapa variabel yang tidak signifikan dalam uji parsialnya (uji t).
- b. Dengan menggunakan matriks korelasi. Jika koefisien korelasi antara variabel bebasnya tinggi, maka ada indikasi masalah multikolinieritas. Pendekatan ini tidak selalu efektif karena dengan hanya melihat koefisien saja belum cukup. Mungkin saja koefisien korelasi relatif kecil, tetapi masih ada masalah multikolinieritas. Kelemahan dari koefisien korelasi adalah sangat bergantung pada jumlah observasi. Jika observasinya banyak maka koefisien korelasi cenderung mengecil. Untuk itu perlu dilihat lagi nilai koefisien korelasi parsialnya.

Akibat dari adanya multikolinieritas adalah:

- a. Standar error koefisien regresi yang diduga akan besar. Akibatnya nilai uji t menjadi kecil, sehingga variabel yang seharusnya signifikan dapat menjadi tidak signifikan.
- b. Tanda koefisien bisa berubah. Akibatnya bertentangan dengan teori yang melandasinya.

Beberapa cara untuk mengatasi permasalahan multikolinieritas diantaranya adalah:

- a. Mengeluarkan variabel bebas yang diperkirakan memiliki korelasi yang cukup tinggi dengan variabel bebas lainnya. Hal ini perlu dilakukan dengan hati-hati dengan mempertimbangkan landasan teori permasalahan yang dihadapi.
- b. Menggabungkan antara data *time-series* dengan data *cross-section*. Hal ini secara tidak langsung akan memperbesar ukuran observasi sehingga koefisien korelasi antar variabel bebas makin kecil.
- c. *Distributed lag model*.
- d. *Principal component analysis*, yaitu membuat variabel baru yang merupakan fungsi dari seluruh variabel bebas.

3. Autokorelasi

Masalah autokorelasi terjadi apabila ada korelasi antara error term yang satu dengan error term yang lainnya, atau secara matematis dituliskan sebagai $E(U_i, U_j) \neq 0$ kejadian ini jelas melanggar asumsi dari OLS yang mensyaratkan $E(U_i, U_j) = 0$. Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam suatu persamaan regresi linier berganda hampir mirip dengan permasalahan heteroskedastisitas, yaitu bahwa varians estimasi koefisien regresi tidak minimal lagi. Akibatnya berpengaruh pada $t_{hitung} = \frac{\hat{\beta}_i - \beta_i}{se(\hat{\beta}_i)}$ yang menjadi lebih kecil sehingga kemungkinan untuk menerima H_0 menjadi besar. Oleh sebab itu adanya autokorelasi bisa menyebabkan salah dalam pengujian t-statistik (salah mengambil kesimpulan mengenai pengaruh masing-masing variabel).

Masalah autokorelasi dapat dilihat dari:

- Uji Statistik Durbin Watson

Uji Statistik Durbin-Watson adalah uji yang didasarkan dari residual metode OLS dengan formula Uji Statistik Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

$$d = \frac{\sum_{t=2}^{t=n} (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^{t=n} e_t^2}$$

dimana e adalah residual metode kuadrat terkecil.

Persamaan diatas dapat dimanipulasi menjadi:

$$d = \frac{\sum_{t=2}^{t=n} e_t^2 + \sum_{t=2}^{t=n} e_{t-1}^2 - 2 \sum_{t=2}^{t=n} e_t e_{t-1}}{\sum_{t=1}^{t=n} e_t^2}$$

Karena $\sum e_t^2$ dan $\sum e_{t-1}^2$ berbeda hanya satu observasi, maka nilainya hampir sama sehingga persamaan dapat ditulis sebagai berikut:

$$d \approx 2 - 2\rho \text{ dimana } \rho = \frac{\sum e_t e_{t-1}}{\sum e_t^2}$$

Persamaan ini merupakan koefisien autokorelasi order pertama sebagai proksi dari ρ . Persamaan dapat ditulis kembali menjadi $\rho \approx 2(1 - \rho)$ karena $-1 \leq \rho \leq 1$ maka berimplikasi bahwa $0 \leq \rho \leq 4$.

Durbin-Watson berhasil menurunkan nilai kritis batas bawah (d_L) dan batas atas (d_U) sehingga jika nilai d hitung terletak diluar nilai kritis ini maka ada tidaknya autokorelasi baik positif atau negatif dapat diketahui. Penentuan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dengan jelas dalam tabel dibawah ini:

Nilai statistik d	Hasil
$0 < d < d_L$ $d_L < d < d_U$ $d_U < d < 4 - d_U$ $4 - d_U < d < 4 - d_L$ $4 - d_L < d < 4$	Menolak hipotesis nol; ada autokorelasi positif Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan Menerima hipotesis nol; tidak ada autokorelasi positif/negatif Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan Menolak hipotesis nol; ada autokorelasi negative

The diagram shows a horizontal axis from 0 to 4. Key points are marked at d_L , d_U , 2, $4 - d_U$, $4 - d_L$, and 4. Arrows indicate the extent of each region: 'Autokorelasi positif' from 0 to d_L , 'Ragu-ragu' from d_L to d_U , 'Tidak ada autokorelasi' from d_U to $4 - d_U$, another 'Ragu-ragu' from $4 - d_U$ to $4 - d_L$, and 'Autokorelasi negatif' from $4 - d_L$ to 4.

Gambar 3.1.
Statistik Durbin-Watson d

Penyelesaian masalah autokorelasi dapat dilakukan antara lain dengan cara-cara sebagai berikut :

- Mentransformasi variabel terikat dan variabel bebas dengan $(Y_t - rY_{t-1})$ dan $(X_t - rX_{t-1})$, di mana r = korelasi antara e_t dan e_{t-1} .
- Metode pembedaan pertama (*first-difference method*)
- Menggunakan prosedur iterasi *Cochrane-Orcut*

Secara umum untuk memilih/menguji model regresi linier berganda atau dengan kata lain bagaimana menggunakan kriteria pemilihan model terbaik adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- Melihat kriteria ekonominya;

Kriteria ekonomi meliputi penentuan tanda suatu model persamaan dan menentukan besarnya (*magnitude*).

- Melihat kriteria statistiknya;

Kriteria statistik dapat dilihat dari pengujian koefisien regresi secara parsial (uji t) dan pengujian model secara keseluruhan (uji F) yang signifikan serta dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2 / R^2 adjusted.) yang tinggi.

3. Melihat kriteria ekonometrikanya ;
Kriteria ekonometrika meliputi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas, multikolinearitas ataupun autokorelasi.
4. Dari beberapa model dipilih model yang terbaik,
Jika masing-masing variabel bebas terbukti berpengaruh terhadap variabel terikat, model secara keseluruhan terbukti signifikan menjelaskan variabel terikat, mempunyai nilai R^2 -adjusted tertinggi dan tidak ada masalah pelanggaran asumsi model.

3.5.5 Analisa Kesiediaan Membayar

Dalam penelitian ini, analisa tidak dilakukan pada fungsi kesiediaan membayar tetapi lebih ditekankan pada analisa perilaku pengunjung terhadap biaya tarif memasuki kawasan wisata Taman Nasional Way Kambas. Analisa dilakukan dengan menggunakan metode tabulasi sederhana untuk menentukan proporsi persepsi pengunjung terhadap kesiediaan membayar tarif masuk ke Taman Nasional Way Kambas.

3.5.6 Analisa Biaya Perjalanan

Dalam penelitian ini, analisa nilai manfaat kawasan taman nasional dengan menggunakan analisis biaya perjalanan (*travel cost Analysis*) yang meliputi biaya transportasi dari tempat tinggal ke kawasan taman nasional, biaya akomodasi, biaya konsumsi, biaya sewa, biaya tiket masuk dan biaya dokumentasi. Analisa dilakukan dengan menggunakan metode tabulasi sederhana untuk menentukan proporsi distribusi nilai manfaat dari biaya perjalanan.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Karakteristik Pengunjung

Data karakteristik pengunjung yang diperoleh dengan cara wawancara menggunakan kuesioner dijabarkan dalam bentuk tabel dan dianalisa secara deskriptif agar mudah diinterpretasikan. Hasil dan pembahasan data karakteristik pengunjung meliputi persentase zona asal, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat pendapatan, status perkawinan, motivasi kunjungan, tujuan kunjungan, cara melakukan kunjungan, waktu luang, dan jenis kendaraan yang digunakan yang diperoleh dari hasil wawancara disajikan dalam Tabel 4.1 – Tabel 4.21.

Tabel 4.1
Persentase Responden Menurut Zona Asal Pengunjung
Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas

No	Daerah Asal	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Lampung Timur	127	35,77
2	Metro	17	4,79
3	Lampung Tengah	55	15,49
4	Lampung Utara	21	5,92
5	Way Kanan	12	3,38
6	Bandar Lampung	27	7,61
7	Pesawaran	13	3,66
8	Tulang Bawang	18	5,07
9	Tanggamus	14	3,94
10	Lampung Selatan	14	3,94
11	Lampung Barat	5	1,41
12	Kota Bengkulu	3	0,85
13	Cilegon	3	0,85
14	Kota Palembang	4	1,13
15	Jakarta Barat	5	1,41
16	Jakarta Selatan	5	1,41
17	Jakarta Pusat	2	0,56
18	Jakarta Timur	5	1,41
19	Jakarta Utara	2	0,56
20	Kota Bogor	1	0,28
21	Kota Bandung	2	0,56
Jumlah		355	100.00

Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengunjung kawasan Taman Nasional Way Kambas terbagi dalam 21 zona asal berdasarkan kabupaten/kota. Mayoritas pengunjung yang datang ke Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas berasal dari wilayah Lampung, dengan persentase terbesar berasal dari Kabupaten Lampung Timur (35,77%). Sedangkan jumlah responden terendah berasal dari kota Bogor sebesar 0,28 %. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor pertama adalah letak Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas berada di Kabupaten Lampung Timur, sehingga penduduk daerah tersebut relatif lebih mudah menjangkau dan melakukan kegiatan rekreasi di objek wisata tersebut dan dengan biaya perjalanan yang lebih murah dibandingkan dengan daerah lainnya. Seperti halnya di Taman Wisata Penanjung Pangandaran Jawa Barat (Hermawan, 1993) dan di Bohorok Taman Nasional Gunung Leuser (Surbakti, 1995), persentase terbesar pengunjung yang datang juga berasal dari zona yang terdekat dari lokasi objek wisata tersebut.

Faktor kedua adalah kurangnya objek wisata atau tempat-tempat rekreasi di Kabupaten Lampung Timur menyebabkan penduduk kabupaten tersebut memilih datang ke Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas. Pengunjung lainnya berasal dari daerah Kota Metro, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Utara, Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Tulang Bawang, Kabupaten Pesawaran, Kota Bandung, Kota Bogor, Kota Palembang, Cilegon, Bengkulu, Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Selatan, Jakarta Utara, dan Jakarta Timur. Hal ini menunjukkan bahwa pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas tetap dipilih sebagai tujuan wisata domestik.

Tabel 4.2
Persentase Jenis Kelamin Pengunjung
Taman Nasional Way Kambas.

No	jenis kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Laki laki	220	61.97
2	Perempuan	135	38.03
jumlah		355	100

Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.2 Persentase jenis kelamin laki-laki (62 %) dari responden terpilih jauh lebih besar dibandingkan dengan persentase jenis kelamin perempuan (38 %). Tetapi perbandingan ini bukan merupakan angka yang tepat dalam membandingkan jumlah pengunjung laki-laki dengan perempuan yang datang ke Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas, karena dalam satu kelompok, pengisian kuesioner umumnya diwakilkan kepada pengunjung laki-laki walaupun kelompok tersebut terdiri dari laki-laki dan perempuan. Hal ini juga terjadi pada penelitian yang dilakukan di Taman Wisata Penanjung Pangandaran (Hermawan, 1993) yaitu 88,06% responden adalah laki-laki dan di Taman Nasional Gunung Leuser (Surbakti, 1995) sebesar 69,33% responden terpilih adalah laki-laki.

Tabel 4.3
Persentase Tingkat Umur Pengunjung Taman Nasional Way Kambas

No	Kelompok Umur	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	< 20	30	8.45
2	20 - 29	132	37.18
3	30 - 39	106	29.86
4	40 - 49	58	16.34
5	> 49	29	8.17
Jumlah		355	100

Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah

Persentase kelompok umur pengunjung Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas yang terbesar adalah kelompok umur, 20 – 29 tahun yakni sebesar 37 %. Kemudian berturut-turut kelompok umur 30 – 39 tahun (29,86 %), 40 – 49 tahun (16,34 %). kurang dari 20 tahun (8,45 %) dan lebih dari 49 tahun (8,17 %).

Ternyata responden terpilih sebagian besar masuk dalam kelompok umur 20-29 tahun. Hal ini disebabkan pada kisaran umur tersebut mereka umumnya memiliki waktu luang lebih banyak dan mempunyai perekonomian yang cukup baik sehingga mereka memerlukan waktu untuk bersantai dan berekreasi -bersama keluarganya maupun secara berkelompok, setelah lelah bekerja. Besarnya persentase di Taman Wisata Penanjung Pangandaran (Hermawan, 1993) yaitu sebesar 37,31%. Sedangkan di Bohorok Taman Nasional Gunung Leuser, sebagian besar pengunjung yang datang, 67 % berumur < 25 tahun.

Universitas Indonesia

Hal ini dikarenakan kegiatan wisata yang dilakukan pengunjung di Bohorok adalah berenang, mengikuti arus sungai dengan ban, *camping*, memancing, dan melakukan perjalanan ke dalam hutan (Surbakti, 1995). Responden yang berumur <20 tahun umumnya pelajar dan mereka datang bersama teman dalam suatu kelompok atau bersama keluarganya untuk keperluan pendidikan maupun untuk berekreasi. Objek wisata Pusat Latihan Gajah TN Way Kambas dapat dinikmati oleh semua kelompok usia dari anak-anak sampai orang tua. Bagi pengunjung yang masih muda umumnya mereka menikmati rekreasi dengan menunggang gajah berkeliling lokasi atau menikmati atraksi gajah. Sedangkan bagi pengunjung yang berusia tua umumnya mereka menikmati pemandangan alam sekitar atau melihat atraksi gajah digedung atraksi

Tabel 4.4
Persentase Tingkat Pendidikan Pengunjung
Taman Nasional Way Kambas

No	Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	SD	-	-
2	SLTP	32	9,3
3	SLTA	136	38,31
4	DIPLOMA	64	15,2
5	SARJANA MUDA	114	35,2
6	MAGISTER	9	2,0
Jumlah		355	100

Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah

Berdasarkan tingkat pendidikan, pengunjung yang berpendidikan SLTA merupakan kelompok terbesar (38,31%), dan selebihnya berpendidikan perguruan tinggi (35,2 %), Diploma (15,23 %), SLTP (9,3%) dan Pasca Sarjana (2,0 %). Hal ini disebabkan karena rata-rata masyarakat lokal mempunyai tingkat pendidikan SLTA yang mempunyai pemikiran bahwa rekreasi penting dilakukan untuk kesehatan dirinya maupun keluarganya. Pada tingkat pendidikan ini umumnya mereka mempunyai waktu luang yang lebih banyak dibandingkan dengan orang yang berpendidikan lebih tinggi (perguruan tinggi) sehingga mereka dapat melakukan perjalanan rekreasi.

Tabel 4.5
Persentase Jenis Pekerjaan Pokok Pengunjung
Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas

No	pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	PNS	90	25.35
2	TNI	6	1.69
3	Pegawai Swasta	77	21.69
4	Wiraswasta	82	23.10
5	Pelajar /mahasiswa	65	18.31
6	Lain lain	35	9.86
Jumlah		355	100

Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah

Berdasarkan jenis pekerjaan pengunjung, pegawai negeri merupakan jumlah terbesar dengan persentase 25,35 %, selebihnya wiraswasta (23,1 %), pegawai swasta (21%), pelajar/ mahasiswa (18,31 %), lain lain 9,86 % dan TNI/Polri (1,69 %).

Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (1993) di Taman Wisata Pananjung Pangandaran yaitu sebesar 38% pengunjung merupakan pegawai negeri. Tingginya persentase pengunjung Pusat Latihan Taman Nasional Way Kambas yang mempunyai pekerjaan pokok pegawai negeri ini dimungkinkan karena waktu luang yang dimiliki oleh pegawai negeri sudah terjadwal setiap minggunya. Kebutuhan rekreasi kelompok ini juga tinggi akibat kejenuhan rutinitas pekerjaan sehari-hari. Sedangkan bagi petani dan TNI/Polri, waktu luang yang dimiliki relatif rendah, sehingga kesempatan untuk melakukan rekreasi relatif sedikit. Adanya variasi pekerjaan pokok tersebut menunjukkan bahwa objek wisata Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas dikenal dan dikunjungi oleh semua lapisan masyarakat dari kalangan bawah sampai kalangan atas. Lain halnya di Bohorok Taman Nasional Gunung leuser, sebagian besar pengunjung di objek wisata tersebut adalah mahasiswa/pelajar yaitu 48% (Surbakti, 1995). Hal ini dikarenakan objek wisata Bohorok cenderung diminati oleh usia muda karena jenis wisata yang ditawarkan adalah wisata sungai.

Tabel 4.6
Persentase Tingkat Pendapatan Pengunjung
Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas

No	Pendapatan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	≤ 2.000.000	169	47.6
2	2.000.001 s/d 5.000.000	155	43.6
3	5.000.001 s/d 10.000.000	27	7.6
4	10.000.001 s/d 20.000.000	4	1.1
5	> 20.000.000	-	
Jumlah		355	100

Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah

Pengunjung yang mempunyai tingkat pendapatan maksimal 2 juta rupiah merupakan kelompok terbesar (49,9 %), kemudian berturut-turut kelompok yang bertingkat pendapatan 2 juta sampai dengan 5 juta rupiah (41,4 %), 5 juta rupiah sampai dengan 20 juta rupiah (7,6 %) dan diatas 20 juta rupiah (1,1 %).

Tabel 4.7
Persentase Status Perkawinan Pengunjung
Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas

No	jenis kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Menikah	232	65.35
2	Tidak/belum menikah	123	34.65
Jumlah		355	100

Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah

Pada Tabel 4.7 persentase responden terpilih yang berstatus sudah menikah (65,35%), jauh lebih besar dibandingkan dengan yang belum menikah (34,35 %). Hasil ini berkolerasi positif dengan tabel 4.10 dimana mayoritas kunjungan dilakukan bersama keluarga.

Tabel 4.8
Persentase Motivasi Kunjungan Pengunjung
Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas

No	Tujuan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Rekreasi	300	84.51
2	Penelitian	5	1.41
3	Tugas	12	3.38
4	Lain lain	38	10.70
Jumlah		355	100

Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah

Maksud kedatangan pengunjung ke Pusat Latihan Gajah Nasional Way Kambas adalah untuk berekreasi sebesar (84,51 %), dan selebihnya lain lain (10,70 %), tugas dari instansi kerja (3,38 %), dan penelitian (1,41 %). Hal ini dapat dipahami karena banyaknya pengunjung ke Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas menjadi perhatian utama pengunjung yang dapat memberikan pelayanan kepada pengunjung berupa naik gajah, kereta gajah, dan atraksi gajah, sehingga dapat membuat pengunjung merasa senang dan terhibur.

Tabel 4.9
Persentase Tujuan Kunjungan Pengunjung
Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas

No	Tujuan	Jumlahresponden	Persentase (%)
1	Utama	320	90.14
2	Persinggahan	35	9.86
Jumlah		355	100

Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah

Tujuan pengunjung datang ke Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas sebagian besar merupakan tujuan utama (90,14 %), selebihnya hanya merupakan persinggahan (9,86 %).

Ini disebabkan lokasi Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas cukup jauh, sehingga tidak memungkinkan pengunjung untuk singgah ke objek wisata lain. Disamping memang obyek wisata lain di Kabupaten Lampung Timur kurang berkembang dan kurang menarik bagi wisatawan. Sedangkan pengunjung yang kedatangannya hanya merupakan persinggahan, umumnya bertujuan utama berkunjung ketempat saudara yang tinggal tidak jauh dari obyek wisata Taman

Universitas Indonesia

Nasional Way Kambas, atau mereka yang sedang melakukan perjalanan ke tempat lain bagi pengunjung yang berasal dari luar Provinsi Lampung.

Tabel 4.10
Persentase Cara Melakukan Kunjungan Pengunjung
Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas

No.	Cara Berkunjung	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sendiri	7	2
2.	Kelompok	89	25
3.	Rombongan Keluarga	259	73
Jumlah		355	100

Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah

Dari hasil wawancara dan observasi langsung, ternyata kedatangan pengunjung umumnya dilakukan dengan rombongan keluarga (73%) dan selebihnya dilakukan dengan cara berkelompok (bukan rombongan keluarga) (25%), dan sendiri (2%) kedatangan dengan cara rombongan keluarga ini dilakukan karena mereka merasa bahwa rekreasi lebih menyenangkan bila dilakukan dalam suasana kekeluargaan dan diikuti oleh peserta yang banyak dibandingkan dengan datang sendiri.

Tabel 4.11
Persentase Motivasi Kunjungan Pengunjung
Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas

No	Motivasi	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Jarak dekat	30	8.45
2	Transportasi mudah	18	5.07
3	Biaya murah	26	7.32
4	Potensi alam/atraksinya	229	64.51
5	Lingkungan	52	14.65
Jumlah		355	100

Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah

Tabel 4.11 menunjukkan motivasi pengunjung datang ke Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas sebagian besar disebabkan oleh potensi alam dan jenis atraksinya (64,51%), lingkungan yang alami (14,65%), jarak yang dekat (8,45 %), biaya yang murah (7,32 %) dan kemudahan transportasi (5,07 %). Hal ini sudah sesuai dengan peruntukan dan fungsi kawasan Taman Nasional

Way Kambas sebagai kawasan yang berbasis konservasi dalam melakukan pemanfaatan, hingga pemenuhan kebutuhan untuk kembali ke alam melalui potensi dan atraksi sebagai sumber daya dapat terpenuhi.

Tabel 4.12
Persentase Asal Informasi Pengunjung Tentang
Taman Nasional Way Kambas

No	Asal Informasi	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Biro perjalanan	5	1.41
2	Media cetak/elektronik	38	10.70
3	Teman/keluarga	246	69.30
4	Organisasi	49	13.80
5	Internet	17	4.79
Jumlah		355	100

Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah

Pengetahuan pengunjung tentang keberadaan wisata di taman nasional way kambas berasal dari informasi melalui teman/keluarga (69,30 %), organisasi (13,80), media cetak/elektronik (10,70 %), internet (4,76 %) dan biro perjalanan (1,41 %).

Tabel 4.13
Persentase Daya Tarik Objek Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way
Kambas

No	Jenis Objek	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Alam dan hutan	155	43.7
2	Atraksi satwa	200	56.3
3	Fasilitas penunjang	-	-
4	Makanan	-	-
Jumlah		355	100

Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah

Jenis daya tarik objek wisata yang berada di kawasan taman nasional way kambas yang menjadi dasar tujuan pengunjung datang ke Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas berupa jenis atraksi satwa (56,3 %) dan alam dan hutannya (43,7 %). Sedangkan fasilitas penunjang dan ciri khas makanan lokal sama sekali tidak menjadi tujuan pengunjung.

Tabel 4.14
Persentase Biaya Melakukan Kunjungan
Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas

No	Asal Biaya	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Tabungan	33	9.30
2	Pendapatan	205	57.75
3	Lain lain	117	32.96
Jumlah		355	100

Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah

Alokasi biaya dalam melakukan kunjungan ke Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas sebagian besar dilakukan dalam bentuk menyisihkan dari pendapatan pada bulan melakukan kunjungan sebesar 57,75 %, anggaran khusus di luar pendapatan bulanan 32,96 % dan menabung 9,30 %. Secara umum pengunjung Taman Nasional Way Kambas berasal dari daerah sekitarnya yang memungkinkan untuk dilakukan dalam waktu pendek atau satu hari. Hal ini menyebabkan sebagian besar pengunjung tidak memiliki rencana anggaran terhadap kegiatan kunjungan wisata. Selain itu juga dapat disebabkan oleh biaya transportasi yang tidak terlalu mahal dan sekiranya dapat dialokasikan melalui pendapatan. Jenis anggaran lain lain mencakup biaya yang berasal dari arisan, undian, atau sumber lain yang ada.

Tabel 4.15
Persentase Pemahaman Pengunjung Terhadap Peraturan
di Kawasan Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas

No	Peraturan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Paham	187	52.68
2	Tidak paham	138	38.87
3	Ragu ragu	30	8.45
Jumlah		355	100

Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah

Pengunjung yang datang ke Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas memiliki pengetahuan tentang peraturan peraturan di taman nasional sebagai kawasan konservasi. (52.68 %). Sedangkan pengunjung yang tidak paham dan ragu ragu tentang peraturan di kawasan taman nasional sebesar 47,32%.

Tabel 4.16
Persentase Aktifitas Yang Paling Disukai Pengunjung
Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas

No	Jenis Obyek	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Berperahu	9	2.53
2	Menikmati pemandangan alam	140	39.33
3	Menikmati atraksi satwa	183	51.69
4	Lain lain	23	6.46
Jumlah		355	100

Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah

Aktifitas yang paling sering dilakukan oleh pengunjung di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas berupa kegiatan menikmati atraksi satwa (51,69 %), menikmati pemandangan alam (39,33 %), kegiatan lain lain (6,46 %) dan berperahu (2,53 %).

Tabel 4.17
Persentase Pemahaman Pengunjung Terhadap Kawasan Konservasi
Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas

No	Peraturan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Paham	308	86.76
2	Tidak paham	47	13.24
3	Ragu ragu	-	-
Jumlah		355	100

Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah

Sebagian besar pengunjung yang datang ke Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas memiliki pengetahuan tentang pengertian taman nasional sebagai kawasan konservasi (86,76 %). Sedangkan pengunjung yang tidak paham tentang taman nasional sebagai kawasan konservasi sebesar 13,24 %.

Tabel 4.18
Persentase Pernah Tidaknya Pengunjung Datang
Ke Pusat Latihan Gajah Taman Way Kambas sebelumnya

No	Kunjungan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Tidak pernah	153	43.10
2	2-3 kali	104	29.30
3	4-5 kali	46	12.96
4	> 5 kali	52	14.65
Jumlah		355	100

Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah

Pengunjung yang sudah datang sebelumnya ke Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas mempunyai persentase yang lebih besar (56,9%) dibandingkan dengan yang belum pernah datang sebelumnya (43,10%). Kedatangan mereka yang lebih dari satu kali tersebut menunjukkan bahwa objek wisata Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas tidak membosankan dan tetap menarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Hal ini juga didukung oleh adanya kemudahan aksesibilitas sehingga memberi kenyamanan diperjalanan menuju lokasi objek wisata dan menjadi pertimbangan seseorang untuk melakukan perjalanan rekreasi. Tetap faktor lain yang juga menjadi penyebab adalah tidak adanya objek wisata lain yang menarik di Lampung Timur sehingga mereka kembali datang ke Pusat Latihan Gajah.

Tabel 4.19
Persentase Rencana Kunjungan Yang Akan Datang
ke Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas

No	Motivasi	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Tidak ada rencana	199	56.06
2	1-3 kali	137	38.59
3	4-5 kali	14	3.94
4	> 5 kali	5	1.41
Jumlah		355	100

Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah

Pengunjung Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas yang memiliki keinginan untuk datang kembali dalam kurun waktu lima tahun

mendatang sebesar 44.94% lebih kecil bila dibandingkan dengan yang tidak memiliki rencana sama sekali sebesar 56,06 %.

Tabel 4.20
Persentase Penggunaan Waktu Kunjungan Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas

No	waktu	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Waktu kerja	111	31.27
2	Waktu luang	244	68.73
Jumlah		355	100

Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah

Pada Tabel 4.20, Sebagian besar pengunjung melakukan perjalanan wisata kunjungan ke Taman Nasional Way kambas menggunakan waktu luangnya (68,73%), sedangkan kunjungan yang dilakukan pada waktu kerja sebesar 31,2 %.

Untuk menjangkau Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas, sebagian besar pengunjung menggunakan kendaraan pribadi (92,39 %) dan selebihnya menggunakan kendaraan sewa (5,07 %), kendaraan instansi (1,69 %) serta kendaraan umum (0,85%). Ini disebabkan belum adanya trayek kendaraan umum menuju lokasi Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas. Pengunjung yang menggunakan kendaraan pribadi umumnya merupakan rombongan keluarga dan yang datang dalam kelompok besar menggunakan kendaraan sewa. Jenis kendaraan sewa ini digunakan oleh sebagian besar pengunjung di Taman Wisata Pananjung Pangandaran (37,31%). Hal ini dikarenakan kedatangan mereka dilakukan secara berkelompok dalam jumlah yang besar (Hermawan, 1993).

Tabel 4.21
Jumlah Biaya Waktu

No	Biaya waktu	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	0 s/d 100.000	68	19
2	101.000 s/d 150.000	68	19
3	151.000 s/d 200.000	51	14
4	201.000 s/d 250.000	118	33
5	251.000 s/d 300.000	34	10
6	> 300.000	17	5
Jumlah		355	100

Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah

selama melakukan kunjungan ke taman nasional Way Kambas digunakan untuk bekerja (*opportunity cost*). Distribusi biaya waktu cukup merata dengan kelompok biaya waktu paling besar di Rp.201.000 s/d Rp. 250.000 (33 %). Sedangkan biaya waktu lainnya pada kelompok Rp. 0 s/d 100.000 (19 %), Rp. 101.000 s/d Rp.150.000 (19 %), Rp.151.000 s/d 200.000 (14 %), Rp. 251.000 s/d 300.000 (10 %) dan lebih besar dari Rp.300.000 (5 %).

4.2 Penilaian Pengunjung Terhadap Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas

Hasil wawancara mengenai penilaian pengunjung terhadap kondisi PLG TN Way Kambas disajikan pada Tabel 4.22. Penilaian pengunjung dilakukan terhadap karakteristik taman nasional Way Kambas yang mencakup kondisi hamparan lahan pemandangan alam, kondisi hutan dan lingkungan sekitar, kondisi jalan menuju ke lokasi, kemudahan perjalanan dalam menuju ke lokasi, keamanan, kulaitas lingkungan, sistem tata ruang, kelengkapan fasilitas, kelayakan fasilitas dan pelayanan petugas selama di lokasi wisata.

Tabel 4.22
Penilaian Pengunjung Terhadap Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas

Karakteristik	Skor Total*	Skor Rata-rata**
Pemandangan Alam	68,13	3,24 (cukup bagus)
Kondisi hutan	63,31	3,01 (cukup bagus)
Kondisi jalan	57,95	2,76 (buruk)
Aksessibilitas	68,23	3,25 (cukup bagus)
Keamanan	69,76	3,32 (cukup baik)
Kualitas lingkungan	64,24	3,06 (cukup bagus)
Sistem Tata ruang	63,03	3 (cukup)
Kelengkapan fasilitas	58,01	2,76 (tidak lengkap)
Kelayakan fasilitas	55,10	2,62 (tidak layak)
Pelayanan petugas dan informasi	68,73	3, 27(cukup baik)

Sumber : * Hasil Penelitian, Data Diolah

** Dalam skala likert

Penilaian pengunjung terhadap karakteristik Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas juga akan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan, khususnya kunjungan dimasa yang akan datang dan merupakan salah satu faktor penentu apakah mereka akan kembali berkunjung atau tidak.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai penilaian pengunjung terhadap Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas (Tabel 4.22), pemandangan alam yang ada di sekitar objek wisata adalah berupa bentang alam yang cukup luas, terdiri dari hutan dataran rendah, sungai, rawa, hutan sekunder, danau dan padang alang-alang. Menurut penilaian 80% pengunjung mengatakan pemandangan alam cukup bagus dengan skor rata-rata 3,2.

Kondisi hutan di sekitar objek wisata adalah berupa hutan dataran rendah dan hutan homogen. Penilaian 74% pengunjung mengatakan kondisi hutan masih cukup baik dengan skor rata-rata 3,01. Sedangkan kondisi kualitas lingkungan yang terbentuk dari formasi tegakan hutan dan bentang alam kawasan mendapat penilaian cukup baik dengan nilai skor rata-rata 3,06.

Mayoritas pengunjung (81%) mengatakan bahwa kondisi jalan menuju objek wisata buruk dengan skor rata-rata 2,76. Kondisi jalan penghubung, jalan propinsi dan negara, menuju kawasan Taman Nasional Way Kambas banyak yang rusak dan jalan dari pintu masuk menuju Pusat Latihan Gajah (9 km) serta Way Kanan (12 km) berupa jalan aspal, tetapi jalan tidak halus dan banyak lubangnya yang menyebabkan kenyamanan penumpang selama perjalanan terganggu.

Mayoritas pengunjung juga mengatakan bahwa dari segi aksesibilitas, Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas adalah cukup mudah dijangkau dengan skor rata-rata 3,25. Perjalanan menuju Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas dan objek wisata lainnya dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat dari dua arah yaitu dari Way Jepara Kabupaten Lampung Timur dan dari Kota Metro.

Berdasarkan penilaian 90% pengunjung, penataan ruang Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas bernilai cukup, dengan skor rata-rata 3. Penataan ruang dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu fungsi kawasan tetapi tetap menjaga kenyamanan pengunjung selama berekreasi.

Fasilitas yang ada di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas adalah pusat informasi kunjungan, menara pengintai, penginapan, gedung atraksi gajah, lapangan sepak bola gajah, mushola, kantin, toko cenderamata, toilet, dan tempat peristirahatan. Menurut penilaian 82% pengunjung fasilitas tersebut bernilai tidak lengkap dan kurang memadai, dengan skor rata-rata 2,76 dan 2,63.

Fasilitas wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti: jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya (Suwanto, 1997).

Mayoritas pengunjung mengatakan bahwa kondisi keamanan di objek wisata bernilai aman, dengan skor rata-rata 3,23. Alasan mereka mengatakan aman karena tidak terjadi tindak kriminal selama melakukan kegiatan rekreasi. Hal ini dikarenakan di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas terdapat unit pengamanan yang terdiri dari Polisi Kehutan (Polhut), sub unit keamanan pengunjung dan sub unit personil dan gajah.

Pelayanan petugas dan informasi di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas menurut penilaian 87% pengunjung bernilai baik, dengan skor rata-rata 3,27. Hal ini disebabkan di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas terdapat Gedung Pusat Informasi dan pemandu wisata yang dibantu oleh petugas pengamanan swakarsa dari masyarakat sekitar kawasan. Berdasarkan hasil wawancara, saran yang dikemukakan pengunjung agar dapat meningkatkan kepuasan berada di lokasi adalah :

1. Perbaiki jalan masuk menuju dan di Taman Nasional Way Kambas.

Kondisi jalan menuju kawasan, khususnya di wilayah Administratif Kabupaten Lampung Timur kurang baik dan banyak terdapat kerusakan yang cukup mengganggu kenyamanan dalam perjalanan. Sedangkan jalan masuk menuju beberapa objek wisata di Taman Nasional Way Kambas tidak seluruhnya dalam kondisi yang baik. Diperlukan kerjasama yang lebih baik antara pemerintah Daerah Lampung Timur dan Balai Taman Nasional Way Kambas dalam mengatasi dan memperbaiki permasalahan tersebut.

2. Peningkatan kebersihan.

Banyaknya jumlah gajah yang ada di Pusat Latihan Gajah menyebabkan lokasi tersebut kotor oleh kotoran gajah sehingga dapat mengurangi kepuasan pengunjung. Oleh karena itu diperlukan tugas kebersihan yang lebih banyak dan dibuat tempat penampungan kotoran gajah. Selain itu kebersihan sarana perlu ditingkatkan seperti WC umum, tempat ibadah, sarana air bersih, dan penyediaan tempat-tempat sampah yang lebih banyak.

3. Pembangunan pos-pos keamanan.
Jarak dari gerbang masuk ke Pusat Latihan Gajah adalah 9 km dengan kondisi kanan-kiri jalan berupa hutan dan lahan pertanian. Oleh karena itu diperlukan pos-pos penjagaan yang terletak antara pintu gerbang dengan lokasi objek wisata untuk lebih menjamin keamanan pengunjung dalam berekreasi.
4. Pembangunan tempat beristirahat, pembangunan taman bermain anak dan sarana olahraga luar ruangan (*Out bond*) yang lebih banyak dan melakukan renovasi sarana fisik yang telah rusak.
5. Pembangunan sarana komunikasi khususnya telephone dan internet dalam meningkatkan kepuasan pelayanan.
6. Peningkatan pelayanan dan informasi kepada pengunjung dengan membuat brosur-brosur atau dengan memfungsikan lebih optimal Gedung pusat Informasi yang telah ada.

Menurut Spillane, (1987) fasilitas merupakan unsur industri pariwisata yang sangat penting. Berapa pun besarnya suatu daerah tujuan wisata, jika fasilitasnya tidak memadai, maka keinginan wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata tersebut akan diurungkan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Douglass (1975), kegiatan rekreasi akan dilakukan oleh seseorang jika tersedia fasilitas-fasilitas yang memadai atau memenuhi kegiatan mereka.

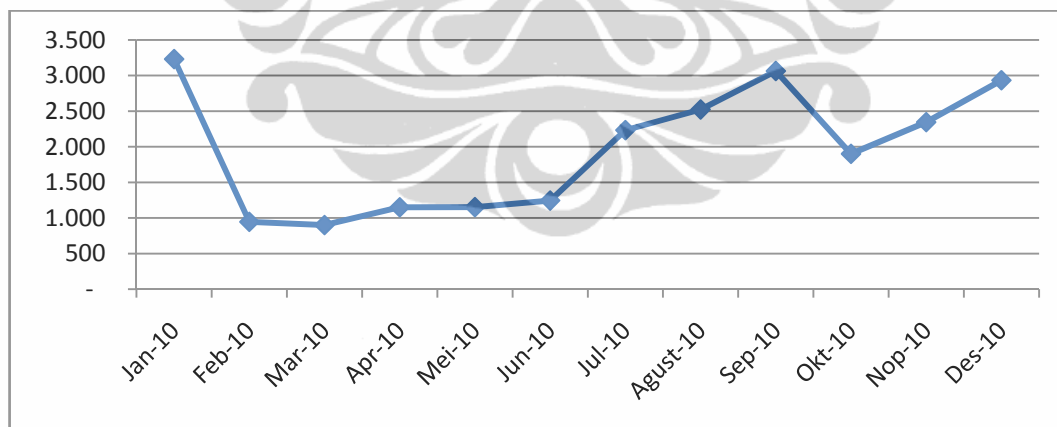
4.3 Pendugaan Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Pengunjung Terhadap Manfaat Rekreasi Taman Nasional Way Kambas

4.3.1 Pendugaan Jumlah Pengunjung

Menurut daftar jumlah pengujung domestik Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas dari pihak pengelola, besarnya jumlah pengujung yang datang pada kurun bulan oktober 2009 sampai dengan September 2010 beturut-turut sebesar 3.173, 3.305, 5.067, 3.232, 945, 900, 1150, 1152, 1.245, 2.234, 2.524, 3064 orang. Berdasarkan data kunjungan di atas, dengan menggunakan metode regresi non linear model *polynomial* kuadratik (Steel dan Torrie,1980), diperoleh kecenderungan kunjungan ke objek wisata Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas dengan persamaan ;

$$Y_i = 5353,477 - 1062,882x + 71,775x^2.$$

Dimana Y_i adalah jumlah kunjungan dan X adalah bulan. Dengan menggunakan trend persamaan tersebut dapat diduga jumlah pengunjung yang datang ke Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas pada bulan oktober sampai dengan bulan desember sehingga dapat diketahui kunjungan pada tahun 2010 sebesar 23.627 orang.



Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah

Gambar 4.1
Kurva Pendugaan Jumlah Kunjungan di Taman Nasional Way Kambas
Oktober 2009 – Desember 2010

Jumlah kunjungan tiap zona (daerah asal pengunjung) dapat diperoleh dari hasil kali antara persentase tiap zona (berdasarkan data responden) dengan dugaan jumlah kunjungan tahun 2010. Berdasarkan hasil perhitungan jumlah kunjungan

dari tiap zona pada tahun 2010, maka dapat diperoleh jumlah kunjungan per 1000 penduduk dengan jalan membandingkan jumlah kunjungan dengan jumlah penduduk dari masing-masing zona. Hasil perhitungan tersaji pada Tabel 4.23.

Tabel 4.23
Hasil Pendugaan Jumlah Kunjungan per 1000 Penduduk
Pada Masing-Masing Zona Asal Daerah Tahun 2010

No	Daerah Asal	Jumlah Responden ¹	Jumlah Penduduk ²	Rata biaya perjalanan ³	Jumlah kunjungan per 1000 penduduk
1	Lampung Timur	127	947,193	106,000	8.924
2	Metro	17	134,162	139,311	8.433
3	LampungTengah	55	1,177,967	234,471	3.107
4	Lampung Utara	21	567,164	241,212	2.464
5	Way Kanan	12	364,778	262,313	2.189
6	Bandar Lampung	27	822,880	290,808	2.184
7	Pesawaran	13	420,014	310,143	2.06
8	Tulang Bawang	18	787,673	329,800	1.521
9	Tanggamus	14	845,777	350,750	1.102
10	Lampung	14	929,702	382,478	1.002
11	Lampung Barat	5	393,818	427,500	0.845
12	Kota Bengkulu	3	274,477	480,000	0.727
13	Cilegon	3	343,599	498,000	0.581
14	Kota Palembang	4	668,341	530,000	0.398
15	Jakarta Barat	5	1,634,238	571,000	0.204
16	Jakarta Selatan	5	1,893,433	585,500	0.176
17	Jakarta Pusat	2	920,634	590,000	0.145
18	Jakarta Timur	5	2,630,603	601,500	0.127
19	Jakarta Utara	2	1,421,859	638,000	0.094
20	Kota Bogor	1	876,292	661,000	0.076
21	Kota Bandung	2	2,390,120	677,000	0.056

Sumber : 1) Dari tabel 4.1

2) Data jumlah penduduk BPS Lampung, Jawa Barat dalam Angka 2009, Bengkulu Dalam Angka 2009, Sumatera Selatan Dalam Angka 2009, Banten Dalam Angka 2009, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Administrasi Jakarta 2010.

3) Analisis Data Primer, 2010.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan rekreasi, dibuat/dicari suatu persamaan regresi yang menyatakan hubungan antara jumlah kunjungan per 1000 penduduk dengan variabel-variabel lainnya yang terdiri dari biaya perjalanan, biaya waktu, pendapatan, pendidikan dan waktu luang. Pada persamaan ini jumlah kunjungan per 1000 penduduk (Y_i) dianggap sebagai

variabel dependen, sedangkan variabel-variabel yang diduga mempengaruhi permintaan rekreasi masing-masing sebagai variabel independen (X_i). Biaya perjalanan rata-rata dari biaya yang dikeluarkan pengunjung untuk satu kali kunjungan, yang meliputi biaya transportasi, biaya akomodasi, konsumsi, dokumentasi, biaya sewa (karcis naik gajah, karcis atraksi gajah), biaya tiket masuk dan biaya-biaya lain yang berkaitan dengan kegiatan rekreasi. Sedangkan variabel biaya waktu, jumlah pendapatan, tingkat pendidikan dan waktu luang diperoleh dari data hasil wawancara. Secara lengkap data sosial ekonomi tersebut disajikan pada Tabel 4.24.

Tabel 4.24
Karakteristik Sosial Ekonomi Pengunjung Taman Nasional Way Kambas

Zona	jumlah kunjungan per 1000 penduduk (org)*	Biaya perjalanan (Rp)*	Biaya waktu (Rp)**	pendapatan (Rp)**	pendidikan (thn)**	Waktu luang (hari)**
	Y	X1	X2	X3	X4	X5
Lampung Timur	8.924	106,000	101,300	3,796,000	11.3	3
Metro	8.433	139,311	125,000	4,353,000	12.6	2.8
Lampung Tengah	3.107	234,471	138,571	4,292,000	14.2	2.6
Lampung Utara	2.464	241,212	170,500	3,411,000	13.1	2
Way Kanan	2.189	262,313	150,000	3,857,000	14.4	1.9
Bandar Lampung	2.184	290,808	132,800	4,480,000	15	2.2
Pesawaran	2.06	310,143	103,800	3,142,000	13.3	2.4
Tulang Bawang	1.521	329,800	100,000	3,400,000	13.7	2.3
Tanggamus	1.102	350,750	125,000	3,500,000	14.5	2.2
Lampung Selatan	1.002	382,478	200,000	4,663,000	14.2	2.6
Lampung Barat	0.845	427,500	160,000	4,000,000	14.8	2.7
Kota Bengkulu	0.727	480,000	133,300	5,000,000	14.6	2
Cilegon	0.581	498,000	150,000	5,000,000	14.6	2.3
Kota Palembang	0.398	530,000	125,000	4,250,000	14	2
Jakarta Barat	0.204	571,000	150,000	6,000,000	15.2	1.5
Jakarta Selatan	0.176	585,500	180,000	5,000,000	14	1.5
Jakarta Pusat	0.145	590,000	175,000	5,660,000	16	2.5
Jakarta Timur	0.127	601,500	190,000	5,400,000	15.2	1.8
Jakarta Utara	0.094	638,000	175,000	5,000,000	14	2
Kota Bogor	0.076	661,000	100,000	5,000,000	16	2
Kota Bandung	0.056	677,000	150,000	5,000,000	16	2

Sumber : * Dari tabel 4.23

** Hasil Penelitian, Data Primer diolah

Keterangan :

\hat{Y}_i = Jumlah kunjungan individu per 1000 penduduk.

b_0 = Konstanta.

b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = Koefisien regresi

X_1 = Biaya perjalanan.

X_2 = Biaya waktu.

X_3 = Pendapatan individu

X_4 = Pendidikan

X_5 = Waktu luang

Hasil regresi antara kunjungan per 1000 penduduk dengan variabel-variabel sosial ekonomi tersebut menghasilkan model permintaan sebagai berikut:

$$Y = 12.89879 - 0.0000858X_1 - 0.0000190X_2 + 0.0000159X_3 - 1.034115X_4 + 1.302892 X_5$$

$$t_{\text{stat}} = (3.219) \quad (-3,710815) \quad (-2.385293) \quad (3.900767) \quad (-3.661454) \quad (1,939627)$$

$$R^2 = 0,893085.$$

Dimana Y = kunjungan per 1000 penduduk, X_1 = biaya perjalanan, X_2 = biaya waktu, X_3 = pendapatan, X_4 = pendidikan dan X_5 = waktu luang.

Model tersebut sangat nyata ($p = 0,000001$) dengan koefisien determinasi 89,30 %. Selain variabel biaya perjalanan, ternyata variabel lain yang mempengaruhi jumlah kunjungan per 1000 penduduk pada taraf kepercayaan $\alpha = 5\%$ adalah variabel biaya waktu, pendapatan dan pendidikan. Sedangkan variabel waktu luang mempengaruhi jumlah kunjungan per 1000 penduduk pada taraf kepercayaan $\alpha = 10\%$

Model yang dihasilkan sudah merupakan model yang baik, dengan ciri tanda dan besarannya sesuai logika. Secara statistik, variabel independen terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya dan mempunyai nilai R^2 -adjusted tertinggi dan secara kriteria ekonometrik tidak ada masalah pelanggaran asumsi model.

Untuk mengetahui apakah arah hubungan/pengaruh variabel independen biaya perjalanan, biaya waktu, pendapatan, pendidikan dan waktu luang terhadap variabel dependen jumlah kunjungan yang diperoleh dari hasil regresi sesuai dengan teori atau tidak dan apakah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen signifikan secara statistik serta apakah model estimasi yang digunakan merupakan penaksir linier yang tidak bias terbaik (BLUE) dilakukan uji apriori teori, uji statistik (uji t, uji F, dan uji R^2) dan uji ekonometrika (uji

asumsi klasik) meliputi uji multikolinieritas, normalitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas (Widarjono, 2007) sebagaimana terlampir.

Tabel 4.25
Hasil Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Biaya Perjalanan	-8.58E-06	2.31E-06	-3.710815	0.0021
Biaya Waktu	-1.90E-05	7.96E-06	-2.385293	0.0307
Pendapatan	1.59E-06	4.09E-07	3.900767	0.0014
Pendidikan	-1.034115	0.282433	-3.661454	0.0023
Waktu Luang	1.302892	0.671723	1.939627	0.0715
Konstanta	12.89879	4.006636	3.219356	0.0057
R-squared				0.893085
Adjusted R-squared				0.857446
Durbin-Watson stat				1.322817
F-statistic				25.05955
Prob(F-statistic)				0.000001

Sumber : Hasil Penelitian, Data di olah

4.3.2 Pengaruh Variabel-Variabel Independen Terhadap Jumlah Kunjungan

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yaitu persamaan regresi yang melibatkan 2 (dua) variabel atau lebih (Widarjono, 2007). Regresi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh perubahan dari suatu variabel dependen terhadap variabel independen. Dalam pengolahan data tersebut proses penghitungan regresi berganda menggunakan bantuan program Eviews 4. Persamaan tersebut di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Konstanta

Nilai konstanta β_0 sebesar 12,89879 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel bebas yaitu biaya perjalanan ke obyek wisata Taman Nasional Way Kambas, biaya waktu individu, pendapatan individu, tingkat pendidikan dan waktu luang dianggap sama dengan nol, maka jumlah kunjungan bernilai 12,89879 kali dalam satu bulan terakhir.

2. Pengaruh Variabel Biaya Perjalanan Terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan di Obyek wisata Way Kambas

Dalam penelitian ini, biaya perjalanan diasumsikan merupakan elemen pengganti/ yang diasumsikan sebagai tarif masuk untuk mengunjungi suatu tempat wisata dan jumlah kunjungan mewakili kuantitas wisata. Variabel biaya perjalanan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan, berarti biaya perjalanan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan di Taman Nasional Way Kambas. Semakin jauh jarak tempat tinggal pengunjung ke obyek wisata Taman Nasional Way Kambas maka frekuensi jumlah kunjungannya akan semakin menurun dikarenakan lama perjalanan dan biaya perjalanan yang dikeluarkan akan bertambah, semakin jauh jarak yang ditempuh maka biaya perjalanan yang dikeluarkan semakin besar. Nilai koefisien dari variabel pendapatan dalam persamaan regresi berganda sebesar -0.00000858 artinya setiap adanya kenaikan tingkat biaya perjalanan sebesar Rp.100.000 rupiah akan diikuti dengan penurunan jumlah kunjungan obyek wisata Taman Nasional Way Kambas sebesar 0,858 orang. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zaenal (2006) dan Putik (2008), dimana variabel biaya perjalanan yang mereka teliti juga mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan. Pendekatan biaya perjalanan merupakan bentuk konsumsi berdasarkan harga atau biaya yang dikorban untuk mendapatkan manfaat suatu barang. Biaya perjalanan juga menganggap bahwa para pengunjung akan bereaksi terhadap perubahan biaya yang dikeluarkan untuk mengunjungi tempat rekreasi. Cara yang sama akan dilakukan apabila terjadi perubahan pungutan biaya masuk yang harus dibayar oleh wisatawan (Dixon & Hufschmidt, 1986). Penggunaan variabel biaya perjalanan berdasarkan teori permintaan dimana semakin tinggi biaya perjalanan maka permintaan akan manfaat wisata semakin rendah. Seseorang yang melakukan kegiatan wisata atau rekreasi pasti melakukan mobilitas atau perjalanan dari rumah menuju obyek wisata, dan dalam melaksanakan kegiatan tersebut pelaku memerlukan biaya-biaya untuk mencapai tujuan rekreasi, sehingga biaya perjalanan (*travel cost*) dapat memberikan korelasi positif dalam menghitung nilai ekonomi suatu kawasan wisata yang sudah berjalan dan berkembang. Menurut Medlik, 1980 (dalam Raiutama, 2006), faktor-faktor utama dan faktor lain yang mempengaruhi permintaan pariwisata dapat dijelaskan melalui mekanisme harga, dimana harga yang tinggi pada suatu daerah

Universitas Indonesia

tujuan wisata akan memberikan imbas atau timbal balik pada wisatawan yang akan bepergian, sehingga permintaan wisatapun akan berkurang begitu pula sebaliknya. Asumsi ini juga berlaku terhadap variabel waktu tempuh perjalanan dari tempat tinggal menuju daerah obyek wisata. Semakin jauh jarak daerah asal pengunjung menuju objek wisata, semakin besar waktu tempuh yang diperlukan dan semakin tinggi biaya yang dikeluarkan selama perjalanan maka semakin rendah tingkat kunjungan wisata.

3. Pengaruh Variabel Biaya Waktu Terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan di Obyek Wisata Taman Nasional Way Kambas

Variabel biaya waktu mempunyai pengaruh negatif dan signifikan, berarti biaya waktu berpengaruh terhadap jumlah kunjungan di Taman Nasional Way Kambas. Semakin besar biaya waktu yang dapat diterima maka frekuensi jumlah kunjungannya akan semakin menurun. Nilai koefisien dari variabel biaya waktu dalam persamaan regresi berganda sebesar -0.0000190 artinya setiap adanya kenaikan tingkat biaya waktu sebesar Rp.100.000 rupiah akan diikuti dengan penurunan jumlah kunjungan obyek wisata Taman Nasional Way Kambas sebesar 1,90 orang. Biaya waktu mencerminkan harga barang pengganti yang termasuk dalam aspek permintaan, dimana barang-barang pengganti tersebut merupakan pilihan-pilihan yang dapat memberikan manfaat kepada konsumen. Pilihan-pilihan konsumsi pada barang tertentu menyebabkan kesempatan untuk mendapatkan manfaat dari barang lainnya menjadi hilang atau sering disebut dengan biaya kesempatan (*opportunity cost*). Perjalanan wisata ke suatu daerah tertentu merupakan pilihan yang telah diambil oleh konsumen untuk mendapatkan manfaat yang diinginkannya dengan mengorbankan berbagai manfaat dari barang lainnya.

4. Pengaruh Variabel Pendapatan Terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan di Obyek Wisata Taman Nasional Way Kambas

Nilai koefisien dari variabel pendapatan dalam persamaan regresi berganda sebesar 0.00000159 dapat diartikan bahwa setiap adanya kenaikan pendapatan sebesar Rp.100.000 rupiah akan diikuti dengan kenaikan jumlah kunjungan obyek wisata Taman Nasional Way Kambas sebesar 0,159 kunjungan / orang. Variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan, hal ini sesuai dengan penelitian

terdahulu yang dilakukan oleh Arshad Habibi (2009) dimana variabel pendapatan rata-rata per bulan yang diteliti juga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Secara teori dan hipotesis dapat dibuktikan bahwa semakin tinggi penghasilan rata-rata per bulan dari para pengunjung maka frekuensi jumlah kunjungan obyek wisata Taman Nasional Way Kambas akan semakin meningkat, sebaliknya jika penghasilan rata-rata per bulan pengunjung rendah maka frekuensi jumlah kunjungannya akan semakin menurun sesuai dengan teori permintaan. Permintaan pariwisata terutama dipengaruhi oleh pendapatan, harga dan informasi tentang seluruh perubahan permintaan dari setiap variabel tersebut juga penting bagi penyedia dan pembuat kebijakan pariwisata. Pendapatan yang naik dengan harga relatif konstan, efeknya paling banyak pada jenis pariwisata dan daerah tujuan wisata kemungkinan besar adalah positif. Dengan demikian, kenaikan pendapatan akan mengakibatkan permintaan pada kebanyakan barang dan jasa lainnya, contohnya barang normal (*normal good*) karena permintaan akan barang tersebut secara positif berhubungan dengan pendapatan, semakin tinggi tingkat pendapatan maka frekuensi kunjungan semakin meningkat. Hasil regresi ini tidak berlaku untuk jenis barang inferior dimana semakin tinggi tingkat pendapatan maka frekuensi kunjungan semakin menurun.

5. Pengaruh Variabel Pendidikan Terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan di Obyek wisata Taman Nasional Way Kambas

Variabel tingkat pendidikan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan, berarti tingkat pendidikan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan di Taman Nasional Way Kambas. Semakin tinggi tingkat pendidikan pengunjung ke obyek wisata Taman Nasional Way Kambas maka frekuensi jumlah kunjungannya akan semakin menurun. Nilai koefisien dari variabel pendidikan dalam persamaan regresi berganda sebesar -1,034115 dapat diartikan bahwa setiap adanya kenaikan tingkat pendidikan sebesar 1 tahun akan diikuti dengan penurunan jumlah kunjungan obyek wisata Taman Nasional Way Kambas sebesar 1,034115 orang. Tingkat pendidikan dalam penelitian ini diukur berdasarkan lama waktu pendidikan terakhir yang ditempuh oleh masing-masing responden. Semakin

tinggi tingkat pendidikan responden maka semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pendidikannya tersebut.

Menurut Morley, 1990 (dalam Putik Asriani, 2008) mengatakan, permintaan akan pariwisata tergantung dari ciri-ciri wisatawan atau tipe wisatawan seperti penghasilan, umur, tingkat pendidikan, motivasi, watak, kewarganegaraan, jenis kelamin dan kelompok sosial ekonomi. Ciri-ciri ini masing-masing akan mempengaruhi kecenderungan orang untuk berpergian dan pilihan tujuan perjalanannya. Dalam peneelitian ini, ciri-ciri tersebut dapat tercermin melalui status pendidikan. Tingkat pendidikan pengunjung sebagian besar bukan dari perguruan tinggi terutama responden yang berasal dari kabupaten Lampung Timur. Menurut data karakteristik pengunjung, jumlah pengunjung yang memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi sebesar 37,2 %, sedangkan sisanya memiliki tingkat pendidikan diploma hingga SMP 62, 8%. hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dijiono (2000) dalam penelitian Valuasi Ekonomi Menggunakan Metode *Travel Cost* Taman Wisata Hutan di Taman Wan Abdul Rachman, Propinsi Lampung dimana variabel pendidikan yang diteliti juga mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Menurut data karakteristik pengunjung dalam hasil penelitian tersebut, sebagian besar jumlah pengunjung memiliki rata rata tingkat pendidikan 12 tahun (SD s/d SLTA).

Selain itu, tingkat pendidikan mempunyai korelasi positif dengan tingkat pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka semakin besar tingkat pendapatan individu. Investasi dalam bidang pendidikan mempunyai pengaruh langsung terhadap produktivitas individu dan penghasilan. (Baum, 1988). Selaras dengan pemikiran tersebut, Dalam kerangka evaluasi proyek, Tarigan dalam "Perencanaan Pembangunan Wilayah" 2004 menyatakan manfaat pendidikan adalah adanya peningkatan tingkat pendapatan apabila mengikuti pendidikan yang lebih tinggi jenjangnya dan anak didik secara sadar atau tidak sadar akan menebarkan pengetahuannya kepada masyarakat sekitarnya. Dalam kerangka evaluasi proyek, maka manfaat pendidikan adalah bertambahnya kelak pendapatan anak didik karena adanya peningkatan dalam jenjang pendidikan tersebut. Peningkatan pendapatan ini terkait dengan peningkatan produktivitas

baik dalam bentuk usaha sendiri ataupun apabila bekerja mampu menduduki jenjang jabatan yang lebih tinggi.

Pendapatan yang naik memungkinkan juga menurunkan permintaan jika pada produk pariwisata ini adalah barang inferior (Sinclair dan Stabler, 1997). Hal ini dapat diasumsikan bahwa apabila pariwisata barang normal jika penghasilan naik maka orang akan lebih banyak berkunjung ke tempat-tempat wisata untuk berekreasi dan sebagainya, sehingga akan meningkatkan jumlah kunjungan ke tempat wisata. Dan apabila pariwisata barang inferior, jika penghasilan naik maka orang akan memilih tempat wisata yang memiliki tingkat prestise yang lebih tinggi.

Berdasarkan motivasi melakukan perjalanan wisata, diduga tingkat pendidikan tinggi tidak mempengaruhi peningkatan permintaan wisata. Menurut Wahab (1975) motivasi merupakan hal yang sangat mendasar dalam studi tentang wisatawan dan pariwisata.

Adapun faktor motif seseorang melakukan perjalanan wisata menurut Pitana (2005) dalam Utama (2006) adalah sebagai berikut:

- a. *Escape*. Ingin melepaskan diri dari lingkungan yang dirasakan menjemukan, atau kejenuhan dari pekerjaan sehari-hari.
- b. *Relaxation*. Keinginan untuk penyegaran, yang juga berhubungan dengan motivasi untuk escape di atas.
- c. *Play*. Ingin menikmati kegembiraan, melalui berbagai permainan, yang merupakan kemunculan kembali sifat kekanak-kanakan, dan melepaskan diri sejenak dari berbagai urusan yang serius.
- d. *Strengthening family bond*. Ingin mempererat hubungan kekerabatan, khususnya dalam konteks (*visiting, friends and relatives*). Biasanya wisata ini dilakukan bersama-sama (*Group tour*)
- e. *Prestige*. Ingin menunjukkan gengsi, dengan mengunjungi destinasi yang menunjukkan kelas dan gaya hidup, yang juga merupakan dorongan untuk meningkatkan status atau *Social Standing*.
- f. *Social interaction*.

Untuk dapat melakukan interaksi sosial dengan teman sejawat, atau dengan masyarakat lokal yang dikunjungi.

g. *Romance*

Keinginan untuk bertemu dengan orang-orang yang bisa memberikan suasana romantis.

h. *Educational opportunity*. Keinginan untuk melihat suatu yang baru, mempelajari orang lain dan daerah lain atau mengetahui kebudayaan etnis lain. Ini merupakan pendorong dominan dalam pariwisata.

i. *Self-fulfilment*. Keinginan untuk menemukan diri sendiri, karena diri sendiri biasanya bisa ditemukan pada saat kita menemukan daerah/orang yang baru.

j. *Wish-fulfilment*. Keinginan untuk merealisasikan mimpi-mimpi, yang lama dicita-citakan, sampai mengorbankan diri dalam bentuk penghematan, agar bisa melakukan perjalanan (Utama, 2006).

Pendekatan melalui perspektif motif dalam berwisata dapat menjelaskan bahwa seseorang melakukan perjalanan wisata memiliki kecenderungan disebabkan oleh motif *escape*, *relaxation*, *Strengthening family bond* dan *Romance*. Motif ini dapat dijelaskan berdasarkan hasil penelitian, motivasi pengunjung dalam melakukan perjalanan wisata ke Taman Nasional Way Kambas mayoritas dilakukan untuk rekreasi (84,51%), menikmati pemandangan alam dan atraksi satwa gajah (91%), sudah pernah berkunjung lebih dari satu kali (56,9%), dan cara berkunjung dilakukan secara berkelompok (98%) dengan kondisi 62,8% pengunjung memiliki tingkat pendidikan diploma hingga SLTP. Motif *Educational opportunity* sebagai representasi dari tingkat pendidikan yang tinggi bukan motif dominan untuk melakukan kunjungan wisata ke Taman Nasional Way Kambas.

6. Pengaruh Variabel Waktu Luang Terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan di Obyek wisata Taman Nasional Way Kambas.

Variabel waktu luang mempunyai pengaruh positif dan signifikan, berarti variabel waktu luang berpengaruh terhadap jumlah kunjungan di Taman Nasional Way Kambas. Semakin tinggi waktu luang yang dimiliki pengunjung ke obyek wisata Taman Nasional Way Kambas maka frekuensi jumlah kunjungannya akan semakin meningkat. Nilai koefisien dari variabel waktu luang dalam persamaan regresi berganda sebesar 1,302892 dapat diartikan setiap adanya kenaikan tingkat waktu luang sebesar 1 hari akan diikuti dengan peningkatan jumlah kunjungan obyek wisata Taman Nasional Way Kambas sebesar 1,302892 orang.

Pengertian waktu luang seringkali diasosiasikan dengan tidak melakukan apa-apa dan juga bermalas-malasan, padahal tidak seperti itu. Brockman (1959) mendefinisikan berwisata adalah bentuk penggunaan waktu luang secara menyenangkan.

Wahab (1975) menjelaskan, pada dasarnya seseorang melakukan perjalanan berdasarkan motivasi pariwisata untuk rekreasi (*Recreation Tourism*). Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang memanfaatkan waktu luangnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya. Biasanya mereka tinggal selama mungkin di tempat-tempat yang dianggapnya benar-benar menjamin tujuan-tujuan rekreasi tersebut, misalnya di tepi pantai, pegunungan, pusat-pusat peristirahatan, obyek-obyek wisata, serta wisata alam lainnya.

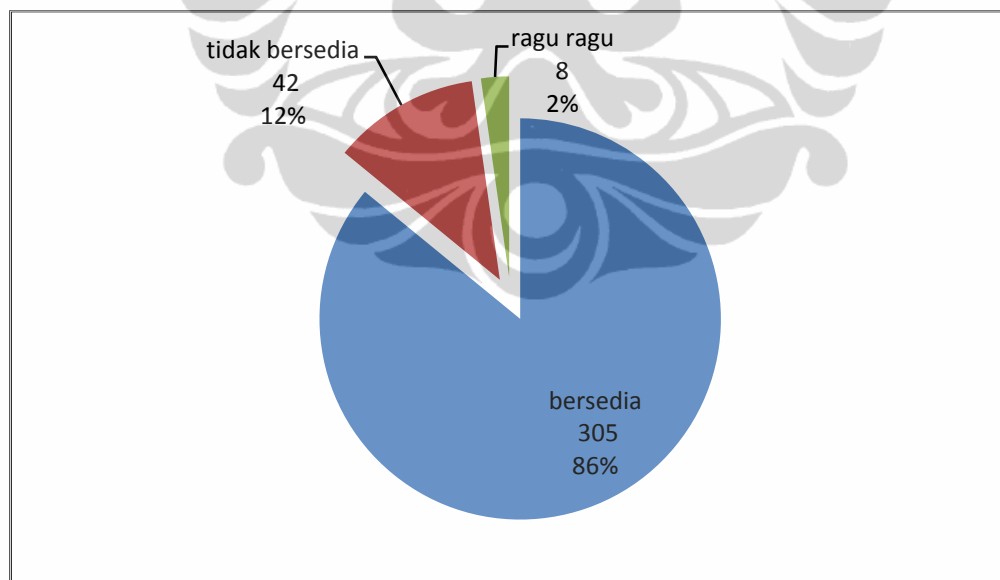
Sukadji (2000) melihat arti istilah waktu luang dari 3 dimensi. Dilihat dari dimensi waktu, waktu luang dilihat sebagai waktu yang tidak digunakan untuk “bekerja”; mencari nafkah, melaksanakan kewajiban, dan mempertahankan hidup. Dari segi cara pengisian, waktu luang adalah waktu yang dapat diisi dengan kegiatan pilihan sendiri atau waktu yang digunakan dan dimanfaatkan sesuka hati. Dari sisi fungsi, waktu luang adalah waktu yang dimanfaatkan sebagai sarana mengembangkan potensi, meningkatkan mutu pribadi, kegiatan terapeutik bagi yang mengalami gangguan emosi, sebagai selingan dan hiburan, sarana rekreasi, sebagai kompensasi pekerjaan yang kurang menyenangkan, atau sebagai kegiatan menghindari sesuatu. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa dilihat berdasarkan fungsinya sebagai (1) sarana relaksasi, (2) sarana hiburan atau rekreasi, dan (3) sarana pengembangan ketrampilan dan kemampuan pribadi.

Sedangkan menurut Jacson, 1989 (dalam Pitana, 2005) melihat bahwa faktor penting yang menentukan permintaan pariwisata berasal dari komponen daerah asal wisatawan, antara lain : 1) Jumlah penduduk (*population size*), 2) Kemampuan finansial masyarakat (*financial means*), 3) Waktu senggang yang dimiliki (*leisure time*), 4) Sistem transportasi dan 5) Sistem pemasaran pariwisata yang ada. Interpretasi hasil regresi variabel waktu luang ini juga mempunyai korelasi positif dengan data hasil wawancara pada tabel 4.20 dimana sebagian

besar pengunjung menggunakan waktu luang untuk melakukan perjalanan wisata ke Taman Nasional Way Kambas.

4.4 Analisa Kesiediaan Membayar

Dalam penelitian ini, analisa kesiediaan membayar tidak membahas tentang fungsi permintaan pengunjung yang menghasilkan kepuasan total (*total utility*) pada berbagai tingkat harga yang diinginkan atau keuntungan dalam bentuk kepuasan yang dinikmati pengunjung dari mengkonsumsi wisata Taman Nasional Way Kambas dengan pengorbanan untuk memperoleh yang lebih rendah dari nilai barang (*consumer's surplus*), tetapi lebih ditekankan kepada perilaku pengunjung dalam merespon harga tiket masuk (*actual price*) sebesar Rp. 2500 yang ditetapkan oleh pengelola Taman Nasional Way Kambas. Secara umum sebagian besar pengunjung bersedia untuk membayar atas manfaat yang dapat diperoleh dari Taman Nasional Way Kambas. Berdasarkan hasil kuisisioner, 305 pengunjung (85,92%) bersedia untuk membayar tarif yang ditetapkan oleh pengelola Taman Nasional Way Kambas. Sedangkan 11,83% tidak bersedia membayar dan 2,25% ragu ragu untuk membayar.



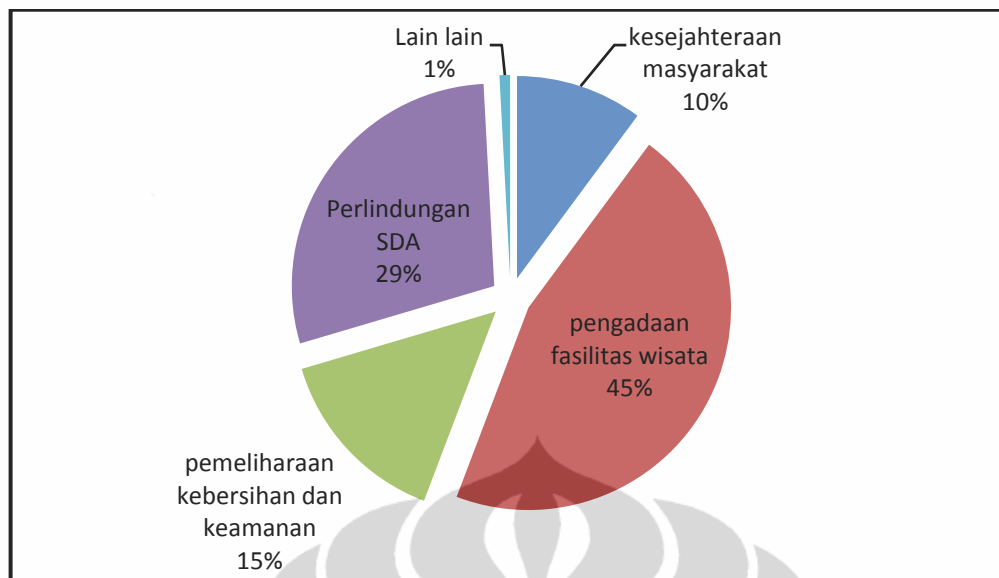
Sumber : Hasil Penelitian, Data di olah

Gambar 4.2
Grafik Kesiediaan Membayar Pengunjung Taman Nasional Way Kambas

Bagi pengunjung yang ragu ragu dalam kesediaan membayar berasal dari latar belakang pendidikan perguruan tinggi dan memiliki tingkat pendapatan yang cukup besar. Keragu raguan tersebut cenderung disebabkan adanya ketidakpercayaan terhadap peruntukan biaya tersebut tidak sesuai dengan harapan dan tujuan yang diinginkan.

Dalam mengestimasi nilai kesediaan membayar tersebut, metode pembayaran yang diinginkan telah diidentifikasi. Metode pembayaran yang dapat dilakukan yaitu ; karcis tanda masuk (*access fee*) ke kawasan taman Nasional Way Kambas, penambahan harga pada barang / jasa, penambahan harga pada penginapan. Dari tiga bentuk pembayaran ini, bentuk pembayaran berupa pembayaran karcis masuk sebagai cara yang diduga paling memungkinkan dan mudah dilakukan. Penambahan harga pada karcis masuk cukup efektif dan efisien sesuai dengan harapan dari mayoritas pengunjung yang bersedia membayar manfaat dari kawasan taman nasional way kambas dalam bentuk karcis masuk sebesar 83,66%. Sedangkan bentuk pembayaran lainnya terhadap manfaat Wisata Taman Nasional Way Kambas berupa penambahan harga pada barang/jasa dan penginapan sebesar 4,5%, dan dalam bentuk lain lain seperti sumbangan dan pajak lingkungan sebesar 11,83%.

Sebagian besar pengunjung mengharapkan peruntukan biaya kesediaan membayar dialokasikan untuk kegiatan-kegiatan pengadaan fasilitas wisata (45%), perlindungan sumber daya alam (29%), pemeliharaan kebersihan dan keamanan (15%), kesejahteraan/pemberdayaan masyarakat (10%) dan kegiatan lain lain (1%). Dari proporsi diatas dapat mencerminkan preferensi pengunjung terhadap obyek wisata Taman Nasional Way Kambas dimana pengunjung akan mendapatkan kepuasan maksimal apabila peruntukkan biaya sesuai dengan yang diharapkannya, khususnya pada pengadaan fasilitas wisata. Dikemukakan oleh Douglass (1975), kegiatan rekreasi akan dilakukan oleh seseorang jika tersedia fasilitas-fasilitas yang memadai atau memenuhi kegiatan mereka. Menurut Spillane, (1987) fasilitas merupakan unsur industri pariwisata yang sangat penting. Berapa pun besarnya suatu daerah tujuan wisata, jika fasilitasnya tidak memadai, maka keinginan wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata tersebut akan diurungkan



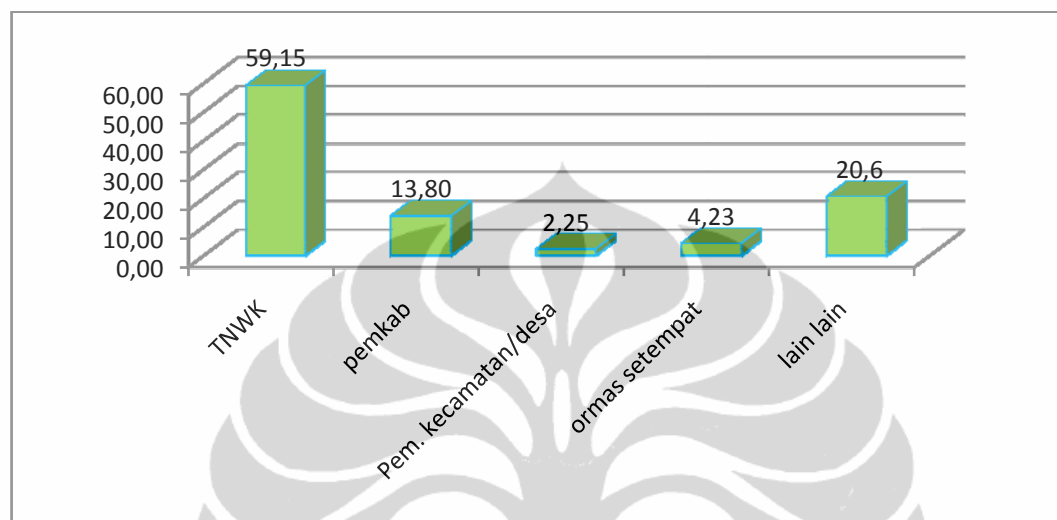
Sumber : Hasil Penelitian, Data di olah

Gambar 4.3
Grafik Alokasi Peruntukan Biaya Tiket Masuk/Kesediaan Membayar

Hasil distribusi peruntukan sesuai grafik diatas berkorelasi positif dengan tingkat persepsi pengunjung sesuai dengan tabel 4.22 dimana kelengkapan dan kelayakan fasilitas wisata dianggap buruk. Secara umum dapat disimpulkan, preferensi masyarakat dalam melakukan kunjungan atau perjalanan wisata sangat ditentukan oleh keadaan sarana dan prasarana pendukung obyek wisata tersebut. Ketiadaan dan kekurangan fasilitas sarana dan prasarana wisata akan menghambat kegiatan pariwisata alam dan menghilangkan kelebihan potensi pariwisata di suatu kawasan. Faktor-faktor lainnya sepertinya kebersihan dan keamanan, pelayanan, kondisi biofisik seperti pemandangan alam, kondisi hutan dan aksesibilitas juga turut mempengaruhi tingkat kunjungan wisata tersebut.

Melihat kondisi seperti ini maka perlu adanya perbaikan dan pemeliharaan yang lebih intensif terhadap sarana dan prasarana wisata di Taman Nasional Way Kambas. Perbaikan ini sangat mendesak mengingat sarana dan prasarana yang kurang lengkap dan memadai adalah sarana dan prasarana penting dan sangat dibutuhkan oleh pengunjung. Sarana dan prasarana tersebut jika tidak diperbaiki akan menurunkan citra Taman Nasional Way Kambas sebagai kawasan wisata alam.

Sedangkan harapan terbesar pengunjung terhadap pengelolaan dana kesediaan membayar tersebut dilakukan oleh pihak Balai Taman Nasional Way Kambas sebesar 59,15%, sedangkan harapan terkecil dilakukan oleh pihak pemerintah kecamatan atau desa 2,25%.



Sumber : Hasil Penelitian, Data di olah

Gambar 4.4
Grafik Pengelola Dana Tiket Masuk Taman Nasional Way Kambas Menurut Pengunjung

Dengan demikian UPT Balai Taman Nasional Way Kambas sebagai pengelola perlu menetapkan strategi untuk mewujudkan upaya peningkatan kepuasan dan pengalaman wisata bagi pengunjungnya, meningkatkan citra sebagai kawasan wisata alam dan meningkatkan kepercayaan masyarakat luas yang secara keseluruhan menyebabkan peningkatan jumlah kunjungan di Taman Nasional Way Kambas. Strategi yang dapat dilakukan setidaknya dapat berbentuk pemberdayaan masyarakat sekitar, pembentukan dan pemantapan *awareness* terhadap eksistensi pariwisata alam kawasan Taman Nasional Way Kambas, pembentukan dan pemantapan citra, peningkatan promosi penjualan, peningkatan kehumasan/*public relation*, pembuatan paket wisata, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kelembagaan melalui kerjasama dengan instansi/LSM terkait dan yang tidak kalah pentingnya adalah peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas sarana dan prasarana wisata.

4.5 Analisa Biaya Perjalanan /*Travel Cost Analysis*

Penggunaan variabel biaya perjalanan berdasarkan teori permintaan dimana semakin tinggi biaya perjalanan maka permintaan akan manfaat wisata semakin rendah. Seseorang yang melakukan kegiatan wisata atau rekreasi pasti melakukan mobilitas atau perjalanan dari rumah menuju obyek wisata, dan dalam melaksanakan kegiatan tersebut pelaku memerlukan biaya-biaya untuk mencapai tujuan rekreasi, sehingga biaya perjalanan (*travel cost*) dapat memberikan korelasi positif dalam menghitung manfaat suatu kawasan wisata yang sudah berjalan dan berkembang.

Biaya perjalanan yang digunakan untuk pendugaan manfaat rekreasi ini meliputi keseluruhan dari biaya transportasi, konsumsi, dokumentasi, sewa penginapan, karcis naik gajah, dan atraksi gajah dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan rekreasi. Dengan adanya perbedaan pengeluaran ini besarnya biaya perjalanan dari zona yang lebih jauh dari objek wisata cenderung lebih tinggi dibandingkan zona yang lebih dekat dengan obyek wisata.

Data biaya perjalanan pengunjung yang diperoleh dengan cara wawancara menggunakan kuesioner dijabarkan dalam bentuk tabel dan dianalisa secara deskriptif agar mudah diinterpretasikan. Hasil dan pembahasan data perjalanan pengunjung meliputi persentase biaya perjalanan rata rata per zona asal, biaya perjalanan rata rata seluruh kunjungan dan biaya perjalanan rata rata per jenis pengeluaran.

Tabel 4.26 mencerminkan dari fungsi permintaan dimana semakin jauh daerah asal pengunjung menyebabkan semakin tinggi biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung dan semakin kecil jumlah pengunjung yang melakukan perjalanan wisata ke Obyek Wisata Taman Nasional Way Kambas dengan asumsi faktor-faktor lain yang mempengaruhi dianggap tetap (*ceteris paribus*). Tabel 4.26 juga menunjukkan bahwa perubahan biaya perjalanan mempengaruhi jumlah kunjungan. Semakin besar biaya perjalanan maka jumlah kunjungan akan menurun. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan bahwa jika biaya naik maka permintaan akan menurun.

Table 4.26
Jumlah Biaya Perjalanan Rata Rata Pada Masing Masing Daerah Asal dan
Rata Rata Biaya Kunjungan ke Taman Nasional Way Kambas

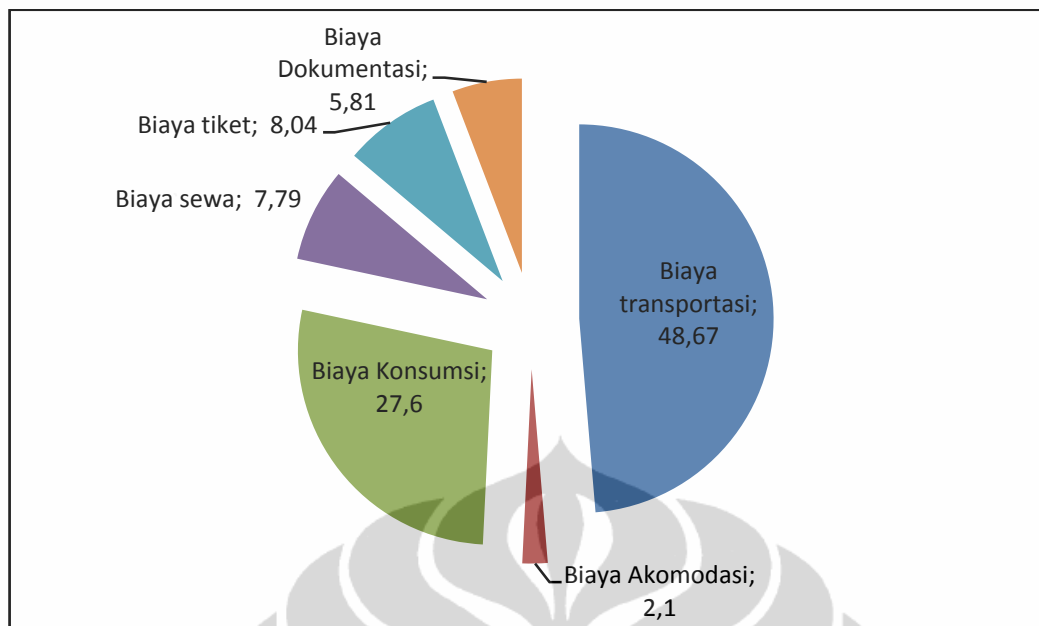
NO	DAERAH ASAL	JP	BT	BA	BK	BS	BTM	BD	RATA
1	Lampung Timur	127	41,737	-	30,450	12,438	12,875	8,500	106,000
2	Metro	17	46,522	-	44,556	18,444	18,056	11,733	139,311
3	Lampung Tengah	55	102,294	-	84,618	13,235	17,500	16,765	234,471
4	Lampung Utara	21	114,235	-	60,500	27,882	21,765	17,059	241,212
5	Way Kanan	12	126,875	-	79,500	23,750	15,313	17,875	262,313
6	Bandar Lampung	27	128,567	-	103,983	27,833	26,708	18,083	290,808
7	Pesawaran	13	136,714	-	83,429	27,143	36,429	26,429	310,143
8	Tulang Bawang	18	164,733	-	96,067	28,000	25,000	16,000	329,800
9	Tanggamus	14	156,500	-	110,500	29,000	25,750	29,000	350,750
10	Lampung Selatan	14	210,217	-	102,543	18,260	35,326	16,130	382,478
11	Lampung Barat	5	206,250	-	147,500	27,500	27,500	18,750	427,500
12	Kota Bengkulu	3	340,000	-	104,000	15,000	21,000	-	480,000
13	Cilegon	3	354,000	-	114,000	-	20,000	10,000	498,000
14	Kota Palembang	4	347,500	50,000	72,500	20,000	22,500	17,500	530,000
15	Jakarta Barat	5	366,000	75,000	87,500	20,000	22,500	-	571,000
16	Jakarta Selatan	5	360,000	125,000	83,000	-	17,500	-	585,500
17	Jakarta Pusat	2	376,000	100,000	94,000	-	20,000	-	590,000
18	Jakarta Timur	5	373,000	-	118,500	70,000	20,000	20,000	601,500
19	Jakarta Utara	2	380,000	-	118,000	70,000	30,000	40,000	638,000
20	Kota Bogor	1	416,000	150,000	75,000	-	20,000	-	661,000
21	Kota Bandung	2	424,000	125,000	50,000	25,000	28,000	25,000	677,000
Jumlah			5,171,144	625,000	1,829,696	473,485	483,722	308,824	8,906,786
Rata Rata			246,244.95	29,761.90	87,128.38	22,546.90	23,034.38	14,705.90	424,132.67

Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah

Keterangan :

JP	= Jumlah Pengunjung	BS	= Biaya Sewa
BT	= Biaya Transportasi	BTM	= Biaya Tiket Masuk
BA	= Biaya Akomodasi	BD	= Biaya Dokumentasi
BK	= Biaya Konsumsi		

Dalam penelitian ini tidak dilakukan pengukuran jarak antara daerah asal pengunjung dengan obyek wisata Taman Nasional Way Kambas, tetapi berdasarkan peta daerah asal pengunjung pada lampiran 1 dapat diestimasi perbedaan jarak antara daerah masing-masing pengunjung. Biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh pengunjung di Taman Nasional Way Kambas sebagian besar terdistribusikan pada biaya transportasi sebesar 48,67 %, selanjutnya biaya konsumsi 27,6%, biaya akomodasi 2,1 %, biaya sewa 7,79 %, biaya dokumentasi 5,81 % dan biaya tiket masuk sebesar 8,04 %.



Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah

Gambar 4.5
Grafik Distribusi Biaya Perjalanan Wisatawan
Taman Nasional Way Kambas

Tabel 4.26 dan tabel 4.27 Lampiran 7 menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan per kunjungan relatif besar yaitu Rp.424.872. atau total pengeluaran selama tahun 2010 sebesar Rp.5.688.973.363. Dari jumlah tersebut sebagian besar dikeluarkan untuk jasa transportasi sebesar Rp. 2.768.810.924 atau 48,67% % dari total pengeluaran. Sebagian besar biaya yang dikeluarkan pengunjung tersebut berdampak terhadap perekonomian dinikmati oleh daerah asal pengunjung atau di wilayah perjalanan menuju ke Taman Nasional Way Kambas. Dari biaya transportasi yang dikeluarkan, yang dinikmati langsung oleh perekonomian kabupaten Lampung Timur, wilayah taman nasional Way Kambas berada, hanya 12,74 % atau Rp. 352.735.159 dari total biaya transportasi. Wilayah yang memberikan kontribusi manfaat terbesar dari komponen biaya transportasi yaitu wilayah Kabupaten Lampung Tengah sebesar 13,52% atau Rp.374.377.862, sedangkan yang memberikan kontribusi terkecil yaitu berasal dari wilayah kota Bogor sebesar 0,99% atau Rp. 27.520.729,-

Komponen biaya lainnya yaitu biaya akomodasi atau penginapan. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa biaya per kunjungan yang dikeluarkan wisatawan untuk akomodasi selama tahun 2010 sebesar Rp. 119.670.755 atau 2,1

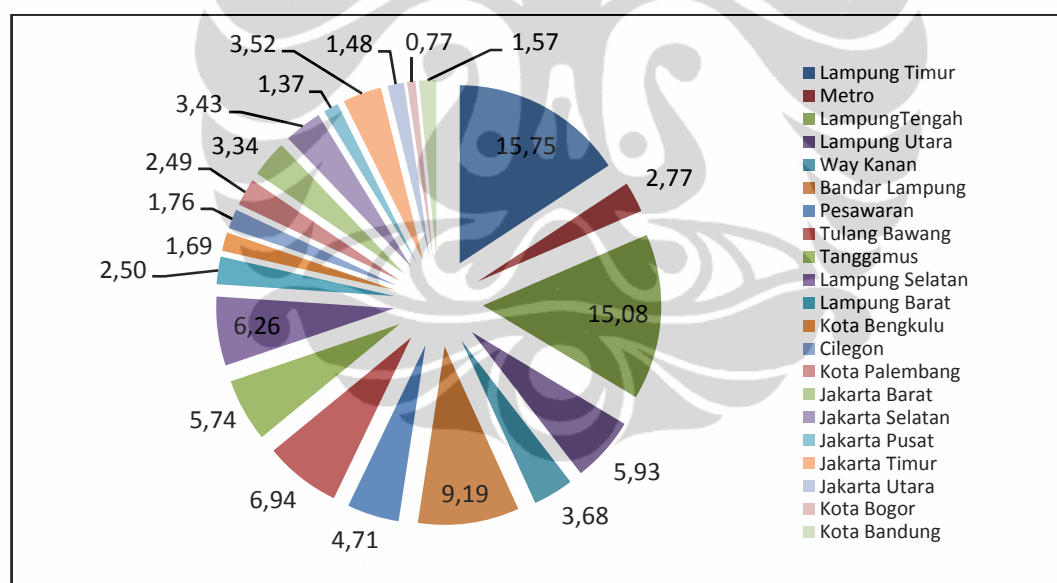
% dari total pengeluaran wisatawan. Seluruh biaya yang dikeluarkan tersebut diduga mempunyai dampak perekonomian hanya kepada wilayah Bandar Lampung, ibukota propinsi lampung, karena wisatawan yang berasal dari luar wilayah Lampung tidak menginap di wilayah Lampung Timur. Hal ini disebabkan karena di sekitar Taman Nasional Way Kambas hanya terdapat satu hotel yang tersedia. Adapun kondisinya masih belum layak untuk disebut hotel dengan kondisi sarana dan prasarana yang sangat terbatas. Wilayah yang memberikan kontribusi manfaat terbesar dari komponen biaya akomodasi yaitu wilayah Jakarta Selatan sebesar 34,80% atau Rp.41.642.588,- sedangkan yang memberikan kontribusi manfaat terkecil yaitu berasal dari wilayah kota Bogor sebesar 8,29% atau Rp. 9.923.340,-

Selanjutnya komponen biaya konsumsi. Biaya yang dikeluarkan untuk keperluan konsumsi wisatawan cukup besar, Rp. 1.569.336.334,- atau 27,6 % dari total pengeluaran wisatawan. Sebagian besar biaya yang dikeluarkan pengunjung tersebut berdampak terhadap perekonomian dinikmati oleh daerah asal pengunjung atau di wilayah perjalanan menuju ke Taman Nasional Way Kambas. Sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional Way Kambas membawa makanan dan minuman sendiri dan tidak mengeluarkan biaya makan di sekitar lokasi. Wilayah yang memberikan kontribusi manfaat terbesar dari komponen biaya konsumsi yaitu wilayah Kabupaten Lampung Tengah sebesar 19,73% atau Rp.309.686.843,-, sedangkan yang memberikan kontribusi manfaat terkecil yaitu berasal dari wilayah kota Bogor sebesar 0,32% atau Rp. 4.961.670,-

Komponen biaya yang dikeluarkan pengunjung di dalam Taman Nasional sendiri relatif cukup tinggi jika dibandingkan dengan total pengeluaran wisatawan. Total biaya yang dikeluarkan di dalam kawasan taman nasional sebesar Rp.1.231.155.350 atau 21,64 % dari total pengeluaran wisatawan. Keseluruhan biaya tersebut terbagi dalam 3 komponen biaya yaitu biaya yang diterima langsung oleh pihak pengelola melalui biaya tiket masuk sebesar Rp. 457.325.675,- (8,04 %). Wilayah yang memberikan kontribusi manfaat terbesar dari komponen biaya tiket masuk yaitu wilayah Kabupaten Lampung Timur sebesar 23,79% atau Rp.108.811.490, sedangkan yang memberikan kontribusi manfaat terkecil yaitu berasal dari wilayah kota Bogor sebesar 0,29 % atau Rp.

1.323.112,-. Komponen biaya yang kedua yaitu biaya yang diterima oleh petugas atraksi melalui biaya sewa gajah sebesar Rp. 443.447.784,- (7,79 %) Wilayah yang memberikan kontribusi manfaat terbesar dari komponen biaya sewa yaitu wilayah Kabupaten Lampung Timur sebesar 23,70 % atau Rp.105.118.238,-, sedangkan yang memberikan kontribusi terkecil yaitu berasal dari wilayah kota Bengkulu sebesar 0,68% atau Rp.3.012.443,-, dan komponen biaya yang dikeluarkan untuk jasa dokumentasi di lokasi sebesar Rp. 330.381.891,- (5,81 %). Wilayah yang memberikan kontribusi manfaat terbesar dari komponen biaya dokumentasi yaitu wilayah Kabupaten Lampung Timur sebesar 21,74% atau Rp.71.836.712,-, sedangkan yang memberikan kontribusi manfaat terkecil yaitu berasal dari wilayah kota Cilegon sebesar 0,61% atau Rp. 2.008.295,-

Analisa juga dilakukan dengan melihat secara keseluruhan biaya perjalanan pengunjung dari masing-masing daerah asal yang memberikan kontribusi nilai manfaat, khususnya bagi kawasan Taman Nasional Way Kambas.

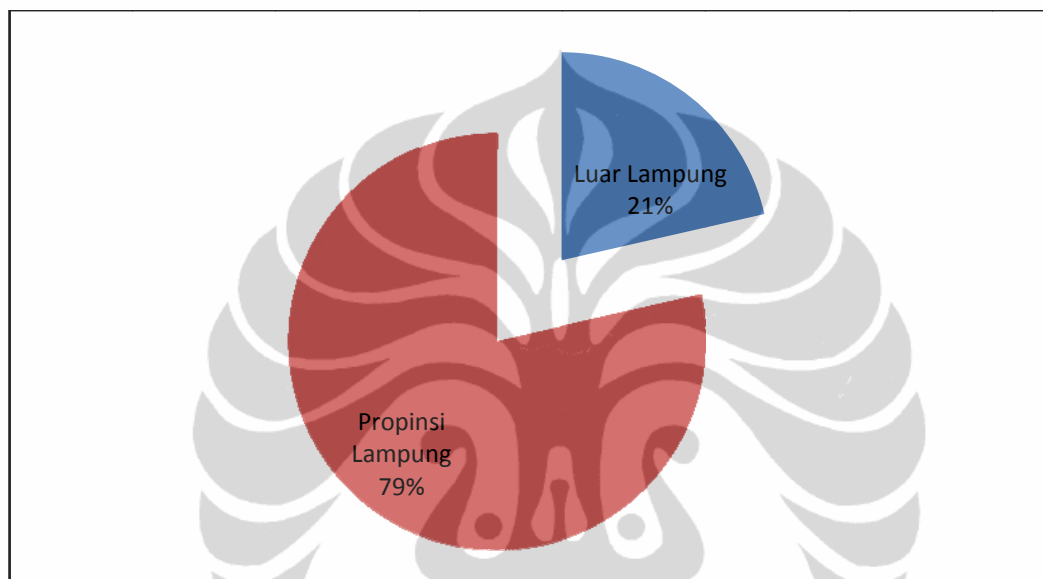


Gambar 4.6
Grafik Distribusi Biaya Perjalanan Wisatawan Taman Nasional Way Kambas Berdasarkan Masing-Masing Daerah Asal

Berdasarkan hasil perhitungan pada gambar 4.6, maka diketahui manfaat wisata Taman Nasional Way Kambas dengan pendekatan biaya perjalanan dari masing-masing kabupaten/kota per per tahun yang paling memberikan kontribusi manfaat paling besar adalah Kabupaten Lampung Timur sebesar 15,75% atau Rp. 895.846.057,- dan Kabupaten Lampung Tengah sebesar 15,08% atau Rp

858.122,195,-. Sedangkan kabupaten/kota yang memberikan kontribusi nilai manfaat terkecil yaitu kota Bogor sebesar 0,77% atau Rp. 43.728.852,-.

Jika wilayah daerah asal dikelompokkan menjadi dua, yaitu daerah yang berasal dari luar Propinsi Lampung dan daerah yang berasal dari propinsi Lampung maka akan didapatkan proporsi kontribusi manfaat 21,43% atau Rp.1.219.356.392,- untuk daerah luar Propinsi Lampung dan 78,57% atau Rp. 4.469.618.832,- untuk daerah Propinsi Lampung.



Gambar 4.7
Grafik Distribusi Biaya Perjalanan Wisatawan Taman Nasional Way Kambas Berdasarkan Daerah Asal Luar Propinsi Lampung dan Propinsi Lampung

Berdasarkan analisa biaya perjalanan diatas dapat dikatakan bahwa berdasarkan daerah asal pengunjung pengelolaan wisata di Taman Nasional Way Kambas masih bersifat lokalistik. Kontribusi manfaat berasal dari pengunjung yang datang sebagian besar berasal dari dalam propinsi Lampung, sedangkan dari daerah luar Propinsi Lampung belum memberikan kontribusi manfaat yang signifikan khususnya bagi Taman Nasional Way Kambas. Sudah selayaknya Semua potensi sumber daya alam, keanekaragaman hayati dan daya tarik obyek wisata berupa keberadaan satwa-satwa langka yang berada di Kawasan Taman Nasional Way Kambas mampu meningkatkan minat dan keingintahuan masyarakat, baik lokal, regional maupun internasional sehingga nilai manfaat wisata semakin besar. Diperlukan strategi khusus, baik oleh pengelola kawasan

Taman Nasional Way Kambas, Departemen Kehutanan dan Pemerintah Daerah Propinsi Lampung agar dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di Taman Nasional Way Kambas.

4.6 Keterbatasan Dalam Penelitian

Hubungan antara biaya perjalanan dan jumlah kunjungan diasumsikan mewakili permintaan untuk rekreasi. Dalam hal ini diasumsikan bahwa biaya perjalanan mewakili harga wisata dan biaya perjalanan harus merupakan elemen pengganti/yang diasumsikan sebagai tarif masuk untuk mengunjungi suatu tempat wisata dan jumlah kunjungan mewakili kuantitas wisata. Penggunaan asumsi asumsi dalam penerapan metode biaya perjalanan disebabkan banyaknya kelemahan-kelemahan yang ada dalam metode tersebut. Konsekuensi logis dari hal tersebut, banyak asumsi dan persyaratan yang harus dipenuhi, dimana apabila tidak dilakukan akan menyebabkan rumitnya penghitungan.

Hasil regresi dari penggunaan metode biaya perjalanan juga harus diinterpretasikan secara hati hati karena penentuan variabel regresi, khususnya variabel dependen kunjungan per 1000 penduduk yang menggunakan asumsi-asumsi sehingga menyulitkan interpretasi kunjungan yang sebenarnya.

BAB 5

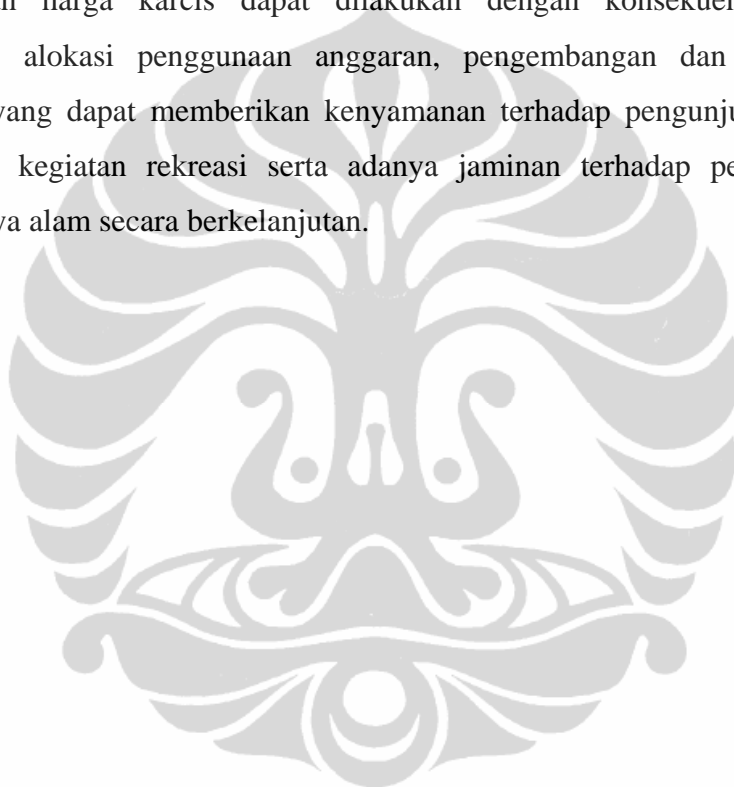
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

1. Karakteristik Pengunjung Taman Nasional Way Kambas sebagian besar adalah berjenis kelamin laki-laki (61,97%), kelompok umur 20-29 (37,18%), tingkat pendidikan sarjana (35,2%) , mempunyai pekerjaan pokok pegawai negeri (25,35%), sudah menikah (65,35%), kunjungan dilakukan pada waktu luang (68,73%), informasi keberadaan Taman Nasional Way Kambas berasal dari teman atau keluarga (69,30%), kedatangan mereka umumnya merupakan tujuan utama (90,14%), dengan bermaksud untuk berekreasi (84,51%). Mereka datang dengan rombongan keluarga (73%), serta menggunakan kendaraan pribadi (92,39%). Umumnya mereka sudah pernah berkunjung ke Taman Nasional Way Kambas sebelumnya (56,9%), paham keberadaan taman nasional sebagai kawasan konservasi (86,76%), paham peraturan-peraturan yang berlaku di taman nasional (52,68%) dan tidak memiliki rencana kunjungan yang akan datang (56,06%). Sebagian besar pengunjung berasal dari Provinsi Lampung dengan persentase terbesar berasal dari Lampung Timur.
2. Penilaian pengunjung terhadap kondisi Taman Nasional Way Kambas secara umum dianggap baik, hanya penilaian pada kondisi jalan (2,76), kelengkapan fasilitas (2,76) dan kelayakan fasilitas (2,62) yang dianggap buruk.
3. Dari pendugaan terhadap variabel sosial ekonomi yang mempengaruhi permintaan kunjungan wisata, ternyata faktor- faktor yang berpengaruh adalah biaya perjalanan, biaya waktu, pendapatan, tingkat pendidikan dan waktu luang.
4. Dugaan jumlah kunjungan tahun 2010 sebesar 23.627 orang. Pada saat harga karcis berlaku sekarang (Rp 2.500), distribusi manfaat rekreasi berdasarkan biaya perjalanan sebagian besar terserap dalam biaya transportasi (48,67%), biaya konsumsi (27,6%), biaya akomodasi (2,1%), biaya sewa (7,79%), Biaya dokumentasi (5,81%) dan biaya tiket masuk (8,04%).

5.2 SARAN

1. Dengan pertimbangan karakteristik pengunjung yang ada, pengelolaan yang lebih baik terhadap potensi wisata yang ada perlu dilakukan antara lain dengan melakukan penataan ruang yang lebih baik serta peningkatan pelayanan kepada pengunjung, misalnya dengan pembangunan fasilitas-fasilitas wisata lainnya dan perbaikan sarana dan prasarana yang mengalami kerusakan serta pelayanan petugas kepada pengunjung.
2. Peningkatan harga karcis dapat dilakukan dengan konsekuensi adanya transparansi alokasi penggunaan anggaran, pengembangan dan pelayanan memadai yang dapat memberikan kenyamanan terhadap pengunjung selama melakukan kegiatan rekreasi serta adanya jaminan terhadap perlindungan sumber daya alam secara berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Baum, W.C., Tolbert, S.M. 1988.** *Investasi dalam Pembangunan.* Terjemahan Bassilius Bengo Teku, Jakarta, Universitas Indonesia
- Boediono,1990.** *Ekonomi Mikro.*Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. 2009.** *Jawa Barat Dalam Angka.* Penerbitan Badan Pusat Statistik Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik Sumatra Selatan. 2009.** *Sumatera Selatan Dalam Angka.* Penerbitan Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan
- Badan Pusat Statistik Banten. 2009.** *Banten Dalam Angka.* Penerbitan Badan Pusat Statistik Banten
- Badan Pusat Statistik Bengkulu. 2009.** *Bengkulu Dalam Angka.* Penerbitan Badan Pusat Statistik Bengkulu
- Badan Pusat Statistik Lampung. 2009.** "Data Jumlah Penduduk Provinsi Lampung Tahun 2009". Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.
- Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Administrasi Jakarta. 2010** Data Jumlah Penduduk Jakarta Per Juni 2010.
- Departemen Kehutanan. 2007.** *Buku Informasi Kawasan Konservasi Provinsi Lampung.* Bandar Lampung.
- Dixon John A Maynard M. Hufschmidt, 1993** *Tehnik Penilaian manfaat terhadap lingkungan,* Gajah Mada University press. Yogyakarta.
- Djijono, 2002.** *Valuasi Manfaat Menggunakan Metode Travel Cost Taman Wisata Hutan di Taman Wan Abdul Rachman, Propinsi Lampung.*
http://tumoutou.net/702_05123/dijiono.pd
- Douglass, R. W. 1970.** *Forest Recreation.* Pergamon Press, Oxford, New York, Toronto, Slidney, Braunschweig.
- Fandeli, Chafid. 1999.** " Pengembangan Ekowisata dengan Paradigma Baru Pengelolaan Areal Konservasi". Makalah yang disajikan pada Lokakarya Paradigma Baru Manajemen Konservasi di Yogyakarta tanggal 7-8 Oktober 1999.
- Fauzi, Akhmad. 2001.***Manfaat Sumber Daya Alam dan Lingkungan.* PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Firmansyah, M. & Setyorini Gunawan Diah, 2007.** *Antara pembangunan manfaat dan Degradasi Lingkungan.* Eko-Regional, 106.

- Gujarati, Damodar. 2003.** *Ekonometrika Dasar*. Erlangga: Jakarta. Terjemahan. Sumarno Zain
- Harianto, Sugeng Prayitno. 1994.** *Unpriced Valuation Approach for Ecotourism in Way Kambas National Park, Lampung Province, Indonesia*. Disertasi. University of the Philippines. Los Banos.
- Hermawan, Ade. 1993.** *Studi Permintaan Terhadap Manfaat Rekreasi Taman Wisata Pananjung Pangandaran, Jawa Barat*. Skripsi Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Tidak Dipublikasikan.
- Hufschmidt. M.M., D.E., Meister, A.D., Bower, B.T., Dixon, J.A. 1996.** *Lingkungan, Sistem Alami, dan Pembangunan*. Pedoman Penilaian Ekonomis. Gajah Mada University Press.
- Hufschmidt, M. Maynard, James, david E, Meister, Anton D, Bower Blair, Dixon John A, 1989.** *Lingkungan, Sistem Alami den Pembangunan, Pedoman Penilaian Manfaat, Gajah Mada University Press, Yogyakarta*.
- I Gusti Bagus Rai Utama. 2009.** *Materi Ujian Komprehensif Manajemen Bisnis Pariwisata*. [http:// bahankuliah.wordpress.com/2009/06/10/materi-ujian-komprehensif-manajemen-bisnis-pariwisata/](http://bahankuliah.wordpress.com/2009/06/10/materi-ujian-komprehensif-manajemen-bisnis-pariwisata/). Diakses Tanggal 24 September 2009.
- Maupaung Happy, 2000** *Pengetahuan Kewirausahaan*. Alfabeta, Bandung
- Nawawi Hadari dan Martini Mimi, 1994. *Penelitian Terapan*, Gajah Mada University press, Yogyakarta
- Mackinnon, J.K., Thorsell, G.J. 1990.** *Pengelolaan Kawasan yang di Lindungi di Daerah Tropika*. Gajah Mada University Press.
- MeNeely, Jeffrey. A. 1992.** *Ekonomi dan Keanekaragaman Hayati*. Pustaka Sinar Harapan.
- Pindyck, S. Robert dan Rubinfeld, L. Daniel. 2003.** *Mikroekonomi*. Jakarta : Indeks.
- Pitana, I Gede. 2005.** *Sosiologi Pariwisata, Kajian sosiologis terhadap struktur, sistem, dan dampak-dampak pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset
- Purwanto, Arif Budi. 1998.** *Valuasi Ekonomi Wana Wisata Taman Hutan Raya Juanda dengan Menggunakan Pendekatan Travel Cost*. Tesis Program Pascasarjana ITB, Bandung.
- Priasukmana, S. 1993.** “ Ekoturisme Sebagai Usaha Pengembangan Bidang Kehutanan di Masa Datang”. Duta Rimba. Edisi 161-162/IXI/1993.

- Surbakti, Iman. J. 1995.** *Studi Permintaan Pengunjung Domestik Terhadap Manfaat Rekreasi di Bahorok Taman Nasional Gunung Leuser*. Skripsi Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Tidak di Publikasikan.
- Sinclair, M. Thea dan Stabler, Mike. 1997.** *Economics of Tourism*. Rout Ledge : London
- Sahlan.2008.** *Valuasi Ekonomi Wisata Alam Otak Kokok Gading dengan Pendekatan Biaya Perjalanan*. Skripsi Program Sarjana Universitas Mataram.
- Salma, Irma Afia dan Indah Susilowati. 2004.** *Analisis Permintaan Objek Wisata Alam Curug Sewu, Kabupaten Kendal dengan Pendekatan Travel Cost*. Jurnal Dinamika Pembangunan, Vol 1 No. 2/Des 2004
- Sinclair, M. Thea dan Stabler, Mike. 1997.** *Economics of Tourism*. Rout Ledge : London.
- Spillane, James. 1987.** *Pariwisata Indonesia Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta : Kanisius.
- Steel, Robert G.D. and J.H. Torrie. 1980.** *Principles and Procedures of Statistics* (2nd edition). McGraw Hill Book Company
- Soemarno, 2007.** *Wisata Alam Berbasis Hutan*. Images.Soemarno.Multiply.Com
- Suwantoro Gamal, 1997.** *Dasar-Dasar Pariwisata*, Andi, Yogyakarta.
- Teguh, M 2001.** *Metode Penelitian Manfaat, Teori dan Aplikasi*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Tarigan, R. 2004.** *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta, P.T. Bumi Aksara
- Way Kambas National Park. 2009.** “ Management Plan 1999-2019, Projection, and Analisisys.
- Wijanarko Sigit, 2007.** *Nilai Intangible Hutan Alam*.
- Widarjono, Agus. 2007.** *Ekonometrika; Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. PenerbitEkonosia, Universitas Islam Indonesia.
- Yoeti. Oka A, 1996.** *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Angkas. Bandung.
2000. *Ekowisata Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup*. Partja. Jakarta
- Zaenal, S. 2006.** ”Analisis Permintaan Objek Wisata Dataran Tinggi Dieng”.
Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Diponegoro Semarang

Lampiran 1

LOKASI PENELITIAN DAN DAERAH ASAL PENGUNJUNG WISATA TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS TAHUN 2010



Lampiran 2. Regresi dugaan kunjungan tahun 2010

Dependent Variable: KUNJUNGAN

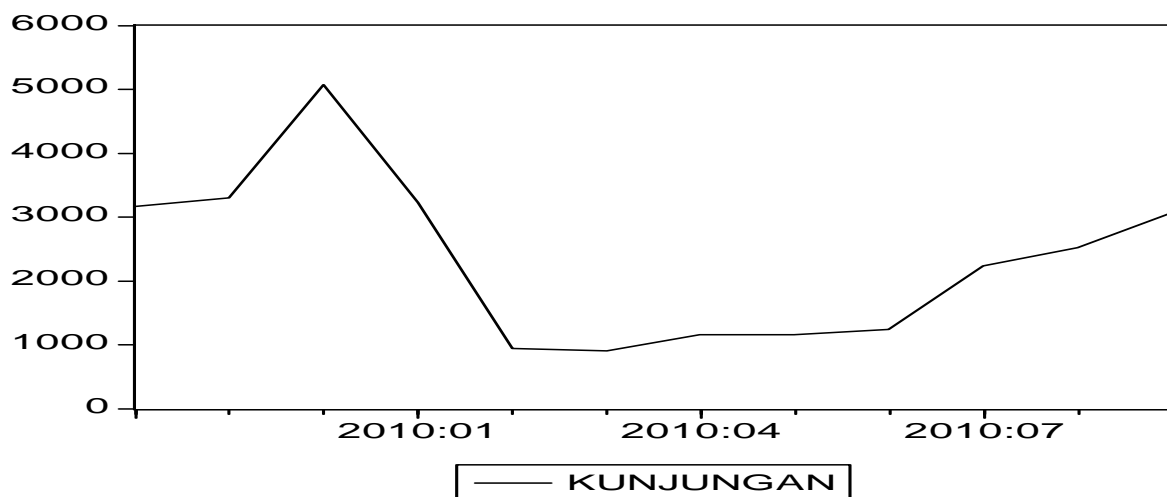
Method: Least Squares

Date: 11/12/10 Time: 00:28

Sample: 2009:10 2010:09

Included observations: 12

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
WAKTU	-1062.882	369.3114	-2.878010	0.0182
WAKTU^2	71.77547	27.65518	2.595372	0.0290
C	5353.477	1044.204	5.126848	0.0006
R-squared	0.502659	Mean dependent var		2332.583
Adjusted R-squared	0.392139	S.D. dependent var		1295.868
S.E. of regression	1010.329	Akaike info criterion		16.88626
Sum squared resid	9186886.	Schwarz criterion		17.00748
Log likelihood	-98.31755	F-statistic		4.548119
Durbin-Watson stat	1.400125	Prob(F-statistic)		0.043146



Lampiran 3. Hasil Uji Statistik dan Ekonometrika

1. Uji Apriori

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah arah hubungan antara variable independen yaitu biaya perjalanan, biaya waktu, pendapatan, pendidikan dan waktu luang terhadap variabel dependen jumlah kunjungan sesuai dengan teori atau tidak. Berdasarkan hasil regresi diperoleh bahwa hubungan antara jumlah kunjungan dengan jumlah biaya perjalanan adalah negatif, yang berarti apabila jumlah biaya perjalanan meningkat, maka jumlah kunjungan akan menurun dan sebaliknya. Hubungan antara jumlah kunjungan dengan jumlah biaya waktu adalah negatif, artinya jika jumlah biaya waktu meningkat maka jumlah kunjungan akan menurun. Hubungan antara jumlah kunjungan dengan jumlah pendapatan adalah positif, artinya jumlah pendapatan meningkat maka jumlah kunjungan wisatawan juga meningkat dan sebaliknya. Hubungan antara tingkat kunjungan dengan tingkat/lama pendidikan adalah negatif, yang berarti apabila tingkat/lama pendidikan meningkat maka jumlah kunjungan akan menurun dan sebaliknya. Hubungan antara jumlah kunjungan dengan jumlah waktu luang adalah positif, artinya jumlah waktu luang meningkat maka jumlah kunjungan wisatawan juga meningkat dan sebaliknya. Hubungan tersebut sudah sesuai dengan teori ekonomi.

a. Uji t

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari masing-masing parameter secara individual atau untuk mengetahui pengaruh statistik independen biaya perjalanan, biaya waktu, pendapatan, jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan waktu luang secara sendiri-sendiri terhadap statistik dependen kunjungan wisata.

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka tolak H_0 (signifikan) dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka terima H_0 (tidak signifikan). Hasil pengujian dengan uji t menunjukkan bahwa semua koefisien regresi parsial variable independen signifikan pada tingkat kepercayaan 90 % (waktu luang) dan 95% (biaya perjalanan, biaya waktu, pendapatan dan pendidikan). Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 90% ($\alpha = 0,10$) dan derajat kebebasan ($df = (n - k) = (21 - 5) = 16$). Dengan $df = 90$ dan $\alpha/2 = 0,05$ nilai $t = 1,746$, sedangkan dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan ($df =$

$(n - k) = (21 - 5) = 16$. Dengan $df = 95$ dan $\alpha/2 = 0,025$ nilai $t = 2,120$ dan t hitung sebagaimana terlihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Hasil Analisis t statistik

Variabel Independen	T _{hitung}	Prob.	T _{table}	Keterangan
Biaya perjalanan	-3,710815	0.0021	2.120* 1,746**	Signifikan*
Biaya Waktu	-2.385293	0.0307		Signifikan*
pendapatan	3.900767	0.0014		Signifikan*
Pendidikan	-3.661454	0.0023		Signifikan*
Waktu luang	1,939627	0,0715		Signifikan**
C	3.219356	0.0057		Signifikan*

Sumber : Hasil Analisis Data, Data Telah Diolah

* = ($\alpha = 0,05$)

** = ($\alpha = 0,10$)

Berdasarkan pada Tabel 1. di atas terlihat bahwa variabel biaya perjalanan, biaya waktu, tingkat pendapatan, pendidikan dan waktu luang mempunyai pengaruh yang nyata (signifikan) terhadap kunjungan wisata di Taman Nasional way Kambas pada taraf $\alpha = 5\%$ dan $\alpha = 10\%$.

b. Uji F

Uji F berguna untuk mengetahui apakah keseluruhan variabel independen yaitu variabel biaya perjalanan, tingkat pendapatan dan pendidikan secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen kunjungan wisata.

Nilai $F_{tabel} = F(\alpha, N_1, N_2)$, dengan $N_1 = (k - 1) = 5 - 1 = 4$ dan $N_2 = (n - k) = (21 - 5) = 16$, maka diperoleh nilai $F_{tabel} = 3,01$ pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan $F_{tabel} = 2,33$ pada tingkat kepercayaan 90% ($\alpha = 0,10$). Dari hasil analisis regresi linear berganda diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 25,05955. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka tolak H_0 sehingga nilai F_{hitung} signifikan pada $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,10$, artinya variabel independen yaitu variabel biaya perjalanan, biaya waktu, tingkat pendapatan, pendidikan dan waktu luang secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yang dalam hal ini adalah jumlah kunjungan wisata pada taraf $\alpha = 5\%$ dan 10%.

c. Uji R^2

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda maka diperoleh nilai R^2 sebesar 0,893085. Nilai tersebut mempunyai arti bahwa variasi perubahan jumlah kunjungan wisata (Y) dapat dijelaskan oleh variasi perubahan biaya perjalanan, biaya waktu, tingkat pendapatan, pendidikan dan waktu luang secara bersama-sama sebesar 89,30 %, sedangkan sisanya sebesar 10,70 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Dengan demikian, hasil uji R^2 ini menunjukkan bahwa sebagian besar penyebab bervariasinya jumlah kunjungan wisata sudah cukup terakomodir dalam model penelitian ini.

2. Uji Ekonometrika

Untuk mendapatkan hasil regresi yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) data tersebut harus diuji apakah melanggar asumsi dasar OLS seperti heteroskedastisitas, multikolinieritas dan autokorelasi.

a. Multikolinieritas

Salah satu ciri adanya gejala multikolinieritas adalah model mempunyai koefisien determinasi yang tinggi (R^2) lebih besar dari 0,85 tetapi hanya sedikit variabel independen yang signifikan mempengaruhi variabel dependen melalui uji t. Namun berdasarkan uji F secara statistik signifikan yang berarti semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Dalam hal ini terjadi suatu kontradiktif dimana berdasarkan uji t secara individual variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, namun secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Berdasarkan hasil regresi dengan menggunakan *evIEWS* di atas, kemungkinan tidak ada gejala multikolinieritas di dalam regresi. Uji multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan metode korelasi parsial antar variabel independen. Jika koefisien korelasi cukup tinggi yaitu lebih besar dari 0,85 maka diduga ada multikolinieritas dalam model, sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka diduga model tidak mengandung unsur multikolinieritas. Hasil deteksi nilai koefisien korelasi antar variabel independen dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2
Nilai Koefisien Korelasi Antar Variabel Independen

Var. Independen	Biaya perjalanan	Biaya Waktu	Pendapatan	Pendidikan	Waktu Luang
Biaya Perjalanan	1	0.368693884323	0.713551514965	0.753270053585	-0.617354244009
Biaya waktu	0.368693884323	1	0.478549709412	0.297858416617	-0.279868176306
Pendapatan	0.713551514965	0.478549709412	1	0.612738983914	-0.412656482872
Pendidikan	0.753270053585	0.297858416617	0.612738983914	1	-0.454998912194
Waktu luang	-0.617354244009	-0.279868176306	-0.412656482872	-0.454998912194	1

Sumber : Hasil Analisis Data, Data Telah Diolah

Dari tabel di atas, semua nilai koefisien korelasi antar variabel menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,85 maka diduga tidak ada masalah multikolinieritas dalam model regresi. Pada uji korelasi, kita menguji multikolinieritas hanya dengan melihat hubungan secara individual antara satu variabel independen dengan satu variabel independen yang lain. Tetapi multikolinieritas bisa juga muncul karena satu atau lebih variabel independen merupakan kombinasi linier dengan variabel independen lain. Untuk mengetahui apakah variabel independen yang satu berhubungan dengan variabel independen yang lain adalah dengan melakukan regresi setiap variabel independen dengan sisa variabel independen yang lain, disebut regresi auxiliary. Berdasarkan metode Klien, multikolinieritas terjadi jika koefisien determinasi (R^2) regresi auxiliary > koefisien determinasi (R^2) model awal dan jika sebaliknya maka tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil regresi auxiliary dengan menggunakan program evIEWS diperoleh hasil koefisien determinasi (R^2) regresi auxiliary sebagaimana terlihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Hasil Regresi Auxiliary Variabel Independen

Variabel Independen	R^2	R^2 Awal	Keterangan
Biaya perjalanan	0,732770	0.893085	Tidak ada Multikolinieritas
Biaya waktu	0,237615		Tidak ada Multikolinieritas
Pendapatan	0,576776		Tidak ada Multikolinieritas
Pendidikan	0,579202		Tidak ada Multikolinieritas
Waktu luang	0,388163		Tidak ada Multikolinieritas

Sumber : Hasil Analisis Data, Data Telah Diolah

Berdasarkan Tabel di atas, hasil R^2 semua regresi auxiliary menunjukkan nilai yang lebih kecil daripada nilai R^2 awalnya maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas pada model.

b. Autokorelasi

Dalam rangka mengetahui ada tidaknya masalah autokorelasi dapat memperhatikan nilai Durbin Watsonnya. Dimana dalam model ini nilai $DW = 1.322817$ sehingga untuk mengetahuinya dapat digunakan tabel Durbin Watson dengan cara sebagai berikut:

Pada $\alpha = 5\%$, $n = 21$ dan $k = 5$, maka:

- $d_L = 0,82$
- $d_U = 1,964$
- $4 - d_U = 2,036$

Nilai statistik d		Hasil				
$0 < d < d_L$		Menolak hipotesis nol; ada autokorelasi positif				
$d_L < d < d_U$		Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan				
$d_U < d < 4 - d_U$		Menerima hipotesis nol; tidak ada autokorelasi				
$4 - d_U < d < 4 - d_L$		positif/negatif				
$4 - d_L < d < 4$		Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan				
$4 - d_L < d < 4$		Menolak hipotesis nol; ada autokorelasi negative				

Autokorelasi positif	Ragu-ragu	Tidak ada autokorelasi	Ragu-ragu	Autokorelasi negatif	
←-----→	←-----→	←-----→	←-----→	←-----→	
0	$d_L (0,829)$	$d_U (1,964)$	2 $4 - d_U (2,036)$	$4 - d_L (3,171)$	4

Gambar 1
Statistik Durbin-Watson d

Model dikatakan tidak ada masalah autokorelasi apabila nilai DW-nya mendekati 2 atau terletak diantara d_U dan $4 - d_U$. Berdasar perhitungan di atas nilai DW-nya adalah 1,322817. Nilai DW tersebut terletak diantara d_L dan d_U sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada keputusan masalah autokorelasi dalam regresi tersebut.

c. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah adanya varian berbeda yang dapat membiarkan hasil yang telah dihitung, serta menimbulkan konsekuensi model akan menaksir terlalu rendah varian yang sesungguhnya. Untuk mengetahui apakah model diatas mempunyai masalah heteroskedastisitas atau tidak maka dilakukan pengujian White Heteroskedasticity Test dengan hasil seperti pada Tabel 4 dibawah ini :

Tabel 4
Hasil Uji White

Variabel	<i>Obs*Squared</i>	χ^2	Prob	Keterangan
kunjungan	6,053521	22,36	0,810747	Tidak ada Heteroskedastisitas

Sumber : Hasil Analisis Data, Data Telah Diolah

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan membandingkan nilai *Obs*Squared* dengan χ^2 . Jika nilai *Obs*Squared* < χ^2 maka tidak ada heteroskedastisitas. Dari hasil pengujian sebagaimana ditunjukkan oleh tabel di atas diperoleh nilai *Obs*R-Squared* = 6,053521 dengan probabilitas = 0,810747 Sedangkan nilai χ^2 pada $\alpha = 0,05$ dengan df sebesar 10 adalah 19,6751 dan $\alpha = 0,10$ dengan df sebesar 10 adalah 17,2750. Karena nilai *Obs*Squared* < χ^2 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas. Begitu pula jika dilihat dari nilai probabilitas dari *Obs*Squared* sebesar 0,217726 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model empiris yang dipakai ini tidak ada masalah heteroskedastisitas.

d. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Jarque-Bera Normality Test Statistic (JB-Test)*. Untuk mendeteksi ada tidaknya residual atau faktor pengganggu dalam model yang digunakan adalah apabila nilai *Jarque-Bera* hasil regresi lebih kecil dari nilai χ^2 tabel *degree of freedom (df)* 2, maka disimpulkan bahwa model yang digunakan mempunyai residual atau faktor-faktor pengganggu yang terdistribusi normal. Jika nilai probabilitas dari statistic JB Test besar atau dengan kata lain jika nilai statistik dari JB ini tidak signifikan maka kita menerima hipotesis bahwa residual

mempunyai distribusi normal karena nilai statistik JB mendekati nol. Sebaliknya jika nilai probabilitas statistik JB kecil atau signifikan maka kita menolak hipotesis bahwa residual mempunyai distribusi normal karena nilai statistik JB tidak sama dengan nol.

Dari hasil perhitungan dengan Uji *Jarque-Bera* diperoleh nilai *Jarque-Bera* hitung sebesar 1,228165 dengan probabilitas sebesar 0,541137. Nilai probabilitas ini tidak signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual yang ada dalam model ini adalah berdistribusi normal.

1. Hasil Output Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: KUNJUNGAN

Method: Least Squares

Sample: 1 21

Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PERJALANAN	-8.58E-06	2.31E-06	-3.710815	0.0021
WAKTU	-1.90E-05	7.96E-06	-2.385293	0.0307
PENDAPATAN	1.59E-06	4.09E-07	3.900767	0.0014
PENDIDIKAN	-1.034115	0.282433	-3.661454	0.0023
LUANG	1.302892	0.671723	1.939627	0.0715
C	12.89879	4.006636	3.219356	0.0057
R-squared	0.893085	Mean dependent var		1.734048
Adjusted R-squared	0.857446	S.D. dependent var		2.485314
S.E. of regression	0.938363	Akaike info criterion		2.945597
Sum squared resid	13.20788	Schwarz criterion		3.244032
Log likelihood	-24.92876	F-statistic		25.05955
Durbin-Watson stat	1.322817	Prob(F-statistic)		0.000001

2. Hasil Output Regresi Auxiliary Variabel Independen

Dependent Variable: PERJALANAN

Method: Least Squares

Sample: 1 21

Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
WAKTU	0.011680	0.861010	0.013565	0.9893
PENDAPATAN	0.075826	0.039941	1.898445	0.0758
PENDIDIKAN	63283.81	26136.18	2.421310	0.0277
LUANG	-126849.5	65376.94	-1.940280	0.0702
C	-544195.6	411503.7	-1.322456	0.2046
R-squared	0.732770	Mean dependent var		424132.7
Adjusted R-squared	0.665963	S.D. dependent var		175627.6
S.E. of regression	101505.7	Akaike info criterion		26.09787
Sum squared resid	1.65E+11	Schwarz criterion		26.34657
Log likelihood	-269.0277	F-statistic		10.96839
Durbin-Watson stat	1.501263	Prob(F-statistic)		0.000178

Dependent Variable: WAKTU

Method: Least Squares

Sample: 1 21

Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PERJALANAN	0.000985	0.072588	0.013565	0.9893
PENDAPATAN	0.017192	0.012096	1.421256	0.1744
PENDIDIKAN	-769.8598	8868.737	-0.086806	0.9319
LUANG	-7876.672	21005.80	-0.374976	0.7126
C	95388.45	123562.8	0.771984	0.4514

R-squared	0.237615	Mean dependent var	144536.7
Adjusted R-squared	0.047018	S.D. dependent var	30191.00
S.E. of regression	29472.70	Akaike info criterion	23.62457
Sum squared resid	1.39E+10	Schwarz criterion	23.87327
Log likelihood	-243.0580	F-statistic	1.246690
Durbin-Watson stat	1.561177	Prob(F-statistic)	0.331079

Dependent Variable: PENDAPATAN

Method: Least Squares

Sample: 1 21

Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PERJALANAN	2.424542	1.277120	1.898445	0.0758
WAKTU	6.520349	4.587738	1.421256	0.1744
LUANG	125417.2	409681.6	0.306133	0.7635
PENDIDIKAN	110836.7	170521.9	0.649985	0.5249
C	651555.8	2445362.	0.266446	0.7933

R-squared	0.576776	Mean dependent var	4485905.
Adjusted R-squared	0.470970	S.D. dependent var	789142.6
S.E. of regression	573978.3	Akaike info criterion	29.56283
Sum squared resid	5.27E+12	Schwarz criterion	29.81152
Log likelihood	-305.4097	F-statistic	5.451268
Durbin-Watson stat	1.663232	Prob(F-statistic)	0.005779

Dependent Variable: PENDIDIKAN

Method: Least Squares

Sample: 1 21

Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PERJALANAN	4.24E-06	1.75E-06	2.421310	0.0277
WAKTU	-6.11E-07	7.04E-06	-0.086806	0.9319
PENDAPATAN	2.32E-07	3.57E-07	0.649985	0.5249
LUANG	0.021956	0.594561	0.036927	0.9710
C	11.52058	2.069472	5.566919	0.0000

R-squared	0.579202	Mean dependent var	14.31905
Adjusted R-squared	0.474002	S.D. dependent var	1.145259
S.E. of regression	0.830607	Akaike info criterion	2.670938
Sum squared resid	11.03854	Schwarz criterion	2.919634
Log likelihood	-23.04485	F-statistic	5.505742
Durbin-Watson stat	1.751181	Prob(F-statistic)	0.005538

Dependent Variable: LUANG

Method: Least Squares

Sample: 1 21

Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PERJALANAN	-1.50E-06	7.74E-07	-1.940280	0.0702
WAKTU	-1.11E-06	2.95E-06	-0.374976	0.7126
PENDAPATAN	4.64E-08	1.52E-07	0.306133	0.7635
PENDIDIKAN	0.003881	0.105111	0.036927	0.9710
C	2.737623	1.324841	2.066378	0.0554
R-squared	0.388163	Mean dependent var		2.204762
Adjusted R-squared	0.235204	S.D. dependent var		0.399345
S.E. of regression	0.349237	Akaike info criterion		0.938127
Sum squared resid	1.951469	Schwarz criterion		1.186823
Log likelihood	-4.850337	F-statistic		2.537689
Durbin-Watson stat	1.571271	Prob(F-statistic)		0.080618

3. Hasil Output White Heteroskedasticity Test

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	0.405013	Probability	0.914931
Obs*R-squared	6.053521	Probability	0.810747

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

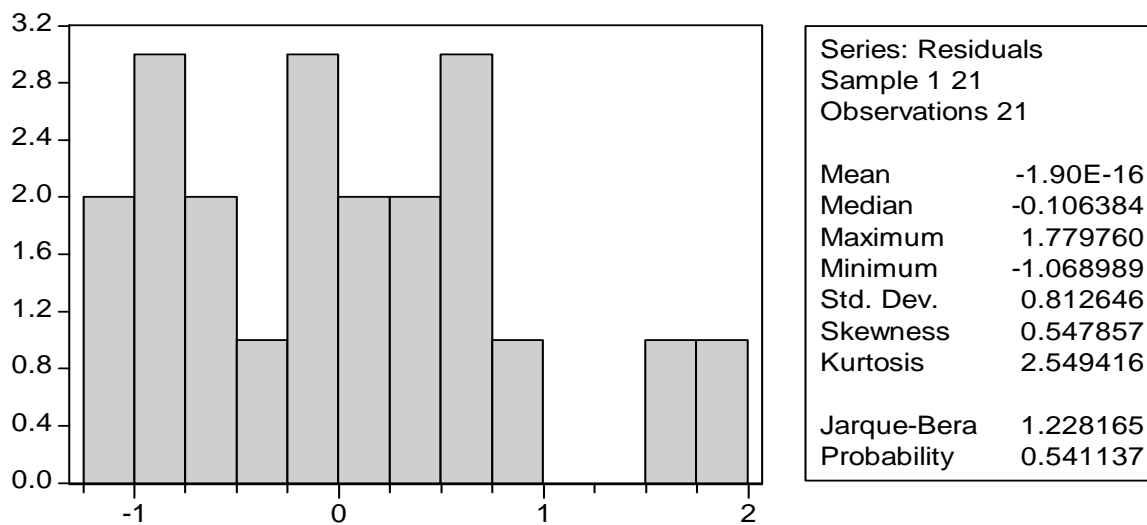
Date: 01/05/11 Time: 10:52

Sample: 1 21

Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-34.44391	44.83230	-0.768283	0.4601
PERJALANAN	-1.74E-05	1.40E-05	-1.244975	0.2415
PERJALANAN^2	2.08E-11	1.65E-11	1.259371	0.2365
WAKTU	2.11E-05	8.25E-05	0.255677	0.8034
WAKTU^2	-8.32E-11	2.76E-10	-0.301497	0.7692
PENDAPATAN	4.81E-07	3.62E-06	0.132737	0.8970
PENDAPATAN^2	-3.19E-14	4.00E-13	-0.079732	0.9380
PENDIDIKAN	4.375302	7.275325	0.601389	0.5610
PENDIDIKAN^2	-0.150889	0.253069	-0.596238	0.5643
LUANG	3.100553	7.994791	0.387822	0.7063
LUANG^2	-0.595656	1.845205	-0.322813	0.7535
R-squared	0.288263	Mean dependent var		0.628947
Adjusted R-squared	-0.423474	S.D. dependent var		0.802218
S.E. of regression	0.957122	Akaike info criterion		3.055910
Sum squared resid	9.160823	Schwarz criterion		3.603040
Log likelihood	-21.08705	F-statistic		0.405013
Durbin-Watson stat	2.029628	Prob(F-statistic)		0.914931

4. Hasil Uji Normalitas Jarque - Bera (JB Test)



Lampiran 4. Table 4.27 Jumlah Biaya Perjalanan Rata rata Pada Masing Masing Daerah Asal dan Rata Rata Biaya Kunjungan ke Taman Nasional Way Kambas

No	Daerah Asal	Jumlah Responden	Persentase (%)	jumlah kunjungan	rata rata biaya perjalanan	jumlah (Rp)
1	Lampung Timur	127	35.77	8,451.38	106,000	895,846,057
2	Metro	17	4.79	1,131.73	139,311	157,662,898
3	Lampung Tengah	55	15.49	3,659.82	234,471	858,122,195
4	Lampung Utara	21	5.92	1,398.72	241,212	337,387,663
5	Way Kanan	12	3.38	798.59	262,313	209,481,221
6	Bandar Lampung	27	7.61	1,798.01	290,808	522,877,059
7	Pesawaran	13	3.66	864.75	310,143	268,195,601
8	Tulang Bawang	18	5.07	1,197.89	329,800	395,063,759
9	Tanggamus	14	3.94	930.90	350,750	326,514,508
10	Lampung Selatan	14	3.94	930.90	382,478	356,050,224
11	Lampung Barat	5	1.41	333.14	427,500	142,417,649
12	Kota Bengkulu	3	0.85	200.83	480,000	96,398,160
13	Cilegon	3	0.85	200.83	498,000	100,013,091
14	Kota Palembang	4	1.13	266.99	530,000	141,502,103
15	Jakarta Barat	5	1.41	333.14	571,000	190,223,340
16	Jakarta Selatan	5	1.41	333.14	585,500	195,053,880
17	Jakarta Pusat	2	0.56	132.31	590,000	78,063,608
18	Jakarta Timur	5	1.41	333.14	601,500	200,384,131
19	Jakarta Utara	2	0.56	132.31	638,000	84,414,546
20	Kota Bogor	1	0.28	66.16	661,000	43,728,852
21	Kota Bandung	2	0.56	132.31	677,000	89,574,682
	Jumlah	355	100	23,627.00	8,906,786	5,688,973,363

Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah

**Lampiran 5. DAFTAR PERTANYAAN (KUISONER)
Untuk Wisatawan**

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisata Taman Nasional Way Kambas,
Kabupaten Lampung Timur Propinsi Lampung**

Tanggal wawancara :

1. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Pendidikan : SMP
 SMU
 Diploma
 S1
 S2/S3
5. Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
 PNS (Gol :.....)
 ABRI (Pangkat :.....)
 Swasta
 Wiraswasta
 Lain Lain (Pensiunan/ibu rumah tangga)
6. Pendapatan/bulan: < 2 juta
 2 juta – 5 juta
 5 juta – 10 juta
 10 juta – 20 juta
 (.....)
7. Status perkawinan : Menikah
 Tidak Menikah
 Jika menikah, berapa jumlah anggota keluarga ? (.....)
 Dari jumlah anggota keluarga tersebut, anggota keluarga yang menjadi tanggungan anda adalah orang
8. Anggaran yang dialokasikan untuk kegiatan rekreasi/bulan :
 <500.000
 500.000 – 1000.000
 1000.000 – 1.500.000
 1.500.000 – 2.000.000
 > 2.000.000
9. Pengeluaran rumah tangga per bulan untuk makanan :
 < 50.000
 50.000 – 250.000
 250.000 – 500.000
 500.000 – 750.000
 750.000 – 1000.000
 > 1000.000
10. Pengeluaran rumah tangga per bulan untuk non makanan :
 < 50.000
 50.000 – 250.000
 250.000 – 500.000

Universitas Indonesia

- 500.000 – 750.000
- 750.000 – 1000.000
- > 1000.000

11. Tempat tinggal

- Propinsi :
- Kabupaten :
- Kecamatan :
- Kelurahan/desa :

II. INFORMASI TENTANG MOTIVASI KUNJUNGAN

1. Apakah tujuan kunjungan Anda ke kawasan taman nasional Way Kambas ?
 - a. berwisata/rekreasi
 - b. penelitian/pendidikan
 - c. tugas dari instansi tempat kerja
 - d. lain lain
2. Berapa kali anda mengunjungi kawasan taman nasional way kambas sebagai tujuan wisata anda ?
 - a. pertama kali
 - b. dua kali
 - c. tiga kali
 - d. lebih dari tiga kali (..... Kali)
3. Kedatangan Anda ke Kawasan Taman Nasional Way Kambas merupakan :
 - a. tujuan utama
 - b. persinggahan (bila anda menjawab poin b ini, kemana tujuan utama wisata anda?
 - c.
4. Apa motivasi utama Anda mengunjungi kawasan Taman Nasional Way Kambas ?
 - a. jarak yang dekat
 - b. kemudahan transportasi
 - c. biaya yang murah
 - d. potensi alam / atraksinya
 - e. lingkungan yang sepi dan alami
5. Darimana Anda mendapatkan informasi tentang kawasan Taman Nasional Way Kambas?
 - a. Biro Perjalanan
 - b. Media cetak (majalah/Koran/brosur) media elektronik (TV dan radio)
 - c. Teman/keluarga
 - d. Organisasi
 - e. Internet
6. Menurut Anda, apa yang paling menarik di kawasan Taman Nasional Way Kambas?
 - a. alam dan hutannya
 - b. ciri khas atraksinya
 - c. Fasilitas penginapan
 - d. ciri khas makanannya
7. Bagaimana pendapat Anda, jika kawasan wisata daerah ini dikelola dengan konsep ekowisata?
 - a. setuju
 - b. tidak setuju
 - c.

8. Apakah biaya untuk kegiatan kunjungan ini sudah Anda Anggarkan sebelumnya?
- ya
 - tidak
9. Bagaimana cara Anda menganggarkan biaya untuk kunjungan ke tempat ini :
- Menabung
 - Menyisihkan langsung dari pendapatan pada bulan yang bersangkutan
 - merupakan anggaran khusus diluar pendapatan per bulan

III. EVALUASI RESPONDEN TERHADAP KONDISI FISIK KAWASAN DAN SARANA PRASARANA

- Bagaimana menurut Anda, pemandangan alam di kawasan Taman Nasional Way Kambas?
 - sangat indah
 - Indah
 - cukup
 - buruk
 - sangat buruk
- Bagaimana menurut Anda, tentang kondisi hutan di kawasan Taman Nasional Way Kambas?
 - sangat baik
 - baik
 - cukup
 - buruk
 - sangat buruk
- Bagaimana menurut Anda, kondisi jalan untuk mencapai Kawasan Taman Nasional Way Kambas ?
 - sangat baik
 - baik
 - cukup
 - tidak baik
 - sangat tidak baik
- Bagaimana menurut Anda, tentang kemudahan menjangkau (aksesibilitas)perjalanan Anda untuk mencapai Kawasan Taman Nasional Way Kambas ?
 - sangat mudah
 - mudah
 - cukup
 - sulit
 - sangat sulit
- Bagaimana menurut Anda, tentang keamanan dan kenyamanan di kawasan taman nasional Way Kambas?
 - sangat baik
 - baik
 - cukup
 - tidak baik
 - sangat tidak baik
- Bagaimana menurut Anda, tentang kelengkapan fasilitas wisata di kawasan taman nasional way kambas?
 - sangat lengkap
 - lengkap
 - cukup
 - tidak lengkap
 - sangat tidak lengkap
- Bagaimana menurut Anda, tentang fasilitas wisata di kawasan taman nasional way kambas?
 - sangat memadai
 - memadai
 - cukup
 - tidak memadai
 - sangat tidak memadai
- Menurut Anda, fasilitas wisata apa saja yang tidak memadai di kawasan taman nasional way kambas?
 - MCK
 - tempat parkir
 - tempat istirahat
 - tempat pertunjukan/atraksi
 - Lainnya
- Bagaimana menurut Anda, tentang pelayanan, penerangan dan informasi yang diberikan petugas Taman Nasional Way Kambas?
 - sangat baik
 - baik
 - cukup
 - buruk
 - sangat buruk

10. Menurut Anda, system tata ruang di kawasan ini :
- sangat baik
 - baik
 - cukup
 - buruk
 - sangat buruk
11. Aktifitas apa yang paling Anda sukai di kawasan Taman Nasional Way Kambas?
- berperahu
 - menikmati pemandangan alam
 - menikmati atraksi satwa
 - Lainnya
12. Dalam lima tahun kedepan, berapa kali Anda merencanakan untuk berwisata kembali ke kawasan Taman Nasional Way Kambas?
- tidak ada rencana
 - 1-3 kali
 - 4-5 kali
 - lebih dari 5 kali
13. Apakah Anda pernah berkunjung ke kawasan lainnya yang sejenis dengan kawasan taman nasional Way Kambas?
- ya
 - tidak
14. Menurut Anda, bagaimana kualitas lingkungan di kawasan taman nasional Way Kambas dibandingkan kawasan lainnya?
- sangat baik
 - baik
 - cukup
 - tidak baik
 - sangat tidak baik
15. Waktu kerja Anda per minggu :
- <10 jam
 - 10 - 20 jam
 - 20 – 30 jam
 - 30 – 40 jam
 - > 40 jam
16. Waktu luang Anda per minggu :
- <10 jam
 - 10 - 20 jam
 - 20 – 30 jam
 - 30 – 40 jam
 - > 40 jam
17. Apakah kunjungan Anda ke tempat ini dilakukan pada waktu luang Anda ?
- ya
 - tidak
18. Berapa jumlah pendapatan yang Anda hasilkan jika total waktu berkunjung ke kawasan Taman Nasional Way Kambas digunakan untuk bekerja?
- 0 sampai dengan Rp. 50.000,-
 - Rp. 50.000.- sampai dengan Rp. 100.000,-
 - Rp. 100.000,- sampai dengan Rp. 250.000,-
 - Rp. 250.000,- sampai dengan Rp. 500.000,-
 - Rp. 500.000,- sampai dengan Rp 1.000.000
 - > 1.000.000 (.....)
19. Tahukah Anda bahwa tempat ini juga merupakan kawasan pelestarian (konservasi) alam ?
- ya
 - tidak
20. Apakah Anda tahu peraturan-peraturan yang berlaku di tempat ini seperti peraturan larangan mengganggu keberadaan flora dan fauna, larangan membawa alat-alat musik, larangan membawa senjata api/tajam pada tempat-tempat tertentu dan sebagainya?
- ya
 - tidak

V. INFORMASI BIAYA PERJALANAN (TRAVEL COST)

1. Anda berkunjung ke tempat ini :
 - a. sendirian
 - b. kelompok (..... orang)
2. Jika Anda berkunjung bersama kelompok ke tempat ini, biaya yang dikeluarkan untuk seluruh anggota kelompok/rombongan ditanggung oleh :
 - a. Anda, selaku ketua kelompok
 - b. kelompok (secara iuran)
 - c.
3. Jika Anda menanggung sebagian atau seluruh biaya kunjungan kelompok/rombongan ke tempat ini, biaya apa saja yang menjadi tanggungan Anda (boleh lebih dari satu) :
 - a. biaya transportasi
 - b. biaya konsumsi
 - c. biaya dokumentasi
 - d. biaya lain lain, sebutkan.....
4. Jika sebagian atau seluruh biaya kunjungan ke tempat ini ditanggung oleh kelompok/rombongan secara iuran, sebutkan jenis biaya biaya yang dikeluarkan :
 - a. biaya transportasi
 - b. biaya konsumsi
 - c. biaya dokumentasi
 - d. biaya lain lain, sebutkan.....
5. Transportasi yang Anda gunakan untuk berkunjung ke tempat ini :
 - a. kendaraan umum
 - b. kendaraan sewa
 - c. kendaraan pribadi
6. Jika Anda menggunakan kendaraan pribadi, jenis kendaraan yang digunakan adalah :
 - a. sepeda motor
 - b. mobil pick up
 - c. sedan
 - d. minibus/bus
 - e. Truk
7. Jika Anda menggunakan kendaraan umum, berapa kali ganti kendaraan dari tempat tinggal Anda hingga sampai di tempat ini? (.....kali). Berapa biaya yang harus Anda keluarkan untuk membayar ongkos angkutan kendaraan umum dari tempat tinggal Anda ke tempat ini ?
(Rp.....)

**Biaya yang Anda keluarkan untuk kegiatan transportasi ke Taman Nasional Way Kambas :*

1.	Biaya Transportasi	Jumlah (Rp)
a.	dari daerah asal ke airport/pelabuhan	
b.	dari airport/pelabuhan ke tujuan utama kunjungan	
c.	dari tujuan utama kunjungan ke TNWK	
	- Paket wisata	
	- Sewa Kendaraan	
	- Guide	
	- Upah Supir	
	- BBM	
	- Pelumas	
	- Parkir	
	- Biaya perbaikan (jika ada kerusakan)	
	- Lain lain, sebutkan.....	
	Total :	

c.	dari tempat tinggal ke TNWK	
	- Paket wisata	
	- Sewa Kendaraan	
	- Guide	
	- Upah Supir	
	- BBM	
	- Pelumas	
	- Parkir	
	- Biaya perbaikan (jika ada kerusakan)	
	- Lain lain, sebutkan.....	
	Total :	
	Total Biaya Transportasi	

**Biaya yang Anda keluarkan untuk kegiatan akomodasi per hari :*

2.	Biaya Akomodasi	Biaya Per Hari	Lama Menginap	Jumlah (Rp)
	Penginapan (hotel /bungalow /cottage/vila /losmen/.....			
	Total Biaya Akomodasi			

**Biaya yang Anda keluarkan untuk kegiatan konsumsi per hari :*

3.	Biaya Konsumsi	Jumlah (Rp)
a.	Makanan Utama	
b.	Makanan ringan	
c.	Buah-buahan	
d.	Minuman	
e.	Lain lain (souvenir)	
	Total Biaya Konsumsi:	

**Biaya yang Anda keluarkan untuk kegiatan sewa per hari :*

4.	Biaya Sewa	Jumlah (Rp)
a.	Perahu motor	
b.	Fasilitas/atraksi satwa	
c.	Fasilitas/biaya lainnya (.....)	
	Total Biaya Sewa:	

**Biaya masuk yang Anda keluarkan untuk kegiatan di Taman Nasional Way Kambas :*

5.	Biaya Tiket Masuk	Jumlah (Rp)
a.	Mobil	
b.	Motor	
c.	Dewasa	
d.	Anak anak	
e.	Atraksi	
	Total Biaya Tiket Masuk :	

*Biaya yang Anda keluarkan untuk kegiatan dokumentasi :

6.	Biaya Dokumentasi		Jumlah (Rp)
	a.	Film	
	b.	Cetak	
	c.	Batu baterai	
	d.	Biaya Lain Lain	
	Total Biaya Dokumentasi:		

No	Biaya Perjalanan / Travel Cost	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Transportasi	
2.	Biaya Akomodasi	
3.	Biaya Konsumsi	
4.	Biaya Sewa	
5.	Biaya Tiket Masuk	
6.	Biaya Dokumentasi	
	Total Biaya Perjalanan:	

IV. INFORMASI CONTINGENT VALUE TENTANG KESEDIAAN MEMBAYAR (*WILLINGNESS TO PAY*)

- Apakah Anda bersedia untuk membayar obyek wisata yang Anda nikmati di kawasan Taman Nasional Way Kambas?
 - Ya
 - Tidak
 - Ragu ragu
- Menurut Anda, dalam bentuk apa dana itu dibayarkan?
 - Karcis tanda masuk (access fee) ke kawasan taman Nasional Way Kambas
 - Penambahan harga pada barang / jasa
 - Penambahan harga apada penginapan
 - Lainnya
- Berapa jumlah kesediaan Anda untuk membayar?
 - 0 sampai dengan Rp. 5000,-
 - Rp. 5000.- sampai dengan Rp. 10.000,-
 - Rp. 10.000,- sampai dengan Rp. 20.000,-
 - Rp. 20.000,- sampai dengan Rp. 50.000,-
 - Rp. 50.000,- sampai dengan Rp. 100.000,-
- Menurut Anda, dana tersebut terutama digunakan untuk apa?
 - Kesejahteraan masyarakat setempat
 - Pengadaan fasilitas wisata
 - Pemeliharaan kebersihan dan keamanan
 - Perlindungan sumber daya alam dan lingkungan
 - lainnya
- Menurut Anda, siapa yang berhak mengelola dana tersebut untuk kegiatan wisata di Taman Nasional Way Kambas?
 - Balai Taman Nasional Way Kambas
 - Pemerintah Kabupaten
 - Pemerintah Kecamatan Desa
 - Organisasi masyarakat setempat
 - Lainnya

“ TERIMA KASIH “

Universitas Indonesia